



SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Wahyu Khafidah, MA. II Dr. Hanton, S.Pd.I, MA II Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.
Suwantoro, M.Pd.I. II Mohammad Nurul Huda, M.Pd.I. II Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.
Dr. Supandi, M.Pd.I. II Dr. Nurul Azizah, S.Pd.I, M.Pd. II Achmad Munib, S.Pd.I., M.S.I
Ahmad Taufiq, S.Pd.I, M. Pd.

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Wahyu Khafidah, MA.

Dr. Hanton, S.Pd.I, MA.

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Suwantoro, M.Pd.I.

Mohammad Nurul Huda, M.Pd.I

Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.

Dr. Supandi, M.Pd.I.

Dr. Nurul Azizah, S.Pd.I, M.Pd.

Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I

Ahmad Taufiq, S.Pd.I, M.Pd.



SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Wahyu Khafidah, MA., Dr. Hanton, S.Pd.I, MA., Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A., Suwanto, M.Pd.I., Mohammad Nurul Huda, M.Pd.I., Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I., Dr. Supandi, M.Pd.I., Dr. Nurul Azizah, S.Pd.I, M.Pd., Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I., Ahmad Taufiq, S.Pd.I, M.Pd.

ISBN:

978-623-10-8999-1

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Dewi Hidayatun Nihayah

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten
Tuban, Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku "Sejarah Pendidikan Islam" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban Islam sejak masa kenabian hingga masa kekhalifahan. Sejak wahyu pertama turun kepada Rasulullah SAW, aktivitas pendidikan telah menjadi bagian integral dalam proses transformasi masyarakat jahiliah menuju masyarakat yang beriman, berilmu, dan beradab. Perjalanan sejarah pendidikan Islam merekam berbagai dinamika penting yang tidak hanya mencerminkan perkembangan sistem pendidikan itu sendiri, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai perkembangan pendidikan Islam dari masa Rasulullah SAW hingga masa Khulafaur Rasyidin, dengan fokus pada kontribusi para khalifah dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan, menyebarkan ilmu pengetahuan, serta menjaga kemurnian ajaran Islam melalui kodifikasi wahyu dan hadis. Setiap bab dalam buku ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan literasi akademik di bidang sejarah pendidikan Islam serta memperkaya wawasan pembaca mengenai fondasi intelektual dunia Islam.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan edisi selanjutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, akademisi, guru, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap studi sejarah dan pendidikan Islam.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DAN RUANG LINGKUP SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Konsep Sejarah Pendidikan Islam	1
B. Ruang Lingkup Sejarah Pendidikan Islam	5
C. Manfaat Mempelajari Sejarah	6
D. Sejarah dalam Al-Quran	7
BAB 2 PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW	15
A. Pendahuluan	15
B. Metode Pendidikan dan Dakwah Rasulullah SAW	16
C. Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Pertama dalam Islam	24
D. Pembentukan Masyarakat Islam Awal melalui Pendidikan	27
BAB 3 PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KHULAFAU RRASYIDIN	29
A. Pendidikan Islam di Era Abu Bakar Ash- Shiddiq (r.a.)	29
B. Pendidikan Islam di Era Umar bin Khattab (r.a.)	39
C. Pendidikan Islam di Era Utsman bin Affan (r.a.)	47
D. Pendidikan Islam di Era Ali bin Abi Thalib (r.a.)	57
BAB 4 PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA BANI UMAYYAH	65
A. Pendahuluan	65
B. Tinjauan Historis Dinasti Bani Umayyah	67
C. Kebijakan Pendidikan Islam di Bawah Dinasti Umayyah	70
D. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Kebangkitan Keilmuan Islam	75

E. Pendiriain Pusat-Pusat Pendidikan dan Peran Ulama	77
BAB 5 PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH	81
A. Masa Keemasan Islam dan Berkembangnya Ilmu Pengetahuan	81
B. Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Berbagai Bidang Ilmu	82
C. Baitul Hikmah sebagai Pusat Pendidikan dan Penelitian pada Masa Dinasti Abbasiyah	83
D. Kontribusi Baitul Hikmah dalam Berbagai Bidang Ilmu	84
E. Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Baitul Hikmah	85
F. Pengaruh Baitul Hikmah terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Global	85
G. Kontribusi Para Ilmuwan Muslim dalam Berbagai Bidang Ilmu pada Masa Dinasti Abbasiyah	86
H. Institusi Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah	89
BAB 6 PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KEJAYAAHN ANDALUSIA DAN OTTOMAN	91
A. Pendidikan Islam di Masa Kejayaan Andalusia	91
B. Pendidikan Islam di Masa Kejayaan Ottoman	94
BAB 7 PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA	99
A. Pendahuluan	99
B. Masuknya Islam ke Nusantara dan Awal Mula Pendidikan Islam	102
C. Sistem Pendidikan Islam di Kerajaan-Kerajaan Islam	105
D. Peran Pesantren, Surau, dan Madrasah dalam Pendidikan Islam di Indonesia	106
E. Pendidikan islam di Masa Kolonialisme dan Perjuangan para Ulama	109
BAB 8 PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN	114

A. Reformasi Pendidikan Islam pada Abad ke-19 dan 20	114
B. Integrasi Pendidikan Islam dengan Sistem Pendidikan Nasional	119
C. Perkembangan Madrasan, Sekolah Islam, dan Universitas Islam	121
BAB 9 TANTANGAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ABAD 21	124
A. Pendahuluan	124
B. Tantangan Pendidikan Islam di Abad 21	125
C. Transformasi Pendidikan Islam di Abad 21	129
D. Kesimpulan	134
BAB 10 MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM	136
A. Pendahuluan	136
B. Arah Pengembangan Pendidikan Islam di Era Teknologi dan AI	140
C. Pendidikan Islam sebagai Solusi Permasalahan Sosial dan Moral	143
D. Pendidikan Islam sebagai Agen Perubahan Sosial	146
E. Mengatasi Ekstremisme dan Radikalisme	147
F. Kolaborasi Internasional dalam Pengembangan Pendidikan	148
DAFTAR PUSTAKA	152
PROFIL PENULIS	163

BAB 1

KONSEP DAN RUANG LINGKUP SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Sejarah Pendidikan Islam

Konsep adalah suatu ide, gambaran yang dinyatakan dalam suatu simbol. Konsep dapat dimaknai juga sesuatu yang tertanam dalam pikiran, dapat berupa gagasan, ide atau abstrak dari kejadian-kejadian tertentu. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia konsep adalah ide atau pengertian yang dibangun melalui peristiwa kongkrit. Dapat disimpulkan konsep adalah sebuah gambaran objek, proses atau apa pun yang digunakan untuk memahami hal-hal mengenai sejarah. Konsep sejarah pendidikan Islam adalah kajian mengenai perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa, sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa sekarang.

Konsep dasar pendidikan Islam adalah terdiri dari Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib adalah konsep-konsep dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan kemampuan individu. Pendidikan Islam menekankan hubungan baik dengan Tuhan, manusia, dan hubungan dengan alam. Pendidikan Islam juga melibatkan pengakuan dan sistem nilai Islam, serta praktik peribadatan.

Ta'lim dalam Bahasa arab dapat diartikan pengajaran. Ta'lim adalah kata kerja (fiil dalam Bahasa Arab). Asal katanya adalah 'alama, ya 'allimu, ta'liman. Ta'lim sering disandingkan dengan kalimat majlis. Majlis ta'lim adalah sebuah lembaga

pendidikan yang berfungsi sebagai tempat belajar dan mengajar dengan materi Pendidikan Islam. Dalam pelaksanaannya majelis ta'lim berisi tempat duduk dan perkumpulan orang-orang yang sedang belajar dan mengajar. Thalib menyebutkan bahwa ta'lim adalah sarana untuk memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu (Thalib:1996).

Ta'lim disebut juga pengajaran (Rustan: 2018). Ta'lim Masdar fiil adalah tempat mengajar, tempat mendidik (Minangsih: 2014). Ta'lim juga tempat melatih, dan tempat belajar serta tempat untuk menuntut ilmu. Majelis ta'lim diselenggarakan secara berkala dan teratur. Kegiatan di majlis ta'lim biasanya ada pengajian bersama, mendengarkan ceramah, bermusyawarah dan berbagi pengalaman antar jamaah serta ada tanya jawab dengan jamaah. Fungsi majelis ta'lim diantaranya adalah untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam. Ada beberapa agar pengetahuan dan pemahaman ajaran islam dapat ditingkatkan dalam pengajian ta'lim seperti mengkaji al-quran dan hadist. Mengikuti kegiatan dakqah, mengikuti kegiatan bimbingan rohani, mengikuti belajar sejarah masa rasulullah dan setelahnya hingga saat ini.
2. Mengembangkan agama Islam. Agama Islam dapat dikembangkan dengan berbagai cara yaitu dengan meningkatkan pemahaman mengenai agama Islam. Kemudian menjalankan ajaran agama Islam dengan memahami makna dari setiap ayat Al-Quran yang dibaca melakukan praktik ibadah seperti mengerjakan shalat lima waktu, shalat rawatib, shalat sunah lainnya.
3. Mengembangkan diri. Pengembangan diri dilakukan dengan memasukan ruh agama ke dalam berbagai aspek kehidupan. Pengembangan diri ini dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup, pengembangan diri dapat menjadi salah satu kunci yang membuat seseorang merasa lebih hidup dan bersemangat.
4. Menjalin silaturahmi. Dalam surat An Nisa ayat 36 Allah SWT berfirman yang artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Hadits dari Rasulullah SAW mengenai silaturahmi yang artinya: "Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu saling bersalaman, kecuali keduanya diampuni dosanya sebelum keduanya berpisah." (HR Abu Dawud). Hadist lain menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya, "Silaturahmi dapat menambah umur, sedangkan sedekah dengan sembunyi-sembunyi dapat meredam murka Allah." (HR Ath-Thabrani). Dengan bersilaturahmi dapat membuka pintu rezeki: Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang senang agar dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi." (HR Bukhari).

5. Memberdayakan ekonomi umat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat, terutama umat Islam agar lebih mandiri dan sejahtera. Cara mengembangkan ekonomi dengan usaha yang dijalankan, manfaat dari pemberdayaan ekonomi ini adalah dapat membantu fakir dan miskin untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan dapat mengentaskan kemiskinan.
6. Mencerahkan umat. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu. Agama dan ilmu harus saling melengkapi, sehingga tidak perlu dipertentangkan
7. Mengontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
8. Mengembangkan seni dan budaya Islam
9. Memberdayakan masyarakat
Manfaat majelis ta'lim ada beberapa diantaranya sebagai berikut ini:
 - a) Menghindarkan diri dari berbagai dampak negative. Dengan mengikuti pengajian majlis ta'lim maka akan terhindar dari hal-hal yang tidak baik, karena pembahasan dalam majlis ta'lim adalah hal-hal yang baik. di majlis ta'lim

ini akan diajak untuk berbuat baik selama di dunia dan akan memetik hasil di akhirat.

- b) Menjaga silaturahmi. Saat menghadiri majli ta'lim akan bertemu dengan teman sepengajian, disinilah terjalin silaturahmi yang harus selalu dijaga dengan baik.
- c) Memfilter arus informasi yang diterima.
- d) Sebagai acuan dalam bersikap
- e) Menjaga ketahanan bangsa
- f) Membina dan mengembangkan
- g) Wadah untuk kegiatan dan kreativitas yang positif

Konsep Pendidikan yang kedua yaitu tarbiyah. Tarbiyah Dapat dimaknai Pendidikan atau pengasuhan, yang berasal dari Bahasa Arab Tarbiyah. Tujuan dari tarbiyah adalah untuk membentuk muslim yang berorientasi pada Allah SWT yang ahad (esa) tuhan yang satu.

Tarbiyah mencakup pemeliharaan, penjagaan, penyampaian ilmu, memberikan bimbingan. Tujuan dari tarbiyah adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik. Tarbiyah melakukan proses pertumbuhan dan perkembangan spiritual yang berkelanjutan. Penekanan tarbiyah lebih kepada aspek afektif dan psikomotorik serta kognitif. Pengabungan dua metode ta'lim dan takdib adalah tarbiyah. Tarbiyah

- 1) Menekankan aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif
- 2) Mencakup keseluruhan aspek pendidikan
- 3) Proses yang bertujuan, memiliki sasaran, dan target
- 4) Jenis tarbiyah, di antaranya tarbiyah khalagiyyah dan tarbiyah diniyah tahdzibiyah

Ta'lim memiliki ciri:

- a) Menitikberatkan pada pendidikan aspek kognitif
- b) Mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam menjalani hidupnya
- c) Mencakup aspek pedoman perilaku yang baik
- d) Ta'lim Rabbani, yaitu penyampaian sesuatu melalui wahyu atau ilham, seperti Allah swt

Ta'dib memiliki ciri seperti:

- a) Proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar
- b) Berujung pada proses penyempurnaan akhlak

- c) Kata *addaba* diturunkan dari kata *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang *haikat*
 - d) b) Usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini
Tujuan mempelajari sejarah pendidikan Islam
 - a. Memahami sebab-sebab kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam.
 - b. Mengetahui khasanah intelektual umat Islam di masa lampau.
 - c. Mempertimbangkan tradisi keilmuan dalam kajian pendidikan Islam.
 - d. Membangun pendidikan Islam yang lebih baik di masa depan.
 - e. Metode penelitian sejarah pendidikan Islam
 - f. Menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis sumber-sumber historis. Periodisasi sejarah Masa Nabi Muhammad SAW, Masa shahabat, Masa Bani Umayyah, Masa Abbasiyah, Era modern.
 - g. Mengumpulkan dan menafsirkan materi-materi kedalam kisah yang penuh makna.
 - h. Menguasai alat-alat analisis untuk menilai kebenaran materi-materi.
 - i. Memiliki kerangka berpikir kritis dalam mengkaji materi maupun dalam menggunakan sumber-sumbernya.
- Fakta dan Peristiwa: Objek sejarah pendidikan Islam mencakup fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia yang bersumber pada ajaran Islam, termasuk dalam al-Qur'an, sunnah Rasulullah, dan praktik-praktik pendidikan Islam.

B. Ruang Lingkup Sejarah Pendidikan Islam

Ruang lingkup sejarah pendidikan Islam meliputi perkembangan pendidikan Islam dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern saat ini. Ruang lingkup ini mencakup lembaga pendidikan, fakta-fakta pendidikan, dan akar utama dalam Al-Qur'an dan sunnah. Lembaga pendidikan dalam sejarah Pendidikan Islam seperti: Masjid, Madrasah, Dar

Alquran, Dar al-Hadis, Khanqah, Zawiyah. Ruang Lingkup Sejarah Pendidikan Islam adalah:

1. Sejarah sebagai ilmu. Sejarah sebagai ilmu focus pada kajian objektif tentang peristiwa masa lalu dengan metode penelitian dan analisis yang sistematis.
Sejarah sebagai ilmu dapat dibuktikan dengan empiris, artinya harus bisa dibuktikan dengan nyata. Sejarah bersifat objektif. Artinya pembahasan sejarah didasarkan pada data dan sumber yang valid. Sejarah disusun secara sistematis artinya peristiwa masa lalu disusun berdasarkan prosedur dan Teknik ilmiah.
2. Sejarah sebagai peristiwa. Dalam hal ini membahas kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu, dan sangat menarik untuk di bahas.
3. Sejarah sebagai kisah. Sejarah idisini membahas mengenai cerita yang dahulu dengan cara tulisan dan lisan dari mulut ke mulut.
4. Sejarah sebagai seni. Bisanya ada bukti sejarah yang dapat dilihat oleh mata, hasil karya masa dulu dan masih terawatt sampai saat ini.

C. Manfaat Mempelajari Sejarah

Mempelajari sejarah dapat mengetahui secara rinci dan tepat dari dampak peristiwa tersebut. Dengan mempelajari sejarah dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang fakta dan peristiwa. Mempelajari sejarah dapat memahami asal usul dari identitas. Sejarah berkembang dari waktu ke waktu untuk membentuk identitas sebagai gambaran umum.

Mempelajari sejarah membantu memahami peristiwa terkini. Dengan mempelajari sejarah dapat menjadi cerminan dan berpijak berbagai jenis peristiwa yang terjadi di masa lalu dan menjadi model dan pintasan pada saat ini. Kemudian juga dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang fakta atau peristiwa tertentu.

Sebuah cerita tentang peristiwa yang dapat dijadikan inspirasi bagi seseorang atau negara. Kisah sejarah tentang pahlawan yang membela tanah ait menjadi sumber inspirasi yang bagus dan bisa dicontoh negara lain.

Manfaat Belajar Sejarah adalah

1. Memberikan Kesadaran Waktu. Masa lalu bukan sekedar waktu yang berlalu begitu saja. Memahami Peristiwa di Masa Lampau. Sejarah membuat manusia di masa sekarang dan masa mendatang dapat memahami peristiwa di masa lampau. Memberi Kesadaran waktu serta mendapat Pelajaran dari Peristiwa di Masa Lampau. Dengan pelajaran dari masa lalu, kita tidak hanya belajar tentang diri kita sendiri dan bagaimana kita terbentuk, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menghindari kesalahan dan menciptakan jalan yang lebih baik bagi masyarakat kita
2. Memberikan Keteladanan. Setiap peristiwa dialami oleh masing-masing tokoh sejarahnya menjadi teladan bagi masa mendatang.
3. Memberikan Identitas dan Memperkokoh Identitas Bangsa. Dengan adanya sejarah, maka suatu bangsa akan besar dengan menghargai sejarah bangsanya.
4. Menanamkan Rasa Nasionalisme dan cinta tanah air.
5. Sumber Inspirasi. Ada tokoh-tokoh sejarah yang bagus dan menarik serta power mampu memberikan inspirasi kepada orang lain.

D. Sejarah dalam Al-Quran

Kata sejarah dalam al qur'an lebih dikenal dengan nama kisah, dalam kisah ini menggambarkan berbabai peristiwa yang terjadi di masa lalu (lampau), yang nabi Muhammad sendiri tidak hidup dimasa sejarah itu, namun Allah SWT mengwahyukan kepadanya melalui perantara malaikat Jibril.

Sejarah berisikan kumpulan pelajaran, peringatan dan persetujuan yang tidak terbatas, ada beberapa sejarah terkenal dalam Al-Qur'an mencakup kisah Adam dan Hawa. Kisah nabi Musa, Kisah Nabi Isa. Kisah ini sering diceritakan dengan cara yang sama seperti yang diceritakan dalam al qur'an.

Sejarah untuk dapat menangkap pelajaran dari pesan-pesan sejarah di dalamnya, memerlukan kemampuan menangkap yang tersirat sebagai ibarat atau ibrah di dalamnya. Sesungguhnya dalam sejarah itu terdapat pesan-pesan sejarah yang penuh perlambang, bagi orang-orang yang memahaminya.

Dua pertiga Al-Qur'an disajikan dalam bentuk kisah. Al-Qur'an dan Al-Hadits ini merupakan pedoman hidup bagi manusia. Dengan demikian, betapa berkepentingannya kita terhadap kajian-kajian kesejarahan dalam kedua sumber tersebut. Menangkap pesan-pesan sejarah untuk menciptakan sejarah.

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Q.S 11: 120)

Pohon kehidupan di muka bumi ini telah Allah tanam sejak Allah menciptakan Adam a.s dan Ibnu Adam (keturunannya) untuk mengemban amanah penegakan kekuasaan Allah di bumi sebagai Khalifah Allah, wakil atau mandataris Allah. Inilah pohon kehidupan yang dikehendaki oleh Sang Maha Pencipta Raja seluruh Alam semesta. Pohon "Kasyajaratin thayyibah".

Tujuan adanya kisah dalam Al-Qur-an adalah untuk Pertama, Untuk menetapkan bahwa nabi Muhammad benar-benar menerima wahyu dari Allah bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nashrani. Kisah-kisah Alquran menjadi bukti kenabian (mukjizat) bagaimana mungkin Rasullullah saw yang ummiy dapat menceritakan kisa-kisah umat terdahulu dan cerita yang akan datang jika tidak mendapatkan wahyu dari Allah swt.

Kedua, penghibur kagalauan hati Rasullullah Saw dan meneguhkan jiwanya dalam mengemban risalah dakwah, karena nabi-nabi pendahulunya pun mengalami fenomena kehidupan yang sama. Dengan kata lain, sebagai motifasi Rasullullah saw dan para da-i pengusung syari-at Islam. Dengan mengetahui kisah-kisah para nabi bersama kaumnya maka mereka akan menemukan ruh baru.

Ketiga, merubah pandangan ahli kitab bahwa umat Islam adalah umat yang buta huruf sekaligus menghilangkan kesan bahwa umat Islam adalah umat yang bodoh dan mengoreksi pendapat para ahli kitab yang suka menyembunyikan keterangan dan petunjuk-petunjuk kitab sucinya sebelum diubah dan diganti oleh mereka sendiri.

Keempat, pengungkapan cerita Alquran menggunakan gaya bahasa yang deskriptif dan dialogis. Gaya pengungkapan seperti ini belum pernah dipakai oleh bangsa Arab dalam bahasa sastranya pada waktu itu sehingga bisa dikatakan bahwa Alquran memberikan inovasi baru dalam dunia sastra Arab pada zamannya. Gaya ini juga merupakan bentuk i-jaz Alquran. Kelima, memberikan pengetahuan tentang syariat umat terdahulu, sehingga keindahan syariat Islam akan nampak jelas bila dibandingkan dengan syariat mereka. Mungkin ini juga salah satu rahasia Alquran yang jarang sekali menyebutkan pelaku kisah dalam Alquran kecuali hanya menyebutkan sisi-sisi positif yang mengandung teladan saja. Keenam, mengikuti perjalanan sejarah, baik berupa jatuh-bangunnya peradaban manusia, dan menjelaskan tatanan-tatanan pondasi masyarakat madani seperti kisah nabi Yusuf a.s sewaktu menjadi pejabat dan kisah para pengawalnya yang mengeledah saudara-saudaranya ketika kehilangan cawan milik kerajaan

Ketujuh, menguatkan wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW mengenai kisah-kisah umat terdahulu, sebab tidak ada yang menegetahui kisah tersebut kecuali Allah SWT.15 Allah Berfirman:.. itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Menurut Al-Qur'an paling tidak ada empat fungsi sejarah:

1. Sejarah berfungsi sebagai peneguh hati

Dalam bahasa Al-Qur'an Allah menegaskan bahwa Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh bahwa Allah akan menjadikan mereka sebagai penguasa di muka bumi, Allah akan meneguhkan dien yang diridhoinya, dan mengganti rasa takut dengan rasa aman. Semuanya tercantum dalam QS an-Nūr ayat 55 sebagai berikut:

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-

orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka. Dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.

2. Sejarah berfungsi sebagai pengajaran

Sejarah merupakan pendidikan (Ma'uidzah) Allah terhadap kaum muslimin, sebagai peringatan dalam menjalani sunnah Rasul. Pelajaran yang Allah berikan dengan tujuan melahirkan sosok ummat yang memiliki kualitas mu'min, mujahid, istiqomah, shalihun dan shabirun. Ummat yang memiliki kualitas seperti ini baru bisa diperoleh melalui interaksi dan keterlibatan diri secara langsung dalam harakah perjuangan secara total.

Dalam surat al-A'râf ayat 176, Allah swt berfirman yang artinya sebagai berikut: Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Dengan sejarah umat Islam dituntut untuk berfikir (QS al-A'râf : 176) dalam arti menjadikan sejarah sebagai pelajaran dan peringatan untuk menentukan langkah berikutnya dari suatu kesinambungan risalah dalam menggapai tujuan li 'ila kalimatillâh. Ketika allah menceritakan dalam AL Quran sebagai kisah, allah mengajak manusia untuk berfikir, bagaimana kisah itu diciptakan dan jadi contoh bagi manusia saat ini.

3. Sejarah berfungsi sebagai peringatan

Selain menjelaskan fungsi sejarah, Al-Qur'an juga menegaskan tentang akhir dari perjalanan sejarah. Menurut Al-Qur'an nasib akhir sejarah adalah kemenangan keimanan

atas kekafiran, kejahatan atas kemunkaran, kenyataan ini merupakan satu janji dari Allah swt yang mesti terjadi. Sejarah juga mempunyai fungsi sebagai Nakala, yaitu peringatan terhadap generasi berikutnya melalui peristiwa yang yang menimpa generasi sebelumnya. Misal Allah menyiksa ummat dan para pelanggar ketentuan Allah (Qs. 2:66 ; 4 : 84). Betapa banyak kisah nakala (peringatan) dalam al-qur'an pada kaum terdahulu, misalnya kisah Firaun.

Sejarah tidak akan berfungsi kalau tidak dihayati serta dipahami akan makna dan nilai dari setiap peristiwa sejarah. Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk melakukan penelitian (tandzirun) terhadap peristiwa sejarah. (Qs. 47 : 10 ; 12 : 109; 12 :46). Melalui pengkajian sejarah maka tidak akan ada setiap peristiwa besar atau kecil menjadi sia-sia tanpa tujuan. Aktifitas tandzirun tidak akan melahirkan zikra (peringatan), jika tidak dilandasi tadabbur (membaca ayat Kalamiyah Al-Qur'an).

Perjalanan suatu peristiwa sejarah ini tiada lain adalah sebagai ibadah kepada Allah dengan melaksanakan misi Ilahi yang diembankan kepada kita; sebagai jalan untuk menghantarkan kita pada tujuan tertinggi dalam kehidupan ini yakni tercapainya Rahmat dan Mardhatillah fi ad-dunya wa al-akhirah (Qs. 9 : 72).

4. Sejarah sebagai sumber kebenaran

Manusia selalu bertanya tentang siapa sebenarnya dirinya sendiri itu, berasal dari mana, harus menjalankan apa, dan akan kemana arah kehidupan ini. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu telah terjawab secara jelas melalui kitab suci Al-Qur'an. Sebagai hudan, artinya sejarah memberi petunjuk arah bagi manusia. Orang yang memahami sejarah akan mengerti bahwa kehidupan ini dimulai dari mana, bagaimana menjalani hidup yang sebenarnya dan akan kemana perjalanan hidup ini berakhir. Jadi sejarah akan menerangi setiap langkah yang telah, sedang dan akan dijalani (Qs. 4 : 137-138 ; 12 : 111)

Sejarah sebagai tashdiq (membenarkan, meneguhkan), maksudnya sejarah menjadi legalitas (landasan kebenaran). Landasan kebenaran sejarah hari ini diukur dari peristiwa sejarah masa lalu; apakah ada kesinambungan dan

kesesuaian antara sejarah hari ini dengan sejarah umat masa lalu. Kesenambungan utama adalah : tidak terputusnya misi tauhid dan adanya kesamaan visi dan misi ideologi yang diperjuangkan dan ditegakkan.

Sejarah merupakan wujud dari curahan kasih sayang dan kecintaan Allah yang dikaruniakan kepada hamba-Nya, yang melibatkan diri dalam proses sejarah (harakah Islamiyah). Disitulah akan dapat merasakan bagaimana rahmaniyyah dan rahimiyyah-Nya. (Qs. 4 : 95-96; 3 : 159). Rahmat ini hanya diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya yakni mereka yang beriman, berhijrah dan berjihad fisabilillah (Qs. 2 : 218 dan 157). Mereka disebut sebagai golongan yang mendapat nikmat Allah (Qs. 1 : 7 ; 4 : 69).

Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. (Qs. 4 : 69).

Al-Qur'an memuat berbagai peristiwa sejarah, seperti kisah Nabi Muhammad SAW, kisah nabi-nabi terdahulu, dan kisah umat-umat terdahulu. Seperti:

1. Kisah Nabi Muhammad SAW seperti Kisah hijrah Nabi Muhammad SAW (QS. Muhammad: 13). Kisah turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira. Pada saat itu, Nabi Muhammad berada di Gua Hira lelu didatangi oleh Malaikat Jibril yang memberikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad. Ayat yang pertama kali diturunkan adalah surat Al-Alaq ayat 1-5. Adapun kisah nabi Muhammad diceritakan kisah seperti:
 - a. Kisah tentang Ababil (QS.Al-Fil: 1-5)
 - b. Kisah tentang hijrahnya Nabi SAW (QS.Muhammad: 13)
 - c. Kisah tentang perang Badar dan Uhud (QS. Ali Imran);
 - d. Kisah tentang perang hunain dan At-Tabuk (QS. Taubah).

2. Kisah nabi-nabi terdahulu Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun, Kisah Nabi Daud, Kisah Nabi Sulaiman, Kisah Nabi Ilyas. Bagian ini berisikan ajakan para nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat dari Allah yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang beriman dan orang yang mendustakan para nabi. Adapun kisah nabi yang diceritakan seperti pada:
 - a. Kisah Nabi Adam (QS.Al-Baqarah : 30-39, Al-Araf : 11 dan lainnya);
 - b. Kisah Nabi Nuh (QS.Hud : 25-49);
 - c. Kisah Nabi Hud (QS. Al-A`Raf: 65, 72, 50, 58);
 - d. Kisah Nabi Idris (QS.Maryam: 56-57, Al-Anbiya: 85-86);
 - e. Kisah Nabi Yunus (QS.Yunus: 98, Al-An`am: 86-87);
 - f. Kisah Nabi Luth (QS.Hud: 69-83);
 - g. Kisah Nabi Salih (QS.Al-A`Raf: 85-93);
 - h. Kisah Nabi Musa (QS.Al-Baqarah: 49, 61, Al-A`raf: 103-157)
3. Kisah umat-umat terdahulu seperti kisah kaum Madyan yang dihancurkan oleh kaum Nabata, penguasa Nejd, Aqabah, dan padang pasir Syria.
4. Kisah bangsa Israel yang mengalami ujian berat akibat kedurhakaannya kepada Tuhan.
5. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya seperti:
 - a. Kisah tentang Luqman (QS.Luqman: 12-13);
 - b. Kisah tentang Dzul Qarnain (QS. Al-Kahfi: 83-98);
 - c. Kisah tentang Ashabul Kahfi (QS.Al-Kahfi: 9-26);
 - d. Kisah tentang thalut dan jalut (QS.Al-Baqarah: 246-251);
 - e. Kisah tentang Yajuj Ma`fuz (QS.Al-Anbiya: 95-97);
 - f. Kisah tentang bangsa Romawi (QS.Ar-Rum: 2-4).
 - g. Kisah tentang Maryam (QS. Ali Imron: 36-45, dll)
 - h. Kisah tentang Fir`aun (QS. Al-Baqarah: 49-50, dll)
 - i. Kisah tentang Qorun (QS. Al-Qashash: 76-79, dll)

Selain itu, Al-Qur'an juga memuat kisah-kisah lain, seperti: Kisah tentang Ababil (QS. Al-Fil: 1-5), Asal-usul manusia, Fenomena alam semesta. Al-Qur'an juga berisi pedoman dan pengajaran untuk menjadi cahaya petunjuk dalam menjalani kehidupan menuju keridhaan Tuhan.

BAB 2

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD ﷺ

A. Pendahuluan

Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ adalah tatkala beliau menerima perintah dari Allah SWT untuk menyeru dan memberi peringatan kepada umat agar beriman dan menyembah kepada-Nya, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۗ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (Surat Al-Alaq ayat 1-5)

Hal senada juga terdapat dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Mudatsir ayat 1-7

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۗ قُمْ فَأَنْذِرْ ۗ وَرَبُّكَ فَكَبِيرٌ ۚ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۚ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۚ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ ۚ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۚ

Artinya: “*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!, dan Tuhanmu agungkanlah!, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah*”. (QS. Al- Mudatsir: 1-7)

B. Metode pendidikan dan dakwah Rasulullah ﷺ

Dengan turunnya perintah itu, mulailah Rasulullah ﷺ berdakwah. Mulanya beliau melakukannya secara diam-diam di lingkungan keluarganya sendiri. Pertama beliau mengajak isterinya, Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah SWT, kemudian diikuti oleh sepupunya Ali bin Abi Talib dan Zaid bin Haritsah dari kalangan budak. Lalu beliau mulai menyeru kepada sahabatnya yaitu Abu Bakar. Dan secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara lebih meluas, tetapi masih di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja. Ajakan Rasulullah antara lain untuk mempercayai Allah Yang Maha Esa, tidak syirik, berakhlak mulia, dapat dipercaya, jujur, sekaligus berilmu. Setelah beberapa lama dakwah tersebut dilaksanakan secara individual turunlah perintah agar nabi menjalankan dakwah secara terbuka.

Pendidikan yang dilakukan Rasulullah melalui tahapan-tahapan dakwah yang disampaikannya terhadap kaum Quraisy dalam hal ini (Samsul Nizar:2007) membagi kepada tiga tahap.

1) Tahap Pendidikan Islam Secara Rahasia dan Perseorangan

Pada awal turunnya wahyu pertama, lima ayat dari surah Al-Alaq, strategi pendidikan yang dilakukan Nabi adalah secara sembunyi-sembunyi mengingat kondisi sosio-politik di Mekah pada saat itu belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Nabi mendidik istrinya Khadijah untuk beriman kepada dan menerima petunjuk dari Allah swt. kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali bin Abi Thalib (anak pamannya) dan Zaid bin Haritsah (seorang pembantu rumah tangganya yang kemudian dijadikan anak angkatnya), kemudian sahabat karibnya, Abu Bakar as-Siddiq; secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara meluas tetapi masih terbatas di kalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja, seperti Usman bin Affan, Zubair ibn Awwan, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abd Rahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubadillah ibn Jahrah, Arqam ibn Arqam, Fatimah binti Khattab, Said bin Zaid, dan beberapa orang lainnya. Mereka semua tahap wal ini disebut Assabiquna al-Awwalun (orang-orang yang mula-mula masuk Islam (Samsul Nizar:2007)

2) Tahap Pendidikan Secara Terangan-terangan

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun sampai turunnya wahyu berikutnya yang memerintahkan dakwah secara terang-terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul di bukit Shafa dan menyerukan agar berhati-hati terhadap azab yang keras di kemudian hari (hari kiamat) bagi orang-orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Mahesa Esa dan Muhammad sebagai Utusan-Nya. Seruan tersebut dijawab Abu Lahab, Celakalah kamu Muhammad; untuk inilah kamu mengumpulkan kami? Saat itu turun wahyu yang menjelaskan perihal Abu Lahab dan istrinya (Haekal:1972) Perintah dakwah (memberikan pengajaran) secara terang-terangan yang dilakukan oleh Rasulullah seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan dakwah karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk agama Islam. Selain itu, keberadaan rumah Arqam ibn Arqam, sebagai pusat kegiatan pendidikan, telah diketahui oleh kuffar Quraisy.

3) Tahap Pendidikan Islam untuk Umum

Hasil seruan dakwah Nabi secara terang-terangan yang terfokus kepada keluarga dekat tampaknya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu Rasulullah saw. mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala luas tersebut didasarkan pada perintah Allah, surat al-Hijr ayat 94-95. Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah ﷺ. mendatangi kemah-kemah para jemaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima Islam kecuali sekelompok jemaah haji dari Yastrib, kabilah Kahzraj yang menerima seruan Nabi secara antusias. Dari sini Islam memancar ke luar Mekah, yaitu ke Madinah (Haekal:1972) Rasulullah ﷺ dalam menggunakan metode pembelajaran selalu memperhatikan berbagai aspek, seperti aspek materi yang ingin disampaikan, tujuan yang ingin dicapai, peserta

didik yang dihadapi, kondisi lingkungan, dan lainnya. Rasulullah dalam memberikan materi pendidikan dapat tergambar dari sikap Rasulullah ﷺ ketika terjadi proses pembelajaran antara Jibril yang berperilaku sebagai murid dan Rasulullah ﷺ sebagai pendidik. Konsep tersebut dapat tergambar dari apa yang telah dikemukakan oleh Najb Khalid Al-Amar (Samsul Nizar:2019) dengan mengutip suatu hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab. Hadis tersebut menggambarkan bahwa wibawa, kondisi, situasi, sikap dan sifat, serta posisi Rasulullah ﷺ sebagai guru menggambarkan sosok pendidik yang menguasai strategi dan metode pendidikan. Rasulullah ﷺ duduk di hadapan Jibril membawa pertanyaan sesuai dengan kemampuannya. Apabila persoalan tidak diketahui jawabannya secara pasti, maka Rasulullah tidak malu untuk mengatakan tidak tahu. Rasulullah ﷺ mendengarkan secara seksama dan teliti terhadap pertanyaan yang diajukan oleh Jibril, sehingga beliau mampu menjawabnya dengan tepat pula. Hal ini menggambarkan kondisi pelaksanaan pendidikan yang kondusif.

Metode pembelajaran Rasulullah ﷺ (Ahmad Izzan dan Saehudin: 2016) diantaranya:

1. Metode dialog

Metode dialog atau hiwar berasal dari bahasa Arab hawaroyuhawiru- mahawaroh yang artinya berdebat, bertanya-tanya, perdebatan, atau percakapan. Menurut An-Nahlawi dialog atau hiwar adalah percakapan silih berganti yang dilakukan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Metode dialog dipraktikkan oleh Rasulullah SAW misalnya tanya jawab antara Rasulullah ﷺ dengan Jibril ketika Jibril menguji Rasul tentang Iman, Islam, dan Ihsan.

2. Metode ceramah

Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada muridnya. Menurut Roestiyah N.K. metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi, uraian tentang suatu pokok

persoalan serta masalah secara lisan (Roestiyah N.K :2001) Metode ini merupakan metode paling tradisional dan paling lama dalam sejarah pendidikan. Metode ini sudah sejak dulu digunakan Rasulullah dalam mengembangkan dan mendakwahkan agama Islam. Misalnya digunakan Rasulullah ﷺ ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan.

3. Metode diskusi

Diskusi diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, cara belajar, atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi. Menurut Armai Arief metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas masalah. (Armai Arief:2002) Metode diskusi sering digunakan Rasulullah bersama para sahabat terutama untuk mencari solusi dan kata sepakat dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Misalnya pada perang Badar kaum muslimin berhasil menawan 70 orang yang diikat dengan tali. Rasulullah ﷺ membagikan mereka sebagai tawanan kepada para sahabat dan beliau tetap berwasiat untuk berlaku baik kepada mereka. Ketika sampai di Madinah, Rasulullah mengadakan musyawarah berkenaan tindakan apa yang akan diperlakukan kepada tawanan. Abu Bakar mengusulkan agar mereka diberikan kesempatan untuk menebus dirinya untuk menjadi sumber kekuatan bagi Islam. Umar berpendapat agar mereka dibunuh. Akhirnya Rasulullah ﷺ menerima pendapat Abu Bakar.

4. Metode keteladanan

Al-uswah mengandung arti orang yang ditiru, adapun hasanah mengandung arti baik. Uswah hasanah dapat diartikan contoh yang baik, suri tauladan. Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi

peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak mahmudah, karena pendidik sebagai figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru anak. Pendidikan melalui keteladanan sangat berpengaruh dan terbukti efektif dan berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak didik. Contoh keteladanan Rasulullah ﷺ adalah ketika beliau selesai salat berjamaah selalu menanyakan jamaah yang tidak hadir, kemudian jika sakit, beliau mengajak para sahabat menengok sambil membawa uang untuk menolong orang yang sakit itu. Di perjalanan banyak orang yang memperhatikan perbuatan Nabi yang baik itu, sehingga banyak orang yang tertarik ajaran Islam dan langsung memeluk Islam.

5. Metode kisah

Kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-qashshu* yang bentuk jamaknya *qishash*, yang berarti menceritakan, dan menelusuri jejak. Metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Metode ini sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah diharapkan peserta didik memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah. Metode ini juga dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (Abdul Fattah Abu Ghuddah:2009) Misalnya Rasulullah pernah berkisah kepada para sahabat tentang bayi yang bisa berbicara, tiga orang yang terjebak dalam gua, kisah *ashab al-uhdud*, dan lainnya dengan tujuan agar dapat mengambil ibrah dari kisah-kisah tersebut.

6. Metode pemberian hukuman

Hukuman dalam proses pembelajaran memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman sebatas isyarat, hukuman ringan, sampai yang berat. Sekalipun bentuk hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu yaitu adanya unsur yang menyakitkan baik jiwa ataupun badan. Menurut Ngalim Poerwanto

hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan lainnya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan agar menjadi jera. (Ngalim Poerwanto: 1998) Dalam konteks Islam hukuman termasuk suatu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syariat Islam, melaksanakan perintah Allah, dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah ﷺ memberikan contoh hukuman dengan membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan salat. Hukuman hendaknya memperhatikan prinsip pendidikan yang bertujuan agar anak jera dan beralih kepada tindakan yang baik dan mulia, serta tidak dendam kepada orang tua atau guru.

7. Metode pemberian hadiah

Pemberian hadiah atau reward dapat diartikan sebagai penguat (reinforcement) terhadap perilaku peserta didik. Reinforcement (penguatan) merupakan penggunaan konsekuensi untuk memperkuat perilaku. Pemberian hadiah atau reward adalah sebuah bentuk penghargaan atau penguatan yang diberikan, bersifat menyenangkan perasaan sehingga menimbulkan keinginan dalam peserta didik untuk melakukan hal yang baik dan lebih baik lagi di waktu yang akan datang. Pemberian hadiah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan progresif. Dalam bahasa Arab pemberian hadiah disebut *tarhib*, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan, keberhasilan mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas. Metode ini sering dipakai Rasulullah ﷺ kepada para sahabat, misalnya beliau menyatakan kepada Abu Hurairah bahwa yang paling bahagia dengan syafaatnya pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *lailaha illa Allah* dari hati sanubari yang paling dalam.

8. Metode pembiasaan

Kata pembiasaan berasal dari kata biasa. Biasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kata pembiasaan mengandung arti sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Metode ini dianggap sebagai metode paling efektif dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Melalui proses pembiasaan diharapkan peserta didik dalam kesehariannya dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang baik dan mulia. Rasulullah ﷺ menekankan pembiasaan misalnya dalam hal pelaksanaan salat lima waktu, yaitu apabila seorang anak telah berumur tujuh tahun hendaknya diperintahkan untuk melaksanakan salat lima waktu, dan apabila berumur sepuluh tahun pukullah bila tidak melaksanakan salat.

9. Metode pengulangan

Metode pengulangan dalam proses pembelajaran termasuk ke dalam teori psikologi daya. Menurut metode ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan sempurna (Ramayulis:1990) Dalam kesehariannya Rasulullah sering mengulangi perkataannya sebanyak tiga kali. Hal ini untuk memperkuat bobot materi dan ingatan orang yang diajak bicara. Misalnya Rasulullah pernah menegur dan meminta seorang laki-laki untuk mengulangi salatunya yang masih salah, kemudian Rasulullah baru memberi tahu tata cara salat yang benar. Contoh lain Rasulullah pernah memerintahkan seorang laki-laki untuk mengulangi wudunya yang belum sempurna.

10. Metode perumpamaan

Perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain mempergunakan kata pembandingan seperti bagai, semisal, seumpama, laksana,

dan lainnya. Metode perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah sebagai salah satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Perumpamaan berfungsi untuk mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit, sesuatu yang masih samar menjadi sesuatu yang jelas. Contohnya Rasulullah ﷺ memberikan perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka, seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain, ia bolak-balik ke sana ke sini. Setiap apa yang disampaikan Rasulullah, maka yang menjadi uswah-nya adalah Rasulullah ﷺ sendiri. Rasulullah adalah manusia teladan yang sampai kapan pun akan tetap menjadi sumber inspirasi ilmu pengetahuan, karena perkataan, perbuatan, dan seluruh gerak gerik beliau adalah merupakan lambang kesempurnaan manusia yang patut ditiru dan dijadikan sebagai panutan. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.* (Al-Ahzab ayat 21)

Menurut Najb Khalid Al-Amar, (Samsul Nizar:2007) metode pendidikan Islam yang dilakukan Nabi Muhammad ﷺ pada periode Makkah dan Madinah adalah:

- a. Teguran langsung, misalnya dalam hadits Rasulullah; Umar bin Salman r.a. berkata, “Dahulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah ﷺ, ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, „Hai ghulam, bacalah basmalah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu“.”
- b. Sindiran, Rasulullah ﷺ bersabda, “Apa keinginan kaum yang mengatakan begini begitu? Sesungguhnya aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku pun

- menikahi wanita. Maka, barang siapa yang tidak senang dengan sunahku berarti dia bukan golonganku”.
- c. Keputusan dari jama'ah, pernah Ka'ab bin Malik tidak ikut beserta Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Dia berkata, “Nabi melarang sahabat lainnya berbicara dengan aku. Disebutkan, keputusan hubungan itu berlangsung selama lima puluh malam.” (HR. Bukhari)
 - d. Keputusan, dari Umar bin Sya'ib dari ayahnya dari kakeknya disebutkan Rasulullah ﷺ bersabda, “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat dari usia tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau enggan mengerjakannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkan mereka dari tempat tidur.” (HR. Abu Daud dan Hakim)
 - e. Perbandingan kisah orang-orang terdahulu.
 - f. Menggunakan kata isyarat, misalnya merapatkan dua jarinya sebagai isyarat perlunya menggalang persatuan.
 - g. Keteladanan. Setiap apa yang disampaikan oleh Rasulullah, maka menjadi uswahnya adalah Rasulullah ﷺ

C. Peran Masjid sebagai pusat pendidikan pertama dalam Islam.

Masa Rasulullah, secara umum ada 2 fungsi masjid (Buku Pedoman Masjid Ramah Anak:kemenag RI) yaitu fungsi ilahiyah dan insaniyah.

1. Fungsi ilahiyah, yaitu mengikat hubungan dengan Allah (hablun minallah). Masjid dibangun tujuannya untuk dzikir kepada Allah (dzikrullah), shalat dan membaca Al-Qur'an. Hal tersebut, sebagaimana pernah dikatakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada seorang a'rabi (badui) yang kencing di salah satu sudut masjid, setelah orang tersebut selesai dari kencingnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata yang Artinya: “Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak pantas digunakan untuk tempat kencing dan berak, tetapi ia (dibangun) untuk dzikrullah, shalat dan membaca Al-Qur'an.” (HR Muslim) Terkait shalat berjama'ah, khususnya shalat fardhu berjama'ah di dalam masjid memiliki keutamaan yang besar, diantaranya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang Artinya: “Barangsiapa berwudhu untuk shalat, lalu dia

menyempurnakan wudhunya, kemudian berjalan menuju shalat fardhu, lalu dia shalat bersama manusia yakni bersama jama'ah di masjid, niscaya Allah ampuni dosaduanya.” (HR. Muslim).Keutamaan shalat berjama'ah adalah pahalanya berlipat ganda, dua puluh lima atau dua puluh tujuh kali, dibandingkan dengan shalat sendirian, sebagaimana Nabi shallallahu „alaihi wa sallam, bersabda: Artinya: “Ada tujuh golongan yang akan Allah naungi mereka pada hari tiada naungan selain naungan Allah yaitu: ... - diantaranya-: “... dan seorang yang terikat (hatinya) dengan masjid ketika ia keluar hingga ia kembali ke masjid ...” (HR. Al-Bukhari dan Muslim

2. Kedua, fungsi insaniyah, yaitu mengikat hubungan dengan sesama manusia (hablun minan nas) di antaranya sebagai berikut:
 - a. Di masa Rasulullah ﷺ masjid berfungsi sebagai pusat budaya dan ilmu pengetahuan, yakni sebagai tempat ibadah, tempat pembelajaran, tempat musyawarah, merawat orang sakit, dan asrama.
 - b. Masjid sebagai tempat bersosialisasi. Rasulullah sering bertanya kepada sahabat jika salah seorang atau beberapa orang jemaah tidak hadir selama beberapa hari, beliau mengkhawatirkan mereka sakit atau kena musibah. Bahkan para sahabat sering mengumumkan perayaan pernikahan di masjid.
 - c. Masjid sebagai tempat pembelajaran. Para sahabat datang ke masjid sengaja untuk saling berdiskusi dan bertanya tentang berbagai hal kehidupan kepada Rasulullah ﷺ.
 - d. Masjid sebagai tempat rapat dan musyawarah. Rasulullah ﷺ dan para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat musyawarah untuk mengambil keputusan terkait hal-hal penting/serius termasuk strategi perang.
 - e. Masjid sebagai tempat perawatan medis. Di masa Rasulullah ﷺ masjid menjadi tempat perawatan kesehatan/merawat orang sakit atau luka korban peperangan

- f. Masjid sebagai tempat penyelesaian sengketa dan konflik antar umat beragama.
- g. Masjid sebagai tempat belajar al-qur'an
- h. Masjid sebagai tempat konsultasi masalah ekonomi umat.

Masjid punya peran penting dalam sejarah peradaban manusia. Masjid merupakan rumah ibadah umat Islam. Namun pada zaman Rasulullah ﷺ, masjid bukan sekedar tempat melaksanakan sholat, tetapi difungsikan sebagai multi peran untuk mengelola kepentingan umat. Oleh karena itu, ketika hijrahnya Nabi Muhammad ﷺ dari Mekkah ke Madinah, salah satu yang menjadi perhatian penting adalah misi pembangunan masjid di kota Madinah dan akhirnya lahirlah Masjid Nabawi. Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat juga menjadikan masjid sebagai tempat berkumpul umat Muslim untuk mengkaji wahyu Allah serta berbagai perkara yang terjadi. Setidaknya ada beberapa fungsi Masjid pada zaman Rasulullah yang perlu kita ketahui yang penulis kutip dari (shabirin: <https://www.daaruttauhid.org/mengenal-peran-masjid-paza-zaman-rosullulah/>), diantaranya adalah:

1. Sarana ibadah
Rasulullah Shallahu 'alaihi wassalam bersabda, "Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak dibenarkan untuk sedikitpun dari air kencing dan kotoran liannya. Masjid ini hanyalah untuk zikir kepada Allah, sholat, dan membaca Alquran." (HR. Imam Muslim no 1163 dan no. 687)
2. Fasilitas pendidikan
Peran masjid juga digunakan sebagai tempat untuk majelis ta'lim, halaqah, dan madrasah. Majelis ta'lim adalah pertemuan yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Halaqah adalah cara belajar mengajar yang dilakukan kelompok kecil dengan membuat lingkaran, sedangkan madrasah adalah tempat belajar.
3. Tempat sosial kemasyarakatan
Ketika hijrah, Rasulullah membangun masjid untuk menjalin solidaritas antara kaum Muhajirin dan Anshor. Masjid tersebut kini dikenal sebagai Masjid Nabawi. Fungsinya saat itu sebagai Islamic Center, di mana segala permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat dapat diadakan kepada Rasulullah.

4. Difungsikan untuk mengurus kepentingan politik dan pemerintahan
Fungsi masjid dalam aspek urusan politik juga dilakukan oleh Rasulullah. Pada zaman Rasulullah, masjid digunakan sebagai tempat pelaksanaan urusan kenegaraan seperti tempat melaksanakan pengesahan atau pembaiatan para khalifah dan tempat musyawarah negara.
5. Tempat urusan ekonomi Negara dan masyarakat
Pada zaman Rasulullah, masjid digunakan sebagai tempat manajemen finansial dan perbendaharaan harta kaum muslim yang digunakan untuk meringankan ekonomi para jamaahnya. Suhari Umar dalam buku Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid menjelaskan, Rasulullah menjadikan Masjid Nabawi sebagai baitul maal dan kantor pusat negara sekaligus tempat berdiamnya beliau. Harta berupa hewan ternak dibiarkan di alam terbuka. Kemudian harta yang menjadi sumber pendapatan negara disimpan di masjid dalam jangka waktu singkat sebelum didistribusikan kepada masyarakat.

D. Pembentukan masyarakat Islam awal melalui pendidikan.

Pembentukan masyarakat Islam awal melalui pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam sejarah Islam. Berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya untuk membentuk masyarakat Islam awal melalui pendidikan. Pembentukan Masyarakat Islam Awal Melalui Pendidikan Rasulullah melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan di Mekah: Sebelum hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya melakukan pendidikan di Mekah. Mereka mengajarkan ajaran Islam kepada orang-orang Mekah dan membentuk komunitas Muslim yang kecil.
2. Pembentukan Masjid Nabawi: Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad ﷺ membangun Masjid Nabawi sebagai pusat pendidikan dan ibadah. Masjid ini menjadi tempat bagi Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya untuk mengajarkan ajaran Islam dan membentuk masyarakat Islam awal.

3. Pendidikan Formal: Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya membentuk sistem pendidikan formal yang terstruktur. Mereka mengajarkan ajaran Islam, Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan lainnya kepada anak-anak dan dewasa.
4. Pendidikan Non-Formal: Selain pendidikan formal, Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya juga melakukan pendidikan non-formal melalui ceramah, diskusi, dan kegiatan lainnya. Mereka mengajarkan ajaran Islam dan membentuk masyarakat Islam awal melalui interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari.
5. Peran Wanita dalam Pendidikan: Wanita juga memainkan peran penting dalam pendidikan masyarakat Islam awal. Mereka mengajarkan ajaran Islam kepada anak-anak dan dewasa, serta membantu dalam kegiatan pendidikan lainnya.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Rasulullah dalam pendidikan masyarakat Islam awal bertujuan:

1. Membentuk Masyarakat yang Beriman: Membentuk masyarakat yang beriman dan memiliki kesadaran akan ajaran Islam.
2. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan: Mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual masyarakat Islam awal.
3. Membentuk Karakter yang Baik: Membentuk karakter yang baik dan memiliki akhlak yang mulia.
4. Mengembangkan Keterampilan: Mengembangkan keterampilan dan kemampuan masyarakat Islam awal dalam berbagai bidang.

Pembentukan masyarakat Islam awal melalui pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam sejarah Islam. Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya melakukan pendidikan formal dan non-formal untuk membentuk masyarakat Islam awal yang beriman, berilmu, dan memiliki akhlakul karimah.

BAB 3

PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KHULAFARRASYIDIN

A. Pendidikan Islam di Era Abu Bakar Ash-Shiddiq (r.a.)

a) Pendahuluan

Wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M menandai berakhirnya kepemimpinan langsung seorang utusan Allah di bumi. Wafatnya Nabi yang sangat dicintai umat Islam ini tidak hanya menimbulkan kesedihan yang mendalam, tetapi juga menjadi titik awal bagi tantangan besar dalam sejarah umat Islam. Sebagai pemimpin spiritual, politik, dan sosial, Nabi Muhammad SAW telah menyatukan berbagai suku dan kelompok di Jazirah Arab di bawah ajaran Islam yang satu. Kehilangan beliau menciptakan ketidakpastian dalam masyarakat Muslim yang belum pernah terbiasa hidup tanpa bimbingan langsung dari Nabi.

Segera setelah wafatnya Nabi, isu kepemimpinan umat Islam muncul sebagai perdebatan penting. Para sahabat Rasulullah SAW menyadari perlunya pengganti yang dapat melanjutkan kepemimpinan umat dan menjaga stabilitas dakwah Islam. Dalam proses pemilihan khalifah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat dekat Nabi dan salah seorang yang paling dipercaya, akhirnya dipilih untuk menjadi khalifah

pertama. Pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah pertama bukan tanpa tantangan. Banyak kalangan, terutama dari suku-suku tertentu, merasa ragu dan bahkan ada yang menolak pengangkatannya. Hal ini mengarah pada perselisihan yang lebih mendalam dalam tubuh umat Islam, menciptakan tantangan besar yang harus dihadapi oleh Abu Bakar.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh kepemimpinan Abu Bakar adalah krisis keimanan yang terjadi setelah wafatnya Nabi. Banyak kelompok yang sebelumnya menerima Islam dengan penuh keyakinan mulai berpaling, menanggukkan kewajiban membayar zakat, atau bahkan memisahkan diri dari pemerintahan yang baru terbentuk. Fenomena ini dikenal dengan istilah "pemberontakan pasca-Nabi" yang melibatkan berbagai suku dan daerah. Menurut sejarah, salah satu pemberontakan yang paling signifikan adalah pemberontakan yang dilakukan oleh mantan pemimpin suku yang sebelumnya telah memeluk Islam namun kembali menentang otoritas khalifah. Dalam menghadapi situasi ini, Abu Bakar menunjukkan keteguhan dan kecerdasannya dalam memimpin umat, salah satunya dengan mengirimkan pasukan untuk menghadapi pemberontakan dan menegakkan kembali prinsip-prinsip keimanan yang terkoyak (Azra, 2006).

Menurut Fathi, "Abu Bakar menghadapi tantangan yang besar dalam mempertahankan stabilitas politik dan sosial di tengah-tengah gejolak pasca-kematian Nabi Muhammad SAW, tetapi dia berhasil menunjukkan kepemimpinan yang solid dan penuh hikmah" (Fathi, 2010, hlm. 155). Keberhasilan Abu Bakar dalam mengatasi pemberontakan ini tidak hanya memperkuat kedudukannya sebagai khalifah, tetapi juga menjadi landasan penting bagi kesatuan umat Islam di masa depan.

b) Profil Singkat Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang memiliki nama lengkap Abdullah bin Abi Quhafa, lahir di Mekkah sekitar tahun 573 M. Beliau adalah seorang pemuda yang terkemuka di kalangan suku Quraisy, dikenal karena kejujuran,

integritas, dan kedudukannya yang tinggi dalam masyarakat. Sebelum menerima wahyu Islam, Abu Bakar dikenal sebagai pedagang sukses yang sangat dihormati, memiliki kedudukan yang baik, dan berperilaku jujur. Namun, beliau kemudian memutuskan untuk memeluk agama Islam setelah mendengar ajaran Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh sahabat terdekatnya, Utsman bin Affan.

Keimanan Abu Bakar terhadap ajaran Islam tidak diragukan lagi, bahkan beliau termasuk orang pertama yang mengakui kenabian Muhammad SAW. Dalam banyak riwayat, Abu Bakar dikenal sebagai sahabat yang sangat mendukung Nabi Muhammad dalam menghadapi segala kesulitan dan tantangan dalam menyebarkan dakwah Islam. Peran beliau sangat signifikan, baik sebelum maupun sesudah kenabian, karena sejak awal ia sudah membuktikan komitmennya untuk mendukung dan membela Islam. Tidak hanya sebagai seorang sahabat yang setia, tetapi juga sebagai seorang pemimpin yang mampu memimpin komunitas Muslim setelah wafatnya Nabi.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, Abu Bakar diangkat menjadi khalifah pertama umat Islam. Kepemimpinan beliau tidak hanya dibutuhkan dalam hal politik, tetapi juga dalam menguatkan iman umat yang sedang dilanda kebingungan dan keraguan. Abu Bakar menunjukkan kualitas kepemimpinan yang luar biasa, yang terlihat dari cara beliau menangani pemberontakan dan krisis keimanan di kalangan sebagian umat Islam yang menolak membayar zakat dan mendukung kemurtadan. Ketegasan beliau dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam menjadi contoh bagi generasi-generasi selanjutnya.

Karakteristik kepemimpinan Abu Bakar sangat dihormati, karena beliau memiliki sifat amanah, sederhana, dan tegas dalam prinsip. Dalam memimpin, Abu Bakar selalu berpegang pada prinsip bahwa kekuasaan adalah amanah dari Allah, bukan untuk kepentingan pribadi. Hal ini tercermin dalam kehidupan sederhana beliau, meskipun memimpin sebuah negara besar pada masa itu. Keputusan-keputusan yang beliau ambil selalu berdasarkan pada

ajaran Islam yang murni dan tidak pernah dipengaruhi oleh kepentingan pribadi.

Sebagai contoh, dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Abu Bakar pernah berkata, "Aku bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Aku hanyalah seorang pengikut Nabi Muhammad. Jika aku benar, maka ikutilah aku, tetapi jika aku salah, luruskan aku" (al-Bukhari, 6742). Pernyataan ini mencerminkan sifat amanah dan kesederhanaan dalam kepemimpinan beliau. Abu Bakar tidak pernah merasa lebih tinggi atau lebih penting dari yang lain, melainkan selalu mengutamakan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran.

Selain itu, ketegasan beliau dalam mempertahankan prinsip-prinsip Islam juga terlihat dalam pertempuran yang beliau pimpin untuk menghadapi pemberontakan setelah wafatnya Nabi. Sebagaimana dikatakan oleh al-Tabari, "Abu Bakar menanggapi ancaman dari pemberontak dengan tegas, dia menyadari bahwa menjaga kesatuan umat Islam adalah lebih penting daripada segala hal" (al-Tabari, 1998). Kepemimpinan beliau tidak hanya menyelamatkan umat Islam dari perpecahan, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan Islam di masa-masa berikutnya.

c) Kondisi Pendidikan Islam Pasca-Wafat Nabi

Pada masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam terpusat di masjid, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran. Pendidikan yang diterapkan bersifat informal, di mana para sahabat belajar langsung dari Nabi mengenai ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Para sahabat memperoleh pengetahuan agama, baik melalui ceramah Nabi maupun diskusi kelompok yang sering berlangsung di masjid. Al-Qur'an dan sunnah menjadi dua sumber utama dalam pembentukan karakter dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan demikian, masjid menjadi pusat kehidupan intelektual dan spiritual yang sangat vital dalam masyarakat Muslim awal.

Pendidikan pada masa Nabi sangat mengutamakan pembelajaran Al-Qur'an, karena itulah wahyu utama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, sunnah

Nabi, yang meliputi perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau, menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Pembelajaran ini tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat ritual saja, tetapi juga mencakup aspek sosial, politik, dan ekonomi. Para sahabat diajarkan untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan mereka, menjadikan pendidikan pada masa itu sangat aplikatif dan menyeluruh.

Namun, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, umat Islam menghadapi tantangan besar dalam melanjutkan tradisi pendidikan ini. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah hilangnya hafalan Al-Qur'an, terutama setelah terjadinya Perang Yamamah. Dalam perang ini, banyak para huffaz (orang yang hafal Al-Qur'an) yang gugur, sehingga memicu ketakutan bahwa sebagian besar Al-Qur'an bisa hilang jika tidak ada upaya untuk melestarikannya. Seperti yang dicatat dalam sejarah, Khalifah Abu Bakar merasa khawatir jika terjadi lebih banyak kehilangan huffaz dalam pertempuran-pertempuran berikutnya, yang akan menyebabkan hilangnya sebagian besar wahyu Allah yang telah diturunkan. Abu Bakar pun berinisiatif untuk mengumpulkan Al-Qur'an yang terpisah-pisah dalam bentuk tulisan dan hafalan, dengan bantuan Zaid bin Tsabit, yang akhirnya menjadi dasar dari pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf yang terorganisir.

Menurut al-Bukhari, "Abu Bakar berkata kepada Umar bin Khattab, 'Aku khawatir akan hilangnya sebagian besar Al-Qur'an karena banyaknya huffaz yang mati dalam pertempuran. Maka aku ingin mengumpulkan Al-Qur'an agar tidak hilang' (Sahih al-Bukhari, 4986)." Inisiatif ini menunjukkan kekhawatiran yang mendalam terhadap pendidikan dan pelestarian wahyu Ilahi, serta langkah strategis yang diambil oleh para pemimpin awal Islam untuk memastikan agar generasi berikutnya tetap dapat mengakses dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik. Pengumpulan Al-Qur'an dalam bentuk tertulis ini menjadi salah satu langkah besar dalam menjaga kemurnian ajaran Islam setelah wafatnya Nabi.

Selain itu, setelah pengumpulan Al-Qur'an, pendidikan Islam terus berkembang meskipun dalam format yang lebih terstruktur. Masjid-masjid yang sebelumnya menjadi pusat informal pembelajaran kini mulai diperkenalkan dengan sistem pendidikan yang lebih formal, dengan adanya pengajaran yang lebih sistematis terhadap Al-Qur'an, hadis, serta ilmu-ilmu agama lainnya. Hal ini menandai awal dari sistem pendidikan Islam yang lebih terorganisir, yang berkembang pesat dalam berbagai periode berikutnya.

d) Upaya Abu Bakar dalam Melestarikan Pendidikan Islam

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq memikul beban berat dalam menjaga kelangsungan ajaran Islam, salah satunya dengan melestarikan Al-Qur'an yang menjadi sumber utama ajaran agama Islam. Salah satu langkah penting yang diambil oleh Abu Bakar adalah kodifikasi Al-Qur'an. Kodifikasi ini dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan dan menyusun Al-Qur'an yang sebelumnya tersebar dalam bentuk hafalan dan tulisan yang terpisah-pisah. Peristiwa Perang Yamamah menjadi titik tolak utama bagi keputusan ini, karena banyak huffaz yang gugur dalam perang tersebut, meninggalkan kekhawatiran akan hilangnya sebagian besar wahyu Allah.

Abu Bakar menyadari bahwa dengan banyaknya huffaz yang mati, maka potensi untuk kehilangan wahyu tersebut sangat besar. Sebagai tanggapan terhadap kekhawatiran ini, beliau memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf yang terorganisir. Dalam hal ini, Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit, seorang sahabat yang sangat terampil dalam menulis dan menghafal Al-Qur'an, untuk memimpin tim pengumpul Al-Qur'an. Zaid bin Tsabit adalah orang yang dipercaya oleh Nabi Muhammad SAW untuk menulis wahyu selama masa hidupnya, sehingga pemilihan Zaid sebagai ketua tim pengumpul mushaf Al-Qur'an sangat tepat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Bukhari, "Abu Bakar berkata kepada Zaid bin Tsabit, 'Engkau adalah orang yang kami percayai untuk menulis wahyu, maka kini kami mempercayakanmu untuk mengumpulkan Al-Qur'an.' Zaid

menjawab, 'Aku tidak akan melakukannya selama Nabi tidak melakukannya.' Namun, setelah mendengar alasan dari Abu Bakar, Zaid pun menyetujui tugas tersebut" (Sahih al-Bukhari, 4986). Upaya ini berhasil menghasilkan satu mushaf Al-Qur'an yang disusun dengan rapi dan terorganisir, yang kemudian disalin dan disebar ke berbagai daerah untuk menjaga kesucian dan keutuhan wahyu Allah.

Kodifikasi Al-Qur'an ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian wahyu Ilahi, tetapi juga sebagai pondasi pendidikan Islam bagi generasi-generasi berikutnya. Dengan adanya mushaf Al-Qur'an yang telah terstruktur, pendidikan Islam menjadi lebih sistematis, karena umat Islam kini memiliki sumber ajaran yang jelas dan terjaga keasliannya. Hal ini juga memastikan bahwa generasi mendatang dapat mempelajari Al-Qur'an dengan benar dan tidak terpengaruh oleh penafsiran yang salah.

Selain itu, Abu Bakar juga menjaga dan memperkuat lembaga pendidikan berbasis masjid yang sudah ada pada masa Nabi. Sebagai pusat kegiatan sosial, spiritual, dan intelektual, masjid menjadi tempat utama untuk mengajarkan ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun hadis. Abu Bakar tidak hanya mengandalkan masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang dapat membentuk karakter umat Islam. Melalui masjid, para ulama dan sahabat Nabi dapat menyampaikan ilmu agama, mengajarkan akhlak, dan membina umat dalam kehidupan spiritual mereka.

Pendidikan yang diterapkan oleh Abu Bakar berfokus pada pendekatan moral dan spiritual, di mana ajaran Islam tidak hanya diberikan melalui teori, tetapi juga melalui praktik sehari-hari. Abu Bakar mengajarkan pentingnya menjaga integritas pribadi, hidup sederhana, dan berlaku adil dalam segala hal. Salah satu contoh penting adalah bagaimana Abu Bakar memimpin dengan penuh kesederhanaan dan amanah, yang mencerminkan nilai-nilai moral yang ingin beliau tanamkan kepada umat Islam. Seperti yang dikatakan oleh al-Tabari, "Abu Bakar adalah contoh terbaik dalam mempraktikkan ajaran Islam secara

langsung. Kepemimpinannya adalah refleksi dari moralitas dan spiritualitas yang diharapkan dari setiap Muslim" (al-Tabari, 1998).

e) Pengaruh Kepemimpinan Abu Bakar terhadap Dunia Pendidikan

Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan Islam, terutama dalam menekankan pentingnya menjaga kesucian ajaran Islam dan stabilitas keimanan umat. Salah satu langkah pertama yang diambil oleh Abu Bakar setelah diangkat menjadi khalifah adalah menegakkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang murni. Hal ini sangat penting, karena pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW, umat Islam menghadapi berbagai tantangan, termasuk perpecahan dan munculnya kelompok-kelompok yang menentang otoritas pemerintahan. Dalam kondisi tersebut, Abu Bakar memfokuskan upayanya untuk menjaga agar ajaran Islam tetap bersih dan tidak tercemar oleh penafsiran yang salah. Keputusan untuk mengumpulkan Al-Qur'an menjadi salah satu cara untuk menjaga kesucian wahyu Allah, memastikan bahwa umat Islam memiliki sumber ajaran yang sah dan terjamin keasliannya.

Sebagaimana dikatakan oleh al-Tabari, "Abu Bakar memandang stabilitas keimanan umat Islam sebagai hal yang sangat penting untuk diteruskan, terutama dalam menjaga ajaran Al-Qur'an yang tidak berubah oleh waktu" (al-Tabari, 1998). Keputusan ini mencerminkan tekad beliau untuk memastikan bahwa ajaran Islam tetap terjaga dalam bentuk yang paling murni, tanpa adanya pergeseran atau penafsiran yang dapat merusak prinsip-prinsip dasar agama.

Selain itu, stabilitas politik yang diciptakan oleh Abu Bakar juga berperan besar dalam kelangsungan pembelajaran Al-Qur'an dan hadis. Pada masa kepemimpinan beliau, meskipun ada pemberontakan dan tantangan eksternal lainnya, Abu Bakar mampu menjaga kestabilan politik yang sangat penting bagi keberlanjutan dakwah dan pendidikan Islam. Dalam situasi yang relatif tenang, para sahabat dapat kembali fokus untuk mendalami

dan mengajarkan ajaran-ajaran yang diterima dari Nabi Muhammad SAW. Keberlanjutan pengajaran ini sangat penting, karena para sahabat Nabi adalah sumber utama pengetahuan tentang Al-Qur'an dan hadis. Dengan adanya stabilitas yang diciptakan oleh Abu Bakar, para sahabat dapat mengajar generasi berikutnya tanpa gangguan besar, memastikan bahwa ilmu agama tetap tersebar luas di kalangan umat Islam.

Dalam sebuah riwayat, dikatakan bahwa "Abu Bakar memanggil para sahabat yang masih hidup dan meminta mereka untuk melanjutkan tugas mengajar Al-Qur'an dan hadis, memastikan bahwa ilmu yang telah diperoleh dari Nabi tidak hilang begitu saja" (al-Bukhari, 1997). Abu Bakar memahami bahwa pendidikan tidak hanya dapat dilakukan melalui tulisan, tetapi juga melalui lisan dan pengajaran langsung oleh para sahabat yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Nabi. Hal ini mendorong kesinambungan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang terus berkembang meskipun beliau sudah tiada.

Para sahabat yang tetap mengajar tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan oleh Nabi. Abu Bakar, dengan kebijaksanaannya, memastikan bahwa para sahabat memiliki tempat yang penting dalam mempertahankan kesinambungan pendidikan ini. Pengajaran yang diberikan oleh sahabat-sahabat Nabi, seperti Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan, menjadi pondasi utama bagi generasi berikutnya dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan praktis.

f) Warisan Abu Bakar dalam Pendidikan Islam

Warisan paling monumental yang ditinggalkan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam bidang pendidikan Islam adalah keputusan visioner beliau dalam mendokumentasikan wahyu Allah melalui kodifikasi Al-Qur'an. Di tengah ancaman hilangnya hafalan Al-Qur'an akibat wafatnya para penghafal dalam Perang Yamamah, Abu Bakar mengambil langkah penting yang berdampak jangka panjang. Kodifikasi ini tidak hanya menyelamatkan isi wahyu dari kemungkinan hilang, tetapi juga menjadikan

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam yang dapat dirujuk secara autentik dari generasi ke generasi.

Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa Abu Bakar memahami pentingnya dokumentasi dalam menjaga ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Zurqani, "Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah pondasi utama dalam sejarah pendidikan Islam, karena dari sanalah seluruh ilmu-ilmu agama dibangun" (al-Zurqani, Manahil al-'Irfan, 1995). Dengan adanya mushaf yang terhimpun secara sistematis, umat Islam memiliki referensi pendidikan yang sah dan dapat diajarkan secara turun-temurun di seluruh penjuru dunia Islam. Inilah yang menjadikan kodifikasi Al-Qur'an sebagai tonggak penting dalam pengembangan pendidikan Islam.

Selain kontribusinya dalam dokumentasi wahyu, Abu Bakar juga mewariskan teladan kepemimpinan yang berbasis pada ilmu dan nilai-nilai agama. Kepemimpinan beliau tidak dilandasi oleh ambisi duniawi, melainkan oleh keikhlasan dan kesadaran akan pentingnya amanah. Dalam pidato pertamanya sebagai khalifah, Abu Bakar berkata, "Aku telah diangkat menjadi pemimpin atas kalian, padahal aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika aku benar, bantulah aku; dan jika aku salah, luruskanlah aku..." (al-Tabari, Tarikh al-Rusul wa al-Muluk, 1998). Pernyataan ini menunjukkan sikap rendah hati sekaligus keteguhan dalam menjalankan nilai-nilai Islam, yang menjadi inspirasi besar bagi para pendidik dan pemimpin Islam selanjutnya.

Kepemimpinan Abu Bakar yang penuh kebijaksanaan dan integritas menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter pendidikan Islam. Ia tidak hanya menjamin kelangsungan fisik mushaf, tetapi juga menumbuhkan tradisi intelektual dan spiritual yang berbasis pada keteladanan. Abu Bakar tidak membangun institusi pendidikan dalam arti fisik yang besar, namun kepemimpinannya menciptakan landasan awal bagi institusionalisasi pendidikan Islam di masa khalifah berikutnya, seperti Umar bin Khattab yang mulai menata sistem pengajaran lebih rapi dan mendirikan pusat-pusat ilmu di kota-kota besar seperti Madinah, Kufah, dan Basrah.

Menurut Syekh Muhammad Abu Zahrah, “Kodifikasi Al-Qur’an oleh Abu Bakar menjadi sumbu awal yang menyala untuk sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur pada masa khalifah setelahnya. Tanpa langkah tersebut, sistem pendidikan Islam akan rapuh karena kehilangan acuan utama” (Abu Zahrah, *Tarikh al-Fiqh al-Islami*, 1996). Artinya, tindakan Abu Bakar memberikan kesinambungan pendidikan Islam, dari yang semula berbasis lisan dan informal di masa Nabi, menuju arah sistematis dan institusional.

Dengan demikian, warisan Abu Bakar dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat tekstual melalui mushaf Al-Qur’an, tetapi juga bersifat kontekstual melalui model kepemimpinan, semangat pembelajaran, dan peletakan fondasi awal sistem pendidikan Islam. Warisan inilah yang terus hidup hingga hari ini, menjadikan pendidikan Islam berkembang sebagai suatu sistem yang berakar kuat pada wahyu dan nilai-nilai keteladanan.

B. Pendidikan Islam di Era Umar bin Khattab (r.a.)

a) Pendahuluan

Masa kekhalifahan Umar bin Khattab merupakan salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah Islam, tidak hanya dalam bidang politik dan pemerintahan, tetapi juga dalam pengembangan sistem sosial dan pendidikan. Umar bin Khattab, khalifah kedua setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq, dikenal sebagai pemimpin yang tegas, adil, dan visioner. Di bawah kepemimpinannya, wilayah kekuasaan Islam berkembang pesat, meliputi sebagian besar kawasan Timur Tengah, Persia, dan sebagian wilayah Romawi Timur. Perluasan wilayah ini tidak hanya membawa kemenangan militer, tetapi juga memicu transformasi besar dalam tata kelola pemerintahan dan pembinaan masyarakat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Sejarawan Ahmad Amin menyebutkan bahwa "masa Umar adalah titik awal munculnya struktur administrasi Islam yang terorganisasi, termasuk dalam hal pencatatan, penggajian, dan pengajaran" (Amin, *Dhuha al-Islam*, 1991).

Umar bin Khattab memainkan peran strategis dalam membangun sistem pemerintahan yang kokoh dan terorganisasi, yang pada akhirnya memberikan dampak langsung pada sistem pendidikan Islam. Ia mulai menata kota-kota sebagai pusat administrasi dan ilmu pengetahuan, seperti Madinah, Kufah, dan Basrah, serta menugaskan para sahabat untuk mengajar dan menjadi hakim di wilayah-wilayah baru yang dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam menyebarkan ajaran Islam, membentuk karakter masyarakat Muslim, dan menjaga stabilitas sosial-politik. Dalam pandangan Umar, ilmu adalah bagian dari kekuatan umat. Seperti yang diriwayatkan dari beliau, “Tidak ada kebaikan pada kalian jika tidak belajar, dan tidak ada kebaikan pada pemimpin jika tidak mengajarkan” (al-Khatib al-Baghdadi, Taqyid al-‘Ilm, 2005).

Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk mengulas kontribusi Umar bin Khattab dalam bidang pendidikan Islam. Dengan menelaah kebijakan-kebijakan strategis beliau yang berdampak pada perkembangan ilmu dan lembaga pendidikan Islam, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa Umar bin Khattab tidak hanya dikenal sebagai negarawan besar, tetapi juga sebagai arsitek awal dalam pembangunan sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan berjangka panjang. Pemahaman terhadap kontribusi ini menjadi penting untuk mengetahui akar perkembangan pendidikan Islam klasik yang kemudian tumbuh pesat pada masa kekhalifahan berikutnya.

b) Profil Singkat Umar bin Khattab

Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu adalah salah satu tokoh paling penting dalam sejarah Islam. Ia dilahirkan di Makkah sekitar tahun 584 M dari Bani Adi, salah satu cabang dari suku Quraisy yang terkemuka. Sebelum masuk Islam, Umar dikenal sebagai pemuda yang cerdas, kuat, dan fasih berbicara, serta memiliki kedudukan sosial yang cukup tinggi di masyarakat Quraisy. Ia memeluk Islam pada tahun keenam kenabian setelah sebelumnya menjadi penentang keras dakwah Rasulullah SAW. Peristiwa

keislaman Umar menjadi titik balik penting dalam sejarah dakwah Islam. Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda, “Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang paling Engkau cintai: Umar bin Khattab atau Abu Jahal.” (HR. al-Tirmidzi, no. 3681). Doa ini dikabulkan dengan masuk Islamnya Umar, yang kemudian memperkuat posisi kaum Muslimin di Makkah.

Kepribadian Umar ditandai dengan keberanian, ketegasan, dan keadilan. Namun demikian, sifatnya yang keras hati sebelum Islam berubah menjadi kelembutan yang dilandasi oleh ketakwaan dan rasa tanggung jawab besar setelah ia menjadi Muslim. Ia dikenal sebagai sosok yang adil dan sangat menjunjung tinggi kebenaran. Imam al-Dzahabi menyebutkan bahwa Umar adalah "teladan dalam keadilan, kekuatan iman, dan ketegasan yang dibingkai kebijaksanaan" (al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, 1993). Keputusan-keputusannya sebagai khalifah banyak mencerminkan kepedulian terhadap keadilan sosial, perlindungan terhadap hak-hak rakyat, dan pengawasan ketat terhadap para pejabat pemerintahan.

Kepemimpinannya sebagai khalifah kedua berlangsung selama 10 tahun (634–644 M), dan dalam masa ini, Islam mengalami ekspansi wilayah yang luar biasa. Di bawah kepemimpinannya, wilayah Islam meluas ke wilayah Persia, Syam, Mesir, dan sebagian besar wilayah Bizantium. Namun yang lebih penting dari ekspansi geografis adalah penyebaran nilai-nilai Islam dan pembangunan peradaban Islam yang berakar pada ilmu pengetahuan, hukum, dan etika. Umar membentuk sistem pemerintahan yang rapi, mulai dari administrasi negara, keuangan (baitul mal), hingga sistem peradilan. Ia juga mendorong sahabat-sahabat Nabi untuk mengajarkan Islam di wilayah yang baru ditaklukkan, menjadikan pendidikan sebagai bagian tak terpisahkan dari penyebaran agama. Hal ini ditegaskan oleh sejarawan Muslim, Syekh Ali Muhammad ash-Shallabi, yang menyebutkan bahwa “Umar bukan hanya seorang penakluk, tetapi pembangun peradaban yang memprioritaskan ilmu dan keadilan dalam

kepemimpinannya” (ash-Shallabi, ‘Umar ibn al-Khattab: al-Shakhsyiyah wa al-‘Ashr, 2007).

c) Reformasi Pendidikan di Masa Umar bin Khattab

Masa kekhalfahan Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu merupakan fase penting dalam perkembangan sistem pendidikan Islam. Di bawah kepemimpinannya, pendidikan Islam mengalami reformasi signifikan dari sistem tradisional berbasis informal menuju bentuk yang lebih terstruktur dan institusional. Umar memahami bahwa pendidikan bukan hanya instrumen pengajaran agama, tetapi juga alat penting untuk membina masyarakat Islam yang beradab dan berpengetahuan. Oleh karena itu, ia menginisiasi berbagai kebijakan yang mendukung terbentuknya sistem pendidikan yang menyebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam.

Salah satu reformasi utama yang dilakukan Umar adalah pendirian pusat-pusat ilmu di kota-kota besar seperti Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam. Kota-kota ini kemudian menjadi pusat pengkajian Al-Qur’an, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu dasar lainnya. Umar menugaskan sahabat-sahabat utama seperti Abdullah bin Mas’ud ke Kufah dan Mu’adz bin Jabal ke Yaman untuk menjadi pengajar dan qadhi (hakim), agar masyarakat di wilayah baru mendapatkan pendidikan langsung dari para sahabat yang memahami ajaran Nabi secara mendalam. Al-Khatib al-Baghdadi dalam *Tārikh Baghdād* mencatat bahwa "Abdullah bin Mas’ud adalah orang pertama yang membuka halaqah ilmu di Kufah atas perintah Umar bin Khattab" (al-Baghdadi, *Tārikh Baghdād*, 2001).

Lebih lanjut, Umar juga memformalkan sistem pendidikan berbasis masjid yang sebelumnya berjalan secara informal. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan diskusi ilmiah. Masjid Nabawi di Madinah, misalnya, berkembang menjadi pusat pembelajaran di mana para sahabat dan tabiin berkumpul untuk menimba ilmu. Dalam hal ini, Umar turut menetapkan kebijakan agar para guru mendapatkan dukungan dari baitul mal, sehingga pendidikan bisa berlangsung secara teratur dan terjamin. Al-Mawardi dalam

Al-Ahkam al-Sultaniyyah menjelaskan bahwa Umar menaruh perhatian khusus pada “penetapan tugas para pengajar dan penghukuman bagi mereka yang lalai dalam mengajarkan ilmu dengan benar” (al-Mawardi, Al-Ahkam al-Sultaniyyah, 1996).

Selain itu, Umar melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap para guru dan pembelajar. Beliau sering kali meninjau langsung aktivitas keilmuan dan menanyakan perkembangan ilmu masyarakat di wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Para pengajar di wilayah seperti Mesir, Syam, dan Irak diawasi bukan hanya dari segi akidah dan pemahaman fiqih, tetapi juga dari integritas moralnya. Ini menunjukkan bahwa Umar tidak hanya mengutamakan transfer ilmu, tetapi juga membangun nilai etika dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Dengan kebijakan-kebijakan tersebut, Umar bin Khattab berhasil meletakkan fondasi bagi sistem pendidikan Islam yang lebih mapan dan terstruktur. Upaya ini kelak menjadi cikal bakal bagi perkembangan madrasah dan lembaga pendidikan formal pada masa kekhalifahan selanjutnya.

d) Kurikulum Pendidikan pada Masa Umar

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, pendidikan Islam berkembang tidak hanya dalam kelembagaan, tetapi juga dalam isi dan cakupan materi pembelajaran. Kurikulum pendidikan pada masa ini mencerminkan kebutuhan umat Islam dalam menjaga kemurnian ajaran serta membentuk masyarakat yang berilmu dan berakhlak. Fokus utama kurikulum adalah pengajaran Al-Qur’an, hadis, fiqih dasar, dan nilai-nilai akhlak. Para sahabat yang ditugaskan ke berbagai wilayah mengajarkan bacaan dan pemahaman Al-Qur’an, serta mengajarkan hadis yang mereka hafal langsung dari Rasulullah SAW. Selain itu, pembelajaran fiqih praktis seperti tata cara ibadah, muamalah dasar, dan hukum-hukum Islam turut menjadi bagian dari kurikulum. Akhlak juga menjadi pilar penting, karena Umar sangat menekankan bahwa ilmu tanpa moral akan merusak tatanan masyarakat. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Malik, “Umar adalah orang yang menegaskan bahwa

pendidikan harus melahirkan generasi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab” (al-Zurqani, *Sharh al-Muwatta’*, 1995).

Selain pembelajaran keagamaan, Umar juga memberikan perhatian pada pengajaran keterampilan administratif dan ilmu pemerintahan, khususnya bagi para pegawai negara yang menjalankan tugas kenegaraan di berbagai wilayah. Ia menyadari bahwa pemerintahan yang meluas membutuhkan aparat yang terlatih dalam pencatatan, pengarsipan, dan perhitungan keuangan negara. Oleh karena itu, Umar membentuk sistem diwan (administrasi negara) dan mempekerjakan mereka yang memiliki kecakapan membaca, menulis, dan berhitung, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam al-Sultaniyyah* menulis bahwa “Umar adalah pemimpin pertama yang menata sistem administrasi kekhalifahan berdasarkan keahlian, bukan semata garis keturunan atau status sosial” (al-Mawardi, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi menjadi kriteria utama dalam sistem pendidikan fungsional yang diterapkan Umar.

Reformasi administrasi yang dilakukan Umar juga berdampak pada awal pengenalan literasi dan numerasi secara luas di tengah masyarakat Islam. Untuk mendukung sistem pajak dan penggajian pegawai, Umar memperkenalkan pencatatan tertulis yang mengharuskan para petugasnya bisa membaca dan menulis angka Arab, serta memahami struktur laporan keuangan. Meski belum seperti kurikulum formal modern, hal ini menjadi tonggak awal integrasi pendidikan agama dan keterampilan praktis yang dibutuhkan negara. Sebagaimana dijelaskan oleh sejarawan kontemporer Ahmad Shalabi, “Kebijakan Umar dalam pendidikan membuktikan bahwa Islam sejak awal membuka ruang besar untuk ilmu terapan, termasuk dalam bidang administrasi dan keuangan” (Shalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 1994). Dengan demikian, kurikulum pendidikan pada masa Umar bin Khatthab bukan hanya berfokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga mencakup dimensi praktis yang menopang pembangunan negara dan kesejahteraan masyarakat. Integrasi ini menjadi cikal bakal dari pendekatan komprehensif dalam sistem

pendidikan Islam klasik yang terus berkembang pada masa-masa berikutnya.

e) Dukungan Politik terhadap Pendidikan

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan reformasi pendidikan pada masa Khalifah Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* adalah dukungan politik yang kuat dan berkelanjutan. Di bawah kepemimpinannya, kekhalifahan Islam mengalami stabilitas politik yang relatif tinggi, serta ekspansi wilayah yang luas hingga mencakup sebagian besar wilayah Persia, Syam, dan Mesir. Kondisi ini memberikan ruang yang luas bagi penyebaran ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Wilayah-wilayah baru ini tidak hanya menjadi tempat dakwah, tetapi juga pusat-pusat pertumbuhan intelektual baru. Dalam *Futuh al-Buldan*, al-Baladzuri menyebutkan bahwa "Umar mengirim para sahabat yang faqih dan memiliki kemampuan ajar ke daerah-daerah taklukan, agar masyarakat setempat tidak hanya masuk Islam, tetapi juga belajar Islam dengan benar" (al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, 1866).

Sebagai bentuk nyata dukungan negara, Umar menggunakan *baitul mal* (perbendaharaan negara) untuk membiayai kegiatan pendidikan. Guru-guru Al-Qur'an, pengajar hadis, dan para *qadhi* diberikan tunjangan dari negara, sehingga mereka dapat fokus menjalankan tugas keilmuan mereka tanpa terbebani oleh kebutuhan ekonomi. Sistem ini memungkinkan kegiatan belajar-mengajar berjalan secara teratur dan profesional. Bahkan, menurut al-Mawardi, "Umar memberikan gaji kepada pengajar yang ditugaskan di masjid-masjid besar, agar masyarakat bisa belajar agama secara teratur dan terarah" (al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 1996). Ini merupakan langkah awal institusionalisasi pendidikan yang kelak berkembang lebih luas di masa dinasti-dinasti Islam setelahnya.

Lebih dari sekadar kebijakan administratif, Umar juga menjadi teladan dalam keilmuan dan diskusi terbuka. Ia dikenal sebagai pemimpin yang sangat mencintai ilmu dan terbuka terhadap berbagai pendapat, terutama dalam majelis-majelis *syura* (musyawarah). Dalam banyak kesempatan, Umar berdiskusi dengan sahabat-sahabat

seperti Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, dan Ibnu Abbas mengenai berbagai persoalan umat, baik yang bersifat fiqhiyah, sosial, maupun politik. Pendekatan ini mendorong budaya berpikir kritis dan dialog ilmiah di kalangan umat Islam. Dalam *Siyar A'lam al-Nubala'*, Imam al-Dzahabi mencatat bahwa "Umar adalah orang yang selalu mengumpulkan sahabat untuk berdiskusi, bahkan ketika ia sendiri sudah memiliki pendapat, agar keputusan yang diambil lebih matang dan berdasarkan ilmu" (al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, 1993).

Kepemimpinan yang berpijak pada ilmu, dialog, dan keadilan ini menciptakan lingkungan politik yang kondusif bagi pertumbuhan pendidikan Islam. Dukungan penuh dari negara, baik secara moral maupun material, menjadi salah satu pilar utama yang memungkinkan umat Islam pada masa itu untuk berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan secara signifikan.

f) Pengaruh Jangka Panjang Pendidikan di Masa Umar bin Khattab

Reformasi pendidikan yang dijalankan pada masa Khalifah Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* memberikan pengaruh jangka panjang yang sangat signifikan dalam sejarah peradaban Islam. Salah satu dampaknya adalah terbentuknya generasi ilmuwan dan *qadhi* yang tersebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Para sahabat yang ditugaskan Umar seperti Abdullah bin Mas'ud di Kufah, Mu'adz bin Jabal di Yaman, dan Amr bin al-'Ash di Mesir menjadi pelopor pendidikan dan penegakan hukum Islam di daerah-daerah tersebut. Dari merekalah muncul generasi *tabi'in* yang kemudian menjadi guru bagi imam-imam besar seperti Abu Hanifah, Malik, dan lainnya. Menurut Ibnu Katsir, "Kebijakan Umar dalam menempatkan sahabat-sahabat berilmu di wilayah baru adalah strategi yang membuahkan pusat-pusat keilmuan Islam di luar Madinah" (Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, 1997).

Selain itu, reformasi Umar turut meletakkan pondasi bagi lahirnya sistem pendidikan Islam klasik seperti madrasah dan halaqah formal. Meski lembaga-lembaga ini secara kelembagaan baru muncul pada masa dinasti

Abbasiyah, struktur dasarnya telah disiapkan sejak era Umar. Pendidikan berbasis masjid dengan pengawasan guru, pembagian materi ajar (Al-Qur'an, hadis, fikih), serta adanya dukungan baitul mal menunjukkan bahwa sistem pendidikan sudah mulai diarahkan ke bentuk yang lebih formal. Sejarawan Ahmad Shalabi menegaskan bahwa "model pendidikan yang dikembangkan Umar adalah cikal bakal institusionalisasi pendidikan Islam yang berkembang di abad-abad berikutnya" (Shalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 1994).

Lebih jauh, kebijakan pendidikan Umar menjadi warisan penting yang dilanjutkan oleh para khalifah setelahnya, terutama oleh Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Utsman, misalnya, memperluas pengumpulan dan penyebaran mushaf Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan umat, sementara Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai pemimpin yang sangat mendalami ilmu dan memperluas pendidikan filsafat, logika, dan ilmu bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap pendidikan menjadi tradisi yang diteruskan oleh para pemimpin setelah Umar, dengan masing-masing memberi kontribusi sesuai konteks zamannya. Imam al-Nawawi menyebutkan bahwa "Umar telah mewariskan sistem yang baik dalam pendidikan dan hukum, yang menjadi rujukan para pemimpin berikutnya dalam memajukan umat" (al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, 2005).

C. Pendidikan Islam di Era Utsman bin Affan (r.a.)

a) Pendahuluan

Masa kekhalifahan Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* merupakan salah satu fase penting dalam sejarah Islam, yang tidak hanya ditandai oleh perluasan wilayah kekuasaan secara masif tetapi juga oleh berbagai kebijakan fundamental yang berdampak jangka panjang bagi peradaban Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Utsman merupakan khalifah ketiga setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dan melanjutkan estafet kepemimpinan dari Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Pada masa pemerintahannya, umat Islam mengalami stabilitas politik

dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, yang memberikan ruang bagi penguatan sistem pendidikan yang telah dirintis sebelumnya.

Utsman memainkan peran strategis dalam memperluas wilayah Islam hingga mencapai Afrika Utara, Armenia, Persia, dan sebagian Asia Tengah. Perluasan ini berdampak langsung terhadap penambahan jumlah umat Islam dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya, sehingga kebutuhan akan penyeragaman ajaran Islam, terutama melalui pendidikan, menjadi sangat penting. Salah satu bentuk perhatian besar Utsman terhadap pendidikan adalah kodifikasi resmi Al-Qur'an (mushaf Utsmani), yang bertujuan untuk menjaga kesatuan bacaan dan pemahaman umat Islam di seluruh dunia Islam yang terus berkembang. Imam al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* mencatat bahwa "Utsman mengumpulkan para sahabat dan membuat satu mushaf berdasarkan qira'ah Rasulullah agar tidak terjadi perbedaan di kalangan umat Islam" (al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 2008: 141).

Dalam konteks pendidikan, usaha Utsman dalam menyusun dan menyebarkan mushaf standar ini bukan hanya tindakan administratif semata, melainkan juga langkah besar dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Islam berbasis wahyu. Melalui kebijakan ini, ia memastikan bahwa generasi selanjutnya mendapatkan akses pada sumber utama ajaran Islam dalam bentuk yang autentik dan seragam.

b) Profil Singkat Utsman bin Affan

Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu* lahir pada tahun 576 M di kota Makkah, berasal dari keluarga Bani Umayyah yang merupakan salah satu keluarga terkemuka dan kaya di kalangan suku Quraisy. Ayahnya, Affan bin Abi al-As, adalah seorang pedagang sukses, sedangkan ibunya, Arwa binti Kurayz, juga berasal dari keluarga Quraisy yang terpandang. Sejak kecil, Utsman tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, baik secara sosial maupun ekonomi, namun ia dikenal sebagai pribadi yang tidak terpengaruh oleh kekayaan dan kedudukan keluarganya. Sebelum masuk Islam, Utsman dikenal sebagai seorang pedagang

yang jujur dan terpercaya, yang memberikan kontribusi besar dalam kehidupan sosial masyarakat Makkah.

Utsman masuk Islam pada masa awal dakwah Nabi Muhammad SAW, sekitar tahun 615 M, setelah mendengar ajaran Islam yang mengesankan dirinya. Menurut Ibnu Hajar, Utsman adalah salah satu dari sepuluh orang yang pertama kali masuk Islam dan menjadi bagian dari sahabat yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW (Ibnu Hajar, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, 1995: 56). Keputusannya untuk memeluk Islam datang setelah ia melihat keteguhan dan kebenaran ajaran Nabi, meskipun pada saat itu umat Islam di Makkah menghadapi banyak penindasan.

Sebagai sahabat yang setia, Utsman memainkan peran penting dalam dakwah awal Islam, terutama dengan memberikan bantuan materi dan moral kepada umat Islam yang mengalami penganiayaan. Salah satu tindakan heroiknya adalah ketika ia membeli dan memerdekakan para budak yang disiksa karena memeluk Islam, termasuk budak Bilal bin Rabah. Ini menunjukkan dermawan dan kemurahan hatinya, yang menjadi salah satu ciri khas kepribadiannya.

Karakteristik kepribadian Utsman dikenal dengan kelembutannya, kerendahan hati, dan kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Ia sangat memperhatikan pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pengajaran Al-Qur'an. Utsman dikenal memiliki sifat yang sangat rendah hati, meskipun ia berasal dari keluarga kaya dan berpengaruh. Dikisahkan bahwa ketika Utsman memerintah sebagai khalifah, ia tidak pernah lupa untuk menjalankan kewajiban ibadah, dan seringkali menghabiskan waktunya membaca Al-Qur'an. Salah satu ungkapan terkenal yang sering dikaitkan dengan Utsman adalah, "Aku tidak pernah merasa kenyang setelah membaca Al-Qur'an" (al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, 1993: 187).

Sebagai penulis wahyu dan salah satu sahabat yang sangat dekat dengan Nabi, Utsman memiliki peran yang sangat penting dalam pengumpulan dan penyebaran wahyu. Sebagai khalifah ketiga setelah Umar bin Khattab, Utsman

mewarisi tugas besar dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Di bawah kepemimpinannya, Utsman melakukan kodifikasi Al-Qur'an dalam bentuk mushaf yang seragam, yang dikenal dengan mushaf Utsmani. Upaya ini dilakukan untuk menghindari perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an yang muncul seiring dengan penyebaran Islam ke wilayah-wilayah baru, terutama setelah pertempuran Yamamah yang mengakibatkan wafatnya banyak huffaz (penghafal Al-Qur'an). Dalam *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, al-Suyuthi menyatakan bahwa, "Utsman memerintahkan penyusunan mushaf untuk menjaga kesatuan bacaan dan memahami wahyu agar umat Islam di seluruh dunia tidak terpecah belah" (al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 2008: 142).

c) Kondisi Pendidikan Islam Sebelum dan Saat Utsman Menjadi Khalifah

Pada masa sebelum dan awal kekhalifahan Utsman bin Affan, pendidikan Islam lebih bersifat informal dan berbasis masjid. Pendidikan Islam pada periode ini sangat dipengaruhi oleh Nabi Muhammad SAW, yang memberikan ajaran langsung kepada para sahabat di masjid. Madinah sebagai pusat awal Islam menjadi tempat pembelajaran utama, di mana umat Islam berkumpul untuk mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai Islam lainnya. Proses pembelajaran ini masih sangat sederhana, tanpa kurikulum formal, dan lebih mengandalkan hafalan serta praktik ibadah yang dipandu oleh para sahabat.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, kegiatan pendidikan ini terus berlanjut, meskipun sudah tidak ada lagi wahyu yang diturunkan. Para sahabat yang masih hidup, seperti Abu Bakar, Umar, dan lainnya, mengambil peran dalam mengajarkan Al-Qur'an dan sunnah kepada umat Islam. Pendidikan di masjid-masjid ini lebih bersifat halaqah (kelompok belajar) di mana para sahabat duduk bersama untuk mengkaji wahyu yang ada, serta memberi fatwa atau keputusan hukum. Hal ini merupakan kesinambungan dari ajaran Nabi yang berbasis pada interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik dalam suasana yang informal namun efektif.

Namun, seiring dengan perluasan wilayah Islam di bawah kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab dan setelahnya, muncul tantangan baru dalam pendidikan. Wilayah kekhalifahan Islam semakin meluas mencakup daerah-daerah seperti Syam, Mesir, Persia, dan Asia Tengah, dengan berbagai bangsa dan suku yang memiliki beragam dialek dan latar belakang kebudayaan. Keberagaman ini membawa tantangan tersendiri dalam penyampaian ajaran Islam, terutama dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an. Perbedaan dialek dalam pelafalan Al-Qur'an, yang sebelumnya tidak menjadi masalah besar di Mekkah dan Madinah, mulai menimbulkan kerancuan dalam bacaan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an di wilayah-wilayah yang baru dimasuki oleh Islam.

Menurut al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, "Perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an mulai menjadi masalah serius setelah Islam berkembang pesat di berbagai wilayah, karena berbagai suku yang baru memeluk Islam memiliki cara baca yang berbeda-beda" (al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 2008: 147). Dalam konteks ini, kebutuhan akan standarisasi ajaran Islam menjadi sangat jelas. Masyarakat Islam yang terus berkembang membutuhkan pedoman yang lebih jelas dan seragam, baik dalam hal bacaan Al-Qur'an, pengajaran hadis, maupun hukum fiqih. Utsman bin Affan merespon tantangan ini dengan langkah berani untuk melakukan kodifikasi Al-Qur'an agar seluruh umat Islam memiliki satu mushaf standar yang bisa digunakan di seluruh dunia Islam.

Selain itu, dengan meningkatnya jumlah umat Islam, diperlukan juga penguatan sistem pendidikan formal di luar masjid yang dapat mengakomodasi berbagai wilayah kekhalifahan. Para khalifah sebelumnya, terutama Umar bin Khattab, telah mulai menunjuk qadhi dan pengajar di wilayah baru, tetapi saat Utsman menjadi khalifah, pembentukan pusat-pusat pembelajaran di kota-kota besar seperti Kufah, Basrah, dan Damaskus menjadi lebih sistematis. Hal ini menciptakan pondasi bagi pendidikan Islam yang lebih terstruktur, meskipun tetap berakar pada nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

d) Kodifikasi Al-Qur'an sebagai Tonggak Pendidikan

Pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan, salah satu langkah paling penting yang diambil dalam bidang pendidikan adalah kodifikasi Al-Qur'an, yang menjadi tonggak besar dalam sejarah pendidikan Islam. Kodifikasi Al-Qur'an dilakukan untuk mencegah perbedaan bacaan dan penafsiran yang mulai muncul seiring dengan berkembangnya wilayah kekhalifahan Islam, serta meningkatnya jumlah umat Islam dengan beragam latar belakang budaya dan bahasa. Sebelum kodifikasi dilakukan, meskipun Al-Qur'an telah ditulis dalam bentuk lembaran-lembaran, tidak ada bentuk standar yang digunakan di seluruh wilayah kekhalifahan, sehingga menyebabkan adanya variasi dalam bacaan, terutama setelah terjadinya pertempuran Yamamah, yang mengakibatkan banyaknya penghafal Al-Qur'an (huffaz) yang gugur dalam pertempuran tersebut.

Latar belakang kodifikasi ini berawal dari kekhawatiran yang timbul di kalangan para sahabat, khususnya setelah terjadinya Perang Yamamah, yang menunjukkan bahwa sejumlah besar huffaz Al-Qur'an telah meninggal. Hal ini menimbulkan ketakutan akan hilangnya bagian-bagian Al-Qur'an seiring berjalannya waktu, karena banyak di antaranya yang hanya dihafal oleh para penghafal. Untuk mengatasi hal ini, Utsman memutuskan untuk melakukan langkah sistematis untuk mengumpulkan dan menstandarisasi mushaf agar tidak ada perbedaan dalam pembacaan Al-Qur'an di seluruh wilayah kekhalifahan.

Utsman menunjuk Zaid bin Tsabit, salah satu sahabat terkemuka yang juga merupakan penulis wahyu, untuk memimpin tim pengumpul mushaf. Zaid bin Tsabit, bersama sejumlah sahabat lainnya, ditugaskan untuk mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang telah tertulis dalam berbagai bentuk, baik di kulit, tulang, maupun pelepah kurma, serta mengonfirmasi keakuratan bacaan dari para sahabat yang masih hidup. Mereka bekerja keras untuk memastikan bahwa semua ayat Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu format yang seragam dan bebas dari perbedaan bacaan yang dapat menyebabkan

kebingungannya umat Islam di masa depan. Dalam kitab *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, al-Suyuthi mencatat, "Utsman menugaskan Zaid bin Tsabit dan timnya untuk mengumpulkan seluruh mushaf Al-Qur'an dan memeriksa kembali kesahihan setiap ayat dengan mengonfirmasi bacaan yang benar menurut kesaksian para sahabat" (al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 2008: 146).

Setelah mushaf Utsmani selesai dikodifikasi dan disetujui, Utsman memerintahkan untuk mendistribusikan mushaf ini ke berbagai wilayah kekhalifahan Islam, termasuk ke Madinah, Syam, Kufah, dan Basrah. Hal ini dilakukan agar semua wilayah menggunakan satu versi yang sama dari Al-Qur'an, menghindari terjadinya perbedaan bacaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Untuk memastikan tidak ada lagi perbedaan, Utsman memerintahkan untuk membakar semua mushaf lain yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam *Siyar A'lam al-Nubala'*, al-Dzahabi menyebutkan, "Setelah mushaf yang telah diseragamkan itu dibagikan, Utsman memerintahkan agar mushaf-mushaf lainnya dibakar untuk mencegah penyebaran bacaan yang tidak benar di kalangan umat Islam" (al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, 1993: 190).

Dampak dari kodifikasi Al-Qur'an Utsmani ini sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Al-Qur'an di seluruh dunia Islam. Dengan adanya mushaf yang seragam, umat Islam dari berbagai belahan dunia dapat mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang sama, meskipun mereka berada di wilayah yang berbeda-beda. Kodifikasi ini memberikan landasan yang kokoh bagi sistem pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, baik melalui hafalan maupun pembacaan yang benar. Sebagai hasilnya, standar bacaan yang seragam ini memungkinkan pendidikan Al-Qur'an yang lebih terstruktur dan terorganisir di berbagai wilayah, sekaligus menjaga kemurnian teks Al-Qur'an yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW.

e) Reformasi dan Penguatan Lembaga Pendidikan

Pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan, salah satu aspek penting yang mendapatkan perhatian adalah penguatan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam. Sebagai khalifah ketiga, Utsman memahami pentingnya pendidikan dalam menjaga kestabilan dan kesatuan umat Islam, terutama setelah perluasan wilayah yang begitu pesat. Pendidikan pada masa ini tidak hanya berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga pada pemahaman hukum Islam dan berbagai disiplin ilmu lainnya yang diperlukan untuk mengelola negara yang luas dan multikultural.

Dukungan terhadap pengajaran Al-Qur'an, hadis, dan hukum Islam di era Utsman tercermin dalam langkah-langkahnya untuk memperkuat pendidikan berbasis masjid. Utsman memberikan perhatian khusus pada pengajaran Al-Qur'an dan hadis dengan menugaskan para sahabat dan ulama terkemuka untuk mengajar di berbagai wilayah kekhalifahan. Sebagai contoh, penunjukan sahabat sebagai guru dan qadhi di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan, seperti Syam, Irak, dan Mesir, merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa ajaran Islam tersebar dengan benar dan seragam. Sahabat-sahabat yang terkenal dengan kedalaman ilmu agama mereka, seperti Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Syam dan Abu Musa al-Ash'ari di Kufah, diangkat sebagai pemimpin dan qadhi di wilayah tersebut, serta sebagai pengajar bagi umat Islam di sana. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan pendidikan yang lebih formal di luar Madinah dan memastikan keberlanjutan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Menurut al-Dzahabi dalam *Siyar A'lam al-Nubala'*, "Utsman menunjuk sahabat yang berilmu sebagai qadhi dan pengajar di wilayah-wilayah baru untuk menjaga ajaran Islam tetap murni dan untuk memperkenalkan sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur" (al-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, 1993: 191). Selain itu, Utsman juga memastikan bahwa hukum Islam dan fiqh menjadi bagian integral dari pendidikan dengan menugaskan para qadhi dan ulama untuk memberikan pengajaran tentang hukum-

hukum Islam di setiap wilayah, yang sangat penting untuk menjaga kestabilan sosial dan politik.

Selanjutnya, pengembangan halaqah-halaqah ilmu di masjid-masjid besar merupakan langkah yang diambil untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu, tetapi dapat diakses oleh seluruh umat Islam. Di Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam, masjid-masjid besar seperti Masjid al-Nabawi di Madinah dan Masjid al-Kufa di Kufah menjadi pusat pembelajaran. Halaqah (kelompok belajar) diadakan secara rutin di masjid-masjid ini, di mana para sahabat dan generasi berikutnya mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan ilmu fiqh kepada umat Islam. Pendidikan ini menjadi sangat terstruktur, dengan kurikulum yang lebih jelas, meskipun tetap berbasis pada nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Peran keluarga Utsman dan elite Quraisy juga sangat penting dalam membina pendidikan di masa kekhalifahan Utsman. Keluarga Utsman, yang berasal dari suku Quraisy, memegang peran besar dalam mendukung lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka turut berperan dalam pendirian lembaga pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat. Utsman bin Affan sendiri, selain sebagai khalifah, dikenal sebagai seorang yang sangat dermawan dan aktif dalam membangun masjid-masjid dan lembaga-lembaga pendidikan di berbagai wilayah kekhalifahan. Menurut Ibnu Hajar dalam *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, "Utsman sangat mendukung pendidikan dan pembangunan masjid sebagai pusat pengajaran di seluruh wilayah Islam, baik dalam aspek fisik maupun intelektual" (Ibnu Hajar, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, 1995: 123).

f) Dukungan Politik dan Ekonomi terhadap Pendidikan

Pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan, salah satu faktor kunci yang mendukung pengembangan pendidikan Islam adalah dukungan politik dan ekonomi yang kuat terhadap lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Dalam hal ini, Utsman memanfaatkan Baitul Mal, sebagai sumber pendanaan utama, untuk mendukung pendidikan dan keagamaan. Dana yang berasal

dari Baitul Mal, yang merupakan kas negara, dialokasikan untuk membayar guru-guru, qadhi, serta untuk mendukung lembaga-lembaga keagamaan dan pendidikan seperti masjid dan pusat-pusat pembelajaran.

Pendanaan pendidikan dari Baitul Mal sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan kualitas pendidikan. Utsman menyadari bahwa guru dan pendidik yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan Al-Qur'an memerlukan penghidupan yang layak untuk memastikan kelancaran pengajaran. Dengan mengalokasikan dana untuk guru dan institusi keagamaan, Utsman memastikan bahwa pendidikan tetap berjalan meskipun di tengah perluasan wilayah dan tantangan politik lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh al-Baladzuri dalam *Futuh al-Buldan*, "Utsman menggunakan dana dari Baitul Mal untuk membayar guru-guru dan qadhi yang diangkat di berbagai wilayah, yang berfungsi sebagai pengajar dan pembimbing umat dalam mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan fiqh" (al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, 1866: 109).

Selain itu, stabilitas politik dan ekonomi yang tercipta di masa kekhalifahan Utsman turut mendukung perkembangan ilmu pengetahuan secara umum. Utsman berhasil menjaga kestabilan politik dalam wilayah kekhalifahan yang luas dengan sistem administrasi yang efisien dan distribusi kekuasaan yang tepat kepada para sahabat yang kompeten di setiap wilayah. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, di mana para ulama, fuqaha, dan ilmuwan dapat mengajar dan menulis tanpa hambatan politik. Dalam hal ini, menurut Shalabi dalam *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, "Kestabilan politik yang dicapai oleh Utsman memungkinkan ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, karena para ilmuwan dan pengajar dapat menjalankan tugasnya tanpa gangguan signifikan dari pihak luar" (Shalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 1994: 92).

Tradisi diskusi terbuka dan musyawarah yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW juga tetap dilestarikan pada masa Utsman. Dalam hal ini, Utsman

sering mengadakan musyawarah dengan para sahabat untuk membahas berbagai masalah, termasuk dalam hal keagamaan dan pendidikan. Diskusi terbuka ini menciptakan ruang bagi para ulama dan sahabat untuk berbagi pemikiran dan pengetahuan, yang selanjutnya dapat diajarkan kepada umat Islam. Diskusi terbuka ini juga mencerminkan pendekatan inklusif dalam pengambilan keputusan, yang tidak hanya didasarkan pada otoritas tunggal, tetapi melibatkan berbagai pandangan dari kalangan ulama dan sahabat.

Menurut Ibnu Hajar dalam *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, "Utsman dikenal sangat terbuka terhadap musyawarah dan sering kali mengundang para sahabat untuk berdiskusi dalam mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan urusan umat, termasuk masalah pendidikan" (Ibnu Hajar, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, 1995: 234). Dengan adanya tradisi ini, pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau halaqah, tetapi juga berkembang dalam forum diskusi dan musyawarah yang melibatkan banyak pihak, yang pada gilirannya memperkaya wawasan intelektual umat Islam pada masa itu.

D. Pendidikan Islam di Era Ali bin Abi Thalib (r.a.)

a) Pendahuluan

Masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu periode penting dalam sejarah Islam, yang membawa perubahan besar dalam banyak aspek kehidupan umat Muslim, termasuk dalam bidang pendidikan. Ali, sebagai khalifah keempat, tidak hanya dikenal sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an dan hadis. Setelah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, dunia Islam menghadapi periode ketegangan dan perpecahan yang dikenal dengan fitnah pertama, di mana Ali diangkat menjadi khalifah untuk membawa perdamaian dan mengembalikan stabilitas umat. Meskipun masa pemerintahannya penuh dengan tantangan politik, Ali berhasil mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Islam dan

memajukan pendidikan Islam melalui berbagai kebijakan dan reformasi yang sangat mempengaruhi generasi-generasi setelahnya.

Sebagai penerus Nabi Muhammad SAW dan seorang sahabat dekat yang memiliki pengetahuan luas tentang wahyu dan sunnah, Ali bin Abi Thalib memainkan peran krusial dalam membentuk dasar pendidikan Islam pada masa awalnya. Ali tidak hanya dikenal sebagai pemimpin militer dan politik, tetapi juga sebagai sumber utama pengetahuan bagi para sahabat dan generasi berikutnya. Pendidikan Islam pada masa Ali lebih menekankan pada pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan akhlak sebagai landasan kehidupan umat Muslim. Seperti yang dikatakan oleh Ibn Hajar dalam *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, "Ali merupakan salah satu sosok yang paling berkompeten dalam menyampaikan ilmu-ilmu Islam kepada umat, terutama dalam bidang fiqh dan tafsir" (Ibn Hajar, *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, 1995: 224).

b) Profil Singkat Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib lahir sekitar tahun 600 M di kota Makkah, dalam keluarga yang terhormat dan dihormati di kalangan suku Quraisy. Ia adalah putra dari Abu Talib, paman Nabi Muhammad SAW, dan Fatimah binti Asad. Sejak kecil, Ali sudah dekat dengan Nabi Muhammad SAW, karena ia dibesarkan di rumah Rasulullah SAW setelah ayahnya wafat. Ali adalah salah satu dari sedikit orang yang menerima Islam pada masa-masa awal kenabian, bahkan dia adalah pemuda pertama yang memeluk Islam. Keislamannya yang awal dan kesetiaannya kepada Nabi Muhammad SAW menjadikannya salah satu sahabat terdekat dan seorang pejuang yang sangat berperan dalam berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam, seperti Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandaq.

Ali dikenal sebagai sosok yang penuh keberanian dan kecerdasan. Ia selalu menjadi ujung tombak dalam mempertahankan Islam dan Nabi Muhammad SAW, baik di medan perang maupun dalam perdebatan ilmiah. Keberanian Ali dalam menghadapi musuh dan kecerdasannya dalam memimpin pasukan di medan perang

sangat dihargai oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam banyak riwayat, Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan, "Ali adalah bagian dari aku dan aku adalah bagian dari Ali" (al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, 6/61). Selain itu, Ali memiliki karakteristik kebijaksanaan yang luar biasa. Ia sering memberikan nasihat-nasihat yang penuh makna, dan sebagian besar kata-kata bijaknya telah menjadi bagian dari warisan keilmuan Islam, seperti yang terkandung dalam Nahjul Balaghah.

Kepribadian Ali yang adil dan berkomitmen pada keadilan tercermin dalam setiap tindakannya sebagai khalifah. Dalam banyak kesempatan, ia menegakkan prinsip-prinsip keadilan yang sesuai dengan ajaran Islam, bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan pribadi atau politik. Seperti yang disebutkan dalam kitab Nahjul Balaghah, Ali menegakkan bahwa "Keadilan adalah landasan yang paling kokoh dalam kehidupan sosial" (Nahjul Balaghah, khutbah 208). Ali juga dikenal sebagai seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan mengutamakan pendidikan. Sebagai salah satu sahabat Nabi yang paling berilmu, ia menjadi rujukan utama bagi umat Islam dalam hal tafsir Al-Qur'an dan fiqih.

Sebagai seorang ahli ilmu, Ali bin Abi Thalib berperan penting dalam melanjutkan ajaran Nabi Muhammad SAW, terutama dalam mendalami aspek-aspek keilmuan yang berkaitan dengan wahyu dan sunnah. Dalam banyak riwayat, Nabi Muhammad SAW menyebut Ali sebagai orang yang paling tahu mengenai tafsir Al-Qur'an dan hukum-hukum Islam. Ali memegang peranan vital dalam melestarikan dan menyebarkan ilmu yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, terutama dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang wahyu Al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, Ali benar-benar menjadi penerus yang sah dari ajaran Nabi, memberikan pengajaran kepada generasi-generasi setelahnya.

c) Pengembangan Pendidikan pada Masa Ali bin Abi Thalib

Pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam upaya membentuk lembaga pendidikan

yang terstruktur di wilayah kekhalifahan Islam. Salah satu langkah penting yang diambil oleh Ali adalah pembentukan lembaga pendidikan berbasis masjid, terutama di kota-kota besar seperti Kufa dan Basrah, yang menjadi pusat-pusat intelektual dan ilmiah pada masa itu. Kufa, misalnya, menjadi kota yang sangat dikenal dengan tradisi pendidikan dan pengajaran yang berkembang pesat setelah Ali menjadikannya ibu kota kekhalifahannya. Ali memfasilitasi pembentukan halaqah (kelompok belajar) di masjid-masjid besar, di mana para sahabat, ulama, dan cendekiawan Islam mengajarkan berbagai ilmu kepada umat Muslim, baik itu ilmu agama maupun ilmu-ilmu dunia.

Ali sangat menekankan pada pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu perang sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Dalam Nahjul Balaghah (Khutbah 225), Ali menyatakan bahwa "Ilmu adalah pewaris yang lebih utama daripada harta, karena ilmu akan menjaga pemiliknya, sedangkan harta justru akan membuatnya terasing." Ali sangat mengutamakan pemahaman yang mendalam terhadap wahyu dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pengajaran Al-Qur'an dan hadis menjadi prioritas utama di masjid-masjid yang ada di Kufa dan Basrah. Selain itu, pendidikan fiqh juga sangat penting untuk membimbing umat Islam dalam memahami hukum-hukum syariat Islam, yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan madrasah-madrasah fiqh pada masa berikutnya.

Selain itu, Ali bin Abi Thalib juga menekankan ilmu perang sebagai bagian penting dari pendidikan pada masa itu. Ini tidak hanya mencakup taktik dan strategi perang, tetapi juga membahas tentang kepemimpinan dan keadilan dalam perang. Ali, sebagai seorang komandan perang yang ulung, sangat memahami pentingnya pembekalan ilmiah dalam konteks peperangan dan kedisiplinan militer. Oleh karena itu, ia mendirikan pendidikan yang mengajarkan keterampilan ini untuk membentuk generasi pemimpin yang tangguh.

Salah satu ciri khas dari pendidikan yang dikembangkan oleh Ali adalah pengajaran praktis yang

mengintegrasikan nilai-nilai moral dan akhlak dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan tidak hanya terbatas pada ilmu agama semata, tetapi juga mencakup pengajaran mengenai akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ali percaya bahwa ilmu harus diterapkan dalam kehidupan nyata, dan pemahaman agama harus sejalan dengan perilaku yang baik, adil, dan penuh rasa tanggung jawab terhadap sesama. Seperti yang tercantum dalam Nahjul Balaghah, Ali berkata, "Ilmu tanpa amal itu seperti pohon tanpa buah" (Nahjul Balaghah, Khutbah 232). Oleh karena itu, pendidikan di masa Ali bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga unggul dalam akhlak dan moralitas.

d) Peran Ali dalam Pemeliharaan dan Pengajaran Ilmu Hadis

Ali bin Abi Thalib memainkan peran yang sangat penting dalam pemeliharaan dan pengajaran ilmu hadis, yang merupakan bagian integral dari warisan keilmuan Islam. Sebagai salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW, Ali memiliki pengetahuan yang mendalam tentang wahyu dan sunnah Nabi, menjadikannya salah satu sumber utama pengetahuan hadis di kalangan umat Islam. Ali tidak hanya mendengarkan hadis dari Nabi, tetapi juga menghafalnya dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya, termasuk kepada para sahabat dan umat Islam yang datang setelahnya. Dalam hal ini, Ali berperan sebagai rawi utama (perawi hadis) yang menyampaikan hadis dengan otoritas dan kedalaman pemahaman yang luar biasa.

Ali dikenal dengan ketelitian dan keakuratan dalam meriwayatkan hadis. Seperti yang tertulis dalam Sahih Muslim, "Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling mengetahui tentang apa yang diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW." Hal ini mencerminkan kedalaman ilmu yang dimiliki Ali dan keyakinannya bahwa setiap hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW harus dipahami dengan seksama dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ali juga menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap wahyu dan sunnah Nabi sebagai landasan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka, baik dalam aspek ibadah maupun dalam

muamalah (interaksi sosial). Dalam banyak kesempatan, Ali menegaskan bahwa ilmu harus diiringi dengan pemahaman yang benar tentang konteks dan aplikasi sunnah.

Sebagai guru bagi sahabat dan generasi pertama umat Islam, Ali tidak hanya mengajarkan hadis, tetapi juga membimbing mereka dalam menerapkan ajaran-ajaran Nabi dalam kehidupan nyata. Ia sering kali mengadakan majlis ilmu di masjid dan rumahnya, di mana ia memberikan penjelasan tentang wahyu dan sunnah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Banyak sahabat besar, seperti Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifari, dan Zayd bin Thabit, yang menerima pengajaran langsung dari Ali, yang kemudian meneruskan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya.

Ali juga sangat menekankan pentingnya tradisi keilmuan yang mengutamakan kesederhanaan, kejujuran, dan keterbukaan dalam mencari ilmu. Dalam Nahjul Balaghah (Khutbah 163), Ali berkata, "Sesungguhnya ilmu itu lebih baik daripada harta, karena ilmu akan melindungi pemiliknya, sedangkan harta akan habis, sementara ilmu bertambah dengan pengamalan." Ali selalu menekankan bahwa ilmu harus dipelajari dengan niat yang ikhlas untuk memperoleh petunjuk hidup dan bukan sekadar untuk kepentingan duniawi.

Melalui pengajaran hadis, Ali tidak hanya berperan sebagai pemelihara ajaran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai pelopor tradisi keilmuan yang membentuk dasar pendidikan Islam pada masa-masa selanjutnya. Pendidikan yang dibangun oleh Ali bertujuan untuk menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman yang benar tentang agama dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

e) Pendidikan dan Pengajaran di Kufa: Pusat Ilmu pada Masa Ali

Pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, Kufa menjadi salah satu pusat pendidikan utama yang sangat penting dalam perkembangan keilmuan Islam. Sebagai ibu kota kekhalifahan Ali setelah peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman, Kufa menjadi tempat berkumpulnya para

sahabat, ulama, dan cendekiawan dari berbagai penjuru wilayah Islam. Ali bin Abi Thalib memilih Kufa sebagai pusat pemerintahan dan keilmuan karena kota ini memiliki kedudukan strategis dan demografis yang mendukung pembentukan lembaga pendidikan yang berkembang pesat.

Ali sendiri sangat menekankan pentingnya pendidikan agama dan keilmuan di Kufa. Salah satu langkah yang diambilnya adalah dengan membentuk halaqah-halaqah ilmu di masjid-masjid dan di tempat-tempat lain, di mana para sahabat dan ulama besar mengajarkan ilmu kepada umat Islam. Halaqah ini merupakan kelompok belajar yang bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu moral. Di sini, para sahabat dan cendekiawan yang memiliki pengetahuan mendalam berperan sebagai pengajar, dan mereka dengan antusias mengajarkan ilmu kepada generasi berikutnya, memperkuat landasan pendidikan Islam.

Beberapa ulama besar yang menjadi pengajar di halaqah-halaqah ini termasuk Zayd bin Thabit, Abu Dzar al-Ghifari, dan Abu Hurairah, yang terkenal dengan kedalaman pengetahuan mereka tentang wahyu dan sunnah. Melalui halaqah-halaqah ini, para sahabat dan ulama tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Imam Ali sendiri, selain menjadi pemimpin politik dan militer, sangat aktif dalam mengajar dan mendidik para pemuda Islam di Kufa. Ali sering kali mengadakan pertemuan dan mengajarkan mereka tentang keadilan, akhlak, kebenaran, dan pentingnya memahami ajaran Nabi Muhammad SAW dengan penuh ketelitian dan kebijaksanaan.

Dalam Nahjul Balaghah (Khutbah 200), Ali berkata: "Carilah ilmu dengan hati yang ikhlas, karena ilmu adalah cahaya yang menuntunmu pada jalan yang benar." Ali selalu mendorong para pemuda untuk tidak hanya mencari ilmu agama, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, pendidikan di Kufa di bawah kepemimpinan Ali sangat berfokus pada

pengembangan karakter dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Kufa menjadi pusat intelektual yang menarik para cendekiawan dan penuntut ilmu dari berbagai wilayah kekhalifahan, dan ini memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan tradisi keilmuan Islam yang akan terus berkembang di masa-masa selanjutnya. Kegiatan pendidikan yang berlangsung di Kufa melibatkan pengajaran tentang fiqh, sunnah Nabi, dan pemahaman politik Islam, serta prinsip-prinsip dasar kehidupan beragama yang berbasis pada wahyu Tuhan dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

BAB 4

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI BANI UMAYYAH

A. Pendahuluan

Dilihat dari sisi historisnya, perjalanan pendidikan islam memiliki lima periode yang menjadi bagian sejarah perjalanan umat islam. Pertama, masa pembinaan yang berlangsung sejak Nabi Muhammad diangkat sebagai Rasul hingga wafatnya Beliau, mencakup periode Mekkah (13 tahun) dan Madinah (10 tahun) pada tahun 610–632 M atau 13 Sebelum Hijriah–11 Hijriah. Kedua, masa pertumbuhan yang dimulai setelah wafatnya Rasulullah hingga masa Dinasti Umayyah, terdiri dari periode Khulafaur Rasyidin (632–661 M) dan Dinasti Umayyah (661–750 M). Ketiga, masa kejayaan yang berlangsung sejak berdirinya Dinasti Abbasiyah hingga jatuhnya Baghdad pada tahun 1250 M. Keempat, masa kemunduran yang dimulai dari kehancuran Baghdad oleh Hulagu Khan hingga Mesir berada di bawah kekuasaan Napoleon Bonaparte (1250–1798 M). dan yang Kelima, adalah masa pembaruan yang dimulai sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon hingga era modern saat ini (1798 M–sekarang) (Herliani, 2023, p. 26).

Mencermati masa perodesasi Pendidikan islam dari masa ke masa, memberikan informasi penting kepada kita semua bahwa dalam perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh latar belakang masyarakat kala itu, mulai dari kondisi sosial, kebudayaa, politik ,dan lain sebagainya. Termasuk penting juga

untuk dicermati bahwa kondisi Pendidikan islam yang sedang berlangsung akan tetap diwarnai oleh kondisi Pendidikan era sebelumnya sebagai bagian dari penyempurnaan dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat yang semakin mengalami perkembangan.

Salah satu yang menjadi bagian dari kelima periodisasi Pendidikan islam adalah masa dinasti bani Umayyah (661–750 M).dimana Pendidikan islam kala itu merupakan masa pertumbuhan yang menjadi keberlanjutan dari masa Pendidikan sebelumnya (Masa Rosulullah dan Masa Kholafaurrosyidin). Pada masa ini, diakui ataupun tidak secara kelembagaan sudah mulai lebih sistematis, dan pemerintah tidak hanya fokus pada perluasan wilayah saja, melainkan juga memberikan perhatian terhadap pengembanagn ilmu pengetahuan dan Pendidikan bagi masyarakat. Meskipun menurut Sebagian sumber Seperti yang diungkapkan oleh Amroini Drajat yang dikutip oleh Suryadi Nasution mengungkapkan bahwa para penguasa bani Umayyah tidak suka pada kemajuan Pendidikan yang merupakan komponen utama peradaban (Nasution, 2020, p. 52).

Terlepas dari pandangan tersebut, penulis meyakini bahwa persepsi negatif terhadap Dinasti Umayyah lebih banyak dipengaruhi oleh dinamika politik pada masa itu. Faktanya, periode pemerintahan Bani Umayyah justru menjadi masa pertumbuhan dan keberlanjutan dari era sebelumnya, yakni masa Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin. Bahkan, pada periode ini, berbagai ilmu pengetahuan dan lembaga pendidikan mulai berkembang pesat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fayyaz Mahmud dalam Choirun Niswah yang menyatakan bahwa pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Jika pada masa Nabi Muhammad dan Khulafa al-Rasyidin pendidikan Islam lebih banyak berlangsung di kuttab, rumah-rumah, dan masjid-masjid, maka pada era Dinasti Umayyah, para penguasa aktif mengadakan majelis-majelis keilmuan. Selaras dengan itu, Syalabi dalam Choirun Niswah juga menuturkan bahwa Khalifah pertama Dinasti Umayyah, Muawiyah bin Abu Sufyan, sering mengundang ulama, sastrawan, dan ahli sejarah untuk menyampaikan syair-syair

Arab, kisah-kisah Persia, serta sistem pemerintahan dan administrasi Kerajaan Persia. Upaya ini tidak hanya mendorong perkembangan sastra Arab, tetapi juga melahirkan penerbitan buku Akhbar al-Madin, yang membahas sejarah para raja dan tokoh-tokoh terdahulu (Niswah, 2022, p. 85).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perkembangan pendidikan Islam pada masa ini tidak terlepas dari peran para khalifah yang berkuasa. Perhatian mereka, termasuk kebijakan strategis yang mereka terapkan tentu berdampak besar dalam kemajuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, maka dalam tulisan ini, setidaknya akan menguraikan empat poin utama secara terstruktur yang meliputi Pertama, tinjauan historis mengenai Dinasti Bani Umayyah. Kedua, kebijakan pendidikan Islam yang diterapkan pada masa tersebut. Ketiga, perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi. Keempat, pendirian pusat-pusat pendidikan serta peran para ulama dalam mendukung sistem pendidikan. Semua aspek ini akan dibahas secara berurutan dalam paparan berikut.

B. Tinjauan Historis Dinasti Bani Umayyah

Setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib kisaran tahun 661 M, dunia Islam memasuki fase baru yang ditandai dengan berdirinya Dinasti Bani Umayyah. Dinasti ini mulai terbentuk saat Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, terutama setelah peristiwa tahkim (arbitrase) dalam Perang Shiffin. Muawiyah dan utusannya, Amr bin Ash, dengan cerdas membiarkan Ali tetap mempertahankan Abu Musa al-Asy'ari sebagai perwakilannya. Ali tetap menjabat sebagai khalifah hingga wafat pada tahun 661 M. Setelah itu, masyarakat Arab, Irak, dan Persia memilih Hasan sebagai penggantinya. Mengetahui hal ini, Muawiyah segera mengirim pasukan ke Kufah, karena kota itu pernah menjadi basis Ali saat Perang Shiffin. Namun, pasukan Hasan lebih lemah dibanding pasukan Ali, karena sebagian telah bergabung dengan kelompok Khawarij. Akhirnya, Hasan memilih berdamai dengan Muawiyah (Murdiono, 2023, pp. 167–168).

Keputusan Hasan dalam memilih jalur berdamai dengan Muawiyah menjadi momen krusial dalam perjalanan sejarah

politik Islam, dari pengambilan keputusan tersebut hal ini menandakan berakhirnya era Khulafaur Rasyidin sekaligus menjadi awal sistem pemerintahan berbasis monarki di bawah naungan Dinasti Bani Umayyah. Perdamaian ini tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pasukan Hasan, tetapi juga sebagai strategi bijak untuk mencegah perpecahan lebih lanjut di tengah umat Islam. Dengan menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah, Hasan berharap dapat menjaga stabilitas umat, meskipun langkah tersebut mendapat kritik dari sebagian pihak yang menilainya sebagai bentuk kepasrahan terhadap tekanan politik. Sementara itu, Muawiyah memanfaatkan situasi ini untuk mengokohkan legitimasinya sebagai pemimpin tunggal dan memperluas kendali atas seluruh wilayah Islam.

Pemanfaatan akan situasi tersebut, akhirnya bisa menajadikan dirinya (Muawiyah) sebagai pemimpin (Khalifah) Pertama dalam dinasti Bani Umayyah. Berdasarkan riwayat yang ada, Muawiyah lahir sekitar empat tahun sebelum Rasulullah memulai dakwahnya di Makkah. Riwayat lain menyebutkan bahwa ia lahir dua tahun sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai Rasul. Mengenai keislamannya, beberapa sumber menyatakan bahwa Muawiyah memeluk Islam bersama ayahnya, Abu Sufyan bin Harb, dan ibunya, Hindun binti Utbah, saat peristiwa Fathu Makkah. Namun, Muawiyah sendiri pernah mengklaim bahwa ia telah masuk Islam sebelum peristiwa tersebut tetapi merahasiakannya. Bahkan, menurut Chatibul Umam, seperti yang dikutip oleh Hepi Andi Bastoni, Muawiyah masuk Islam saat masih muda dan ikut berhijrah ke Madinah, meskipun pendapat ini tidak banyak diakui (Bastoni, 2012, p. 2)

Menurut W. Montgomery Watt yang dikutip oleh Sugiri, Muawiyah digambarkan sebagai penguasa yang memiliki kemampuan luar biasa. Ia dikenal dengan sifat hilmi, suatu karakteristik yang sangat dihormati di kalangan masyarakat Arab Mekkah. Walaupun sering diterjemahkan sebagai "ketenangan," makna hilmi lebih tepat dipahami dengan melihat kebalikannya, yaitu sikap tergesa-gesa, kurang pertimbangan, dan tindakan impulsif yang dipicu oleh emosi. Sifat ini mencerminkan ketenangan dalam menghadapi berbagai situasi serta kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi

sebelum mengambil keputusan. Di satu sisi, hilmi menunjukkan kebijaksanaan seorang pemimpin yang cerdas, sementara di sisi lain, sifat ini mencerminkan kepribadian yang kuat. Selain memiliki karakter tersebut, Muawiyah juga menunjukkan keterampilan praktis dalam mengelola serta memanfaatkan orang-orang di sekitarnya. (Sugiri, 2021, p. 58) Kemampuan Muawiyah dalam menerapkan sifat hilmi memainkan peran penting dalam kesuksesannya sebagai penguasa. Dengan ketenangan dan pertimbangannya yang matang, ia mampu menghadapi berbagai tantangan politik, termasuk konflik dengan kelompok yang menentangnya. Bisa jadi jika digambarkan lebih spesifik Muawiyah Tidak seperti pemimpin lainnya yang “mungkin” bertindak terburu-buru dalam situasi genting, Muawiyah justru menggunakan diplomasi dan strategi jangka panjang untuk mencapai tujuannya. Keahliannya dalam memahami karakter lawan serta membangun aliansi menjadikan dirinya sebagai salah satu tokoh yang berhasil mempertahankan stabilitas kekuasaannya dalam jangka waktu yang lama.

Namun, di sisi lain, penerapan sifat hilmi oleh Muawiyah tidak luput dari kritik. Beberapa kalangan berpendapat bahwa meskipun ia tampak tenang dan bijaksana, tindakannya sering kali didukung oleh taktik licik dan manipulatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Murdiono dalam bukunya, Muawiyah sebagai pendiri Dinasti Umayyah awalnya dipandang negatif oleh banyak sejarawan. Keberhasilannya memperoleh legitimasi kekuasaan selama Perang Saudara di Shiffin dinilai dicapai dengan cara yang curang. Selain itu, ia juga dituduh mengkhianati prinsip-prinsip demokrasi Islam, karena mengubah sistem pemerintahan yang seharusnya didasarkan pada pemilihan oleh umat menjadi sistem monarki, di mana kekuasaan diwariskan secara turun-temurun. (Murdiono, 2023, p. 168)

Terlepas dari persoalan politik tersebut, bagaimanapun juga tetap kita akui bahwa dari dinasti inilah dimulainya keberlanjutan dan pertumbuhan peradaban dan Pendidikan islam. Dan itu semua tentu juga tidak terlepas dari peran serta jasa dari Muawiyah sebagai khalifah pertama yang juga menjadi salah satu khalifah termasyhur dari sekian banyak kholifah.

Apalagi jika dilihat dari sikap dan prestasi politiknya, Muawiyah diakui sebagai orang yang memiliki kepribadian yang sempurna dan pemimpin besar yang berbakat. Di dalam dirinya terdapat sifat-sifat seorang pemimpin, politikus dan administrator. (Amin, 2009, pp. 118–119)

Dalam suatu kesempatan, saat berpidato, Muawiyah menegaskan bahwa dirinya merupakan raja Islam yang pertama. Pernyataan ini tentu tidak hanya berhenti pada pengakuan dirinya sebagai orang raja yang pertama di dunia Islam, melainkan juga memberikan isyarat akan pergeseran sistem pemerintahan dari khilafah yang sebelumnya berbasis musyawarah menuju model monarkis. Oleh sebab itu, tidak heran jika akhirnya untuk mewujudkan sistem kekuasaan berdasarkan garis keturunan itu, ia secara langsung menunjuk putranya, Yazid bin Muawiyah, sebagai putra mahkota. Keputusan ini menandai awal dari tradisi pewarisan takhta dalam sejarah politik Islam, yang kemudian menjadi ciri khas pemerintahan Dinasti Umayyah dan dinasti-dinasti Islam selanjutnya. Adapun para khalifah dari bani Umayyah, yaitu sebagai berikut: Muawiyah Bin Abi Sufyan (41-60 H), Yazid Bin Muawiyah (60-64H), Muawiyah II Bin Yazid (64H), Marwan Bin Hakam (64-65H), Abdul Malik Bin Marwan (65-86H), Al-Walid Bin Abdul Malik (86-96H), Sulaiman Bin Abdul Malik (96-99H), Umar Bin Abdul Aziz (99-101H), Yazid Bin Abdul Malik (101-105 H), Hisyam Bin Abdul Malik (105-125H), Al-Walid II bin Yazid (125-126H), Yazid III Bin Walid (126 H), Ibrahim Bin Walid (126 H), Marwan Bin Muhammad (127-132H). (Zulhimma, 2021, pp. 40–41)

C. Kebijakan Pendidikan Islam di bawah Dinasti Umayyah.

Setelah memahami sekilas tentang sejarah Dinasti Umayyah secara general, penting sekali untuk menyoroti secara rinci tentang salah satu aspek fundamental yang berkembang kala itu, yaitu tentang kebijakan pendidikan Islam yang diterapkan. Karena bagaimanapun juga seiring dengan perluasan atau ekspansi wilayah dan dinamika perpolitikannya, dinasti ini juga memiliki beberapa peran strategis yang berkontribusi dalam perkembangan Pendidikan Islam hingga

menjadi bagian sejarah yang tak terlupakan sepanjang masa dalam kehidupan umat Islam.

Keberadaan Dinasti Umayyah membawa babak baru dalam peradaban Islam, ditandai dengan berbagai pencapaian, termasuk perluasan wilayah, kemajuan dalam bidang pendidikan, serta perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan. (Aizid, 2021, p. 246) Era Dinasti Bani Umayyah berlangsung selama lebih dari sembilan dekade, yakni dari tahun 41 H hingga 132 H. Pada masa ini, batas-batas negara Islam mengalami perluasan yang luar biasa, dengan bendera Islam berkibar dari Kashghary yang berbatasan dengan Cina di timur hingga Andalusia dan selatan Prancis di barat, serta dari Asia Kecil hingga Samudra Hindia di selatan. Selain ekspansi wilayah, masa ini juga menjadi era perkembangan peradaban Islam yang fondasinya telah ditanam oleh Rasulullah SAW, terutama dalam aspek kepemimpinan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan (Lathif, 2008, p. 560)

Aspek Pendidikan Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah mengalami perkembangan dari masa sebelumnya (Masa Khulafaur Rosyidin). Perkembangan ini seiring dengan kebutuhan masyarakat waktu itu sekaligus juga kepentingan penguasa untuk mencetak administratur, ulama, dan cendekiawan yang mendukung jalannya kekuasaan. disamping itu, hak ini juga akibat dari ekspansi wilayah yang menyebabkan adanya interaksi dengan berbagai peradaban, seperti Persia, Bizantium dan mungkin negara lainnya yang juga turut memperkaya wawasan intelektual umat Islam, sehingga ilmu pengetahuan mulai berkembang dalam berbagai bidang.

Pada masa Dinasti Umayyah, sistem pendidikan dikategorikan sebagai sistem yang terdesentralisasi. Artinya, pendidikan tidak hanya terpusat di ibu kota, tetapi juga berkembang secara mandiri di berbagai wilayah yang telah dikuasai seiring dengan ekspansi teritorial. Sistem pendidikan pada periode ini belum memiliki jenjang atau batasan usia bagi para pelajar, sehingga siapa pun dapat menuntut ilmu tanpa pembatasan tertentu. Pusat-pusat kajian ilmu pada masa ini tersebar di berbagai kota besar seperti Damaskus, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordova, serta kota-kota lain seperti

Basrah, Kufah (Irak), Damsyik, Palestina (Syam), dan Fustat (Mesir). Berbagai disiplin ilmu berkembang pesat, di antaranya kedokteran, filsafat, astronomi, ilmu pasti, sastra, serta seni, termasuk seni bangunan, seni rupa, dan seni suara. (Zailani, 2021, p. 106)

Keragaman pusat Pendidikan yang berkembang di berbagai wilayah dalam naungan dinasti Umayyah, mencerminkan tumbuhnya dinamika pemikiran intelektual yang turut serta dipengaruhi oleh interaksi budaya dan tradisi keilmuan yang sudah berkembang sebelumnya. Dengan berbagai disiplin ilmu yang juga dikembangkan menunjukkan bahwa sistem Pendidikan tidak pasif dan bersifat inklusif dan adaptif terhadap berbagai pemirsa yang muncul dari luar dunia islam. Alhasil dapat menjadikan keilmuan saat itu berkembang dan beranekaragam dengan corak tertentu.

Menurut Hasan Langgulung dalam buku sejarah sosial pendidikan islam terdapat beberapa corak Pendidikan yang berkembang di masa bani Umayyah, diantaranya adalah sbb:

- a. Bersifat arab dan islam tulen, artinya pada masa ini Pendidikan didominasi oleh orang-orang arab karena pada masa itu pula unsur-unsur arab yang memberikan arah pemerintahan secara politisi, agama dan budaya
- b. Meneguhkan dasar-dasar agama islam yang baru muncul, dalam artian orang islam saat itu berpandangan bahwa islam adalah agama, negara sekaligus budaya, maka wajar dalam masa ini banyak menaklukkan wilayah dalam rangka mensyiarkan dan memperkokoh ajaran islam
- c. Prioritas pada ilmu naqliyah dan Bahasa. Ilmu naqliyah yang diprioritaskan adalah seperti baca tulis Al-quran, pemahaman fiqh dan tasyri'. Dan selain itu pula adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu tersebut seperti nahwu, sorrof dan sanstra
- d. Menunjukkan bahan tertulis pada Bahasa tertulis sebagai bahan media komunikasi (Penyusun, 2022, pp. 57–58)

Selain dari point keempat di atas, masih menurut Hasan Langgulung juga dalam Ahmad Suryadi, Ia menambahkan 2 point yang tidak disebutkan sebelumnya yaitu membuka pengajaran bahasa-bahasa asing dan yang kedua menggunakan surau (Kuttab) dan Masjid. (Suryadi, 2024, pp. 8–9) . dua point

ini, menurut analisis penulis adalah bagian penyempurnaan dalam menggambarkan corak yang diterapkan dengan menambahkan pada aspek materi dan sekaligus tempat yang dijadikan sebagai sarana belajar masyarakat waktu itu. Pengembangan Bahasa asing menunjukkan bahwa adanya adaptasi sekaligus keterbukaan sekaligus membuka potensi untuk mempelajari ilmu umum, dan yang kedua, menunjukkan bahwa adanya pengembangan tempat mengkaji ilmu pengetahuan yang tidak hanya berpusat di satu tempat saja.

Sedangkan jenis pendidikan yang diterapkan pada masa dinasti Bani Umayyah, Menurut H soekarno dan Ahmad Upardi dalam Nizar di buku Sejarah Sosial Pendidikan islam memaparkan bahwa Pendidikan bani Umayyah memiliki dua jenis Pendidikan. Pertama Pendidikan khusus, Pendidikan ini diperuntukkan kepada anak-anak kholifah dan anak-anak para pembesarnya. proses pembelajarannya dilaksanakan di lingkungan istana. Materi yang diberikan adalah seputar kepemimpinan dalam emmegang kendali pemerintahan sekaligus juga disertai materi membaca dan menulis al-quran hadits, sejarah bangsa arab, syair-syair keterampilan berkuda dan ilmu berperang.

Kedua : Pendidikan yang diperuntukkan bagi rakyat biasa. Proses Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari Pendidikan yang diterapkan sejak masa Rosulullah untuk para umatnya. Proses pembelajarannya dipasrahkan penuh kepada para ulama yang memikul tugas sebagai pendidik sekaligus pemimpin bagi rakyatnya. (Penyusun, 2022, p. 58).

Kedua jenis pendidikan di atas, jika dilihat sekilas, tampak mencerminkan seakan-akan adanya perbedaan perlakuan kesempatan untuk menerima Pendidikan berdasarkan strata sosial masyarakat saat itu. Meskipun memang harus diakui bahwa dalam hal apapun tetap akan ada perbedaan “perlakuan” bagi putra mahkota dan putra punggawanya, termasuk perlakuan dalam sistem Pendidikan. Kendatipun demikian, tetap harus diakui bahwa Pendidikan dengan segenap sejenisnya merupakan asset kemajuan bagi umat islam, makanya tidak heran, meskipun dengan sistem berbeda Khalifah tidak memandang sebelah mata akan perhatiannya kepada kedua jenis Pendidikan tersebut.

Visi pendidikan pada masa Bani Umayyah tidak dinyatakan secara eksplisit. Namun, berdasarkan berbagai petunjuk yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada masa itu berorientasi pada keunggulan dalam ilmu agama dan pengetahuan umum, selaras dengan tuntutan zaman serta kebutuhan di setiap wilayah Islam. Adapun misinya adalah sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan Pendidikan agama dan umum secara seimbang
- b) Melakukan penataan kelembagaan dan aspek-aspek Pendidikan islam
- c) Memberikan pelayanan Pendidikan pada seluruh wilayah islam secara adil dan merata
- d) Menjadikan Pendidikan islam sebagai penopang utama kemajuan wilayah islam
- e) Memberdayakan masyarakat agar dapat memecahkan masalahnya sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Sedangkan tujuannya, adalah menghasilkan sumber daya yang unggul secara seimbang dalam ilmu agama dan ilmu umum serta mampu menerapkannya demi kemajuan wilayah islam dan Adapun yang menjadi sasarannya adalah seluruh umat atau warga yang terdapat di se seluruh wilayah kekuasaan islam, sebagai dasar bagi dirinya untuk membangun masa depan yang lebih baik.(Nata, 2022, pp. 131–132)

Secara tertulis, visi, misi, tujuan, dan sasaran pendidikan pada masa Dinasti Bani Umayyah sebagaimana di atas, dirasa sangat tersusun dengan terstruktur, jelas dan rapi. Akan tetapi jika ditelusuri redaksi tersebut tentu tidak akan ditemukan secara eksplisit. perumusan visi, misi, tujuan dan sasaran tersebut ditulis berdasarkan pada berbagai kebijakan yang telah diterapkan tentang arah dan tujuan Pendidikan yang dilaksanakan oleh dinasti Umayyah ini. Dengan kata lain, meskipun tidak dirumuskan secara resmi (dalam bentuk dokumen tertulis), kebijakan dan perkembangan pendidikan pada masa itu tetap mengarah pada upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah diterapkan.

D. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebangkitan keilmuan Islam.

Dalam catatan sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjadi secara tiba-tiba, sebagaimana yang telah disebutkan diawal tulisan ini bahwa setidaknya ada lima periodisasi perkembangan Pendidikan dalam dunia islam. Dinasti bani Umayyah menjadi bagian penting dari kelima periode tersebut. Dalam periode ini tradisi keilmuan mulai tampak berkembang sebagai bagian dari dampak dari interaksi antara tradisi intelektual islam dengan berbagai peradaban lainnya. Dengan seperangkat dinamika yang terjadi pada masa dinasti ini, menjadi jembatan penting yang menghubungkan antara warisan intelektual di masa klasik menuju puncak kejayaan keilmuan islam di masa berikutnya (Dinasti Abbasiyah).

Pada masa Dinasti Bani Umayyah, dasar-dasar ilmu pengetahuan mulai dibangun, mencakup ilmu naqliyah seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, dan bahasa Arab, serta ilmu aqliyah seperti filsafat, kedokteran, kimia, dan astronomi. Dalam ranah ilmu keagamaan, lahir para mujtahid yang aktif melakukan ijtihad, sehingga mendorong berkembangnya pemikiran Islam yang dinamis dan progresif.(Pasa, 2016, p. 69)

Gairah ijtihad yang berkembang pesat pada masa ini mencerminkan bahwa pemikiran umat Islam tidak terhenti, tetapi terus berkembang dalam menggali dan mengaktualisasikan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, interaksi dengan berbagai peradaban lain semakin memperkaya wawasan keilmuan, mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, era Dinasti Umayyah berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk tradisi keilmuan Islam yang mencapai kejayaannya pada masa-masa berikutnya.

Secara Garis besar, ilmu pengetahuan pada masa Umayyah dibedakan dalam 3 kategori yaitu :

- a) Ilmu-ilmu baru (al-adab al-hadist) yang meliputi ilmu-ilmu Al-quran, hadits, fikih, al-ulum al-insaniyah, al-tarikh dan al-jughrafi
- b) Ilmu-ilmu untuk kemajuan umat islam (al-ulum al-dakhiliyah) meliputi ilmu kedokteran, filsafat, ilmu pasti

dan ilmu-ilmu eksakta lainnya yang berasal dari Persia, Romawi dan juga Yunani

- c) Ilmu-ilmu lama, (al-adab al-qodamah) yang dimaksud dalam ilmu ini adalah ilmu yang sudah lahir sejak masa jahiliyah dan masa khulafaurrosyidin seperti ilmu balagha, syair, khitabah dan amsatal. (Aizid, 2023, p. 48)

Pembagian ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah sebagaimana klasifikasi di atas, memberikan informasi penting bahwa dalam perjalanannya, dinamika perkembangan intelektual yang dipengaruhi oleh tradisi Islam dan peradaban luar. Ilmu-ilmu baru (al-adab al-hadist) misalnya berfokus pada penguatan ajaran Islam melalui kajian Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan ilmu-ilmu kemanusiaan. Sementara itu, ilmu-ilmu untuk kemajuan umat Islam (al-ulum al-dakhiliyah) menunjukkan asimilasi keilmuan dari Persia, Romawi, dan Yunani, yang berkontribusi dalam pengembangan ilmu eksakta, filsafat, dan kedokteran. Di sisi lainnya, ilmu-ilmu lama (al-adab al-qodamah) mempertahankan warisan intelektual pra-Islam, seperti balagha, syair, dan khutbah, yang tetap relevan dalam ekspresi budaya dan komunikasi. Klasifikasi ini mencerminkan keseimbangan antara pelestarian ilmu tradisional dan adopsi pengetahuan baru dalam membangun peradaban Islam yang maju.

Dalam pandangan yang berbeda pembagian atau pembidangan ilmu pengetahuan pada masa bani Umayyah, diakibatkan karena adanya kontribusi dari luar Islam (ilmuan Kristen) dalam pengembangan ilmu pengetahuan berupa penyusunan ilmu secara lebih sistematis. Pada masa Khalifah Umar, banyak ulama dikirim ke berbagai daerah, sehingga lahir banyak ahli di berbagai bidang sesuai dengan lingkungan mereka. Selain itu, cara belajar yang dulu hanya mengandalkan hafalan mulai berubah menjadi tulisan dengan aturan ilmiah. Ilmu pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh bangsa Arab, tetapi juga berkembang dengan dukungan dari kelompok non-Arab. Bahkan, kelompok ini ikut mengubah sistem keilmuan. Akibatnya, ilmu semakin berkembang dan terbagi dalam berbagai bidang yang lebih khusus seperti pembagian berikut :

1. Ilmu pengetahuan bidang agama, segala ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

2. Ilmu pengetahuan bidang sejarah, segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat.
3. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, sharaf dan lain-lain.
4. Ilmu pengetahuan bidang filsafat, segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantiq, kedokteran, kimia, astronomi, ilmu hitung dan lain-lain. (Idris, 2019, p. 30)

Dari penjelasan di atas, ilmu pengetahuan yang terbagi dalam beberapa bidang tersebut, harus diakui tidak karena dari factor internal saja, melainkan juga terdapat pengaruh besar dari ilmuan yang berlatar belakang yang berbeda termasuk dari sisi keyakinannya (agama). Kenyataan ini menunjukkan bahwa interaksi antar agama sudah terjadi sejak dahulu, bahkan tidak melahirkan perpecahan justru memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tertentu. Untuk bidang agama tentu tetap berlandaskan pada al-quran dan al-hadist., akan tetapi, harus diakui bahwa ilmu lainnya seperti sejarah, Bahasa dan filsafat banyak dipengaruhi oleh pemikiran dari luar islam. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu di dunia Islam merupakan hasil dari interaksi lintas agama dan budaya yang saling melengkapi.

E. Pendirian Pusat-Pusat Pendidikan dan Peran Ulama

Pada masa Dinasti Umayyah, pendidikan formal belum terbentuk seperti yang dikenal saat ini (sekolah). Putra-putra khalifah Bani Umayyah biasanya dikirim ke daerah pedalaman atau gurun Suriah untuk mempelajari bahasa Arab yang murni serta mendalami seni puisi. Sementara itu, masyarakat umum yang ingin menimba ilmu umumnya belajar di masjid, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan pada masa itu. Pembelajaran di masjid berfokus pada Al-Qur'an dan Hadis, sehingga para pengajar pertama dalam Islam adalah para pembaca Al-Qur'an (qurra'), yang berperan dalam menyebarkan ilmu agama. (Hitti, 2006, pp. 316–317)

Akan tetapi, Seiring dengan meluasnya wilayah Islam pada masa Bani Umayyah, pendidikan Islam juga berkembang ke berbagai daerah. Menurut Mahmud Yunus yang dikutip oleh

Zulhimma, terdapat enam madrasah utama yang menjadi pusat pendidikan di bawah naungan Bani Umayyah, yaitu:

1. Madrasah Makkah
Mekkah menjadi pusat pendidikan utama pada masa Bani Umayyah. Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, Abdullah bin Abbas mengajar tafsir, fikih, dan sastra di Masjidil Haram.
2. Madrasah Madinah
Madinah menjadi pusat pendidikan kedua setelah Makkah. Beberapa ulama terkemuka di kota ini adalah Zaid bin Tsabit, seorang ahli qiraat dan fikih, serta Abdullah bin Umar yang ahli dalam hadis. Setelah mereka wafat, peran tersebut dilanjutkan oleh para tabi'in, seperti Sa'id bin al-Musayyab, murid Zaid bin Tsabit, dan 'Urwah bin az-Zubair bin al-Awwam. Generasi berikutnya melahirkan tokoh besar seperti Imam Malik bin Anas.
3. Madrasah Basrah
Basrah menjadi pusat pendidikan ketiga dengan ulama terkenal seperti Abu Musa al-Asy'ari, seorang ahli fikih, hadis, dan Al-Qur'an, serta Anas bin Malik yang ahli dalam hadis. Dari madrasah ini lahir tokoh seperti Al-Hasan al-Basri, yang dikenal sebagai ahli fikih, orator, pemikir, dan sufi.
4. Madrasah Kufah
Kufah menjadi pusat pendidikan keempat yang melahirkan enam ulama besar, yaitu Al-Qomah, Al-Aswad, Masruq, Ubaidah, Al-Harits bin Qais, dan 'Amr bin Syurahbil. Dari madrasah ini kemudian lahir ulama besar seperti Nu'man bin Tsabit atau lebih dikenal sebagai Imam Abu Hanifah.
5. Madrasah Damaskus (Syam)
Damaskus menjadi pusat pendidikan kelima, dengan ulama pertama yang mengajarkan Islam di wilayah ini adalah Mu'adz bin Jabal, Ubadah bin Shamit, dan Abu Darda'. Mereka kemudian digantikan oleh tabi'in seperti Abu Idris al-Khaulani, Makhul ad-Dimasyqi, Umar bin Abdul Aziz, dan Raja' bin Haiwah. Madrasah ini kemudian melahirkan Abdurrahman al-Auza'i, seorang ulama dengan keilmuan yang setara dengan Imam Malik dan Abu Hanifah.

6. Madrasah Fustat (Mesir)

Fustat atau Mesir menjadi pusat pendidikan keenam. Abdullah bin Amr bin Ash merupakan ulama pertama yang mendirikan madrasah di wilayah ini. Ia dikenal sebagai ahli hadis yang tidak hanya menghafal, tetapi juga mencatat hadis-hadis yang ia pelajari. Setelahnya, madrasah ini dilanjutkan oleh Yazid bin Abu Habib al-Nuby dan Abdullah bin Abu Ja'far bin Rabi'ah. (Zulhimma, 2021, pp. 45–46)

Penyebaran madrasah-madrasah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah berkembang pesat di berbagai wilayah, dengan masing-masing kota memiliki tokoh-tokoh ulama yang berperan penting dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam. Pada masa Bani Umayyah, banyak tokoh pendidikan yang berperan dalam berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, serta bahasa dan sastra dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. Ulama Ahli Tafsir

Beberapa ulama terkenal dalam bidang tafsir pada masa tabi'in antara lain Mujahid, 'Atha' bin Abu Rabah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Masruq bin Al-Ajda', dan Qatadah. Pada periode ini, penafsiran Al-Qur'an semakin berkembang dengan memasukkan unsur Israiliyat dan Nasraniyat, karena banyak orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam. Beberapa di antara mereka yang berkontribusi dalam tafsir adalah Ka'b al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, dan Ibnu Juraij.

2. Ulama Ahli Hadis

Pada masa ini, hadis belum dibukukan secara resmi dan masih disampaikan secara lisan dari guru ke murid. Beberapa sahabat dan pelajar mencatat hadis dalam catatan pribadi, meskipun belum berbentuk buku seperti yang dikenal saat ini. Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis antara lain Abu Hurairah (5.374 hadis), 'Aisyah (2.210 hadis), Abdullah bin Umar (± 2.210 hadis), Abdullah bin Abbas (± 1.500 hadis), Jabir bin Abdullah (± 1.500 hadis), dan Anas bin Malik (± 2.210 hadis).

3. Ulama Ahli Fikih

Para ulama fikih dari kalangan tabi'in di antaranya adalah Syuraih bin Al-Harits, 'Alqamah bin Qais, Masruq Al-Ajda',

dan Al-Aswad bin Yazid. Generasi berikutnya meliputi Ibrahim An-Nakha'i (wafat 95 H) dan 'Amir bin Syurahbil As-Sya'bi (wafat 104 H). Setelah mereka, muncul Hammad bin Abu Sulaiman (wafat 120 H), yang menjadi guru dari Imam Abu Hanifah.

4. Ahli Bahasa dan Sastra

Bidang bahasa dan sastra juga berkembang pesat. Salah satu ahli bahasa terkenal adalah Sibawaih, yang menulis kitab Al-Kitab, menjadi rujukan utama dalam tata bahasa Arab. Di bidang sastra, perhatian terhadap syair Arab jahiliah kembali meningkat, melahirkan penyair seperti Umar bin Abi Rabi'ah, Jamil Al-Uzri, Qays bin Mulawwah (Laila Majnun), Al-Farazdaq, Jarir, dan Al-Akhtal. (Suban, 2020, pp. 217–219)

Para ulama berperan sebagai penggerak utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keagamaan dan bahasa. Mereka mengajarkan tafsir, hadis, dan fikih, serta turut melestarikan dan memperkaya sastra Arab. Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam menyebarkan ilmu ke berbagai wilayah, menjadikannya lebih terstruktur dan mudah dipelajari. Dengan peran mereka, ilmu keislaman berkembang pesat dan menjadi dasar bagi kemajuan intelektual di era berikutnya.

BAB 5

PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

A. Masa Keemasan Islam dan Berkembangnya Ilmu Pengetahuan

Kekuasaan dinasti Bani Abbas, atau khilafah Abbasiyah, sebagaimana disebutkan melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abass. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) s/d. 656 H (1258 M).

Masa keemasan Islam merupakan periode penting dalam sejarah peradaban dunia, yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Puncak kejayaan ini terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), ketika ilmu pengetahuan dan budaya berkembang pesat di berbagai disiplin, seperti filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan teknologi. Dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana Dinasti Abbasiyah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan dan bagaimana kontribusi ilmuwan Muslim pada masa itu memengaruhi dunia modern.

Dinasti Abbasiyah menggantikan Dinasti Umayyah setelah Revolusi Abbasiyah pada tahun 750 M. Dengan pusat pemerintahan di Baghdad, Abbasiyah dikenal dengan kebijakan yang lebih inklusif terhadap berbagai etnis dan agama, serta dukungan besar terhadap ilmu pengetahuan. Khalifah-khalifah Abbasiyah seperti Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun menjadi pelopor dalam mendukung aktivitas keilmuan melalui pembangunan lembaga pendidikan dan pusat penelitian seperti Baitul Hikmah.

Sejarah mencatat bahwa Dinasti Abbasiyah berperan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini didorong oleh kebijakan khalifah yang mendukung pendidikan dan penelitian ilmiah. Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya, al-Ma'mun, mendirikan Baitul Hikmah sebagai pusat studi dan penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab (Nasution, 2010; Gutas, 2001).

B. Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Berbagai Bidang Ilmu

a. Matematika dan Astronomi

Salah satu tokoh utama dalam bidang matematika adalah Al-Khwarizmi, yang dikenal sebagai bapak aljabar. Karyanya, "Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala," menjadi dasar bagi perkembangan aljabar modern (Katz, 2009). Matematika dan astronomi juga berkembang pesat pada masa Abbasiyah. Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi memperkenalkan konsep aljabar dalam karyanya "Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala" (Toomer, 1998; Kusumah, 2016). Ilmuwan seperti Al-Battani dan Al-Farghani turut berkontribusi dalam astronomi dengan mengembangkan tabel astronomi dan pemetaan bintang (Saliba, 2007).

b. Kedokteran

Bidang kedokteran mengalami kemajuan pesat pada masa Abbasiyah. Al-Razi (Rhazes) dan Ibnu Sina (Avicenna) adalah dua ilmuwan terkemuka dalam bidang ini. Al-Razi menulis "Kitab al-Hawi," yang menjadi ensiklopedia medis terlengkap saat itu, sedangkan Ibnu Sina menyusun "Al-Qanun fi al-Tibb," yang menjadi rujukan utama dalam dunia medis

hingga Renaisans (Nasution, 2010; Pormann & Savage-Smith, 2007).

c. Filsafat

Al-Farabi dan Ibnu Rushd adalah dua filsuf Muslim yang berperan dalam mengembangkan dan menerjemahkan filsafat Yunani ke dalam dunia Islam. Pemikiran mereka banyak memengaruhi perkembangan filsafat di Eropa, khususnya dalam pemikiran skolastik (Nasr & Aminrazavi, 2007)

d. Kimia dan Fisika

Jabir ibn Hayyan adalah pelopor dalam bidang kimia dan sering disebut sebagai bapak kimia modern. Ia mengembangkan metode eksperimental yang menjadi dasar dalam ilmu kimia modern (Holmyard, 1990).

e. Dibentuknya “Majelis Munazharat”

Pada masa al Makmun : suatu lembaga perkumpulan sarjana muslim membahas ilmu pengetahuan. Dibentuk Korps Ulama. Adapun tokoh utama pada masa ini adalah: Al Fazari (ahli astronomi), Abu Ali Al Hasan bin Haitam (ahli optika), Ibnu Hayyan dan Abu Bakar Zakaria (ahli kimia), Abul Hasan Ali Mas’udi (ahli geografi), Al Razi, Ibnu Sina, dan Al Faraby, (ahli kedokteran dan filosof), Abu Raihan Muhammad Al Baiquni (ahli fisika), Imam Bukhori dan Imam Muslim, (ahli hadits), Al Tabari, (ahli tafsir). Ibnu Hisyam, ahli Sejarah

C. Baitul Hikmah sebagai Pusat Pendidikan dan Penelitian pada Masa Dinasti Abbasiyah

Baitul Hikmah adalah salah satu pusat pendidikan dan penelitian paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah. Lembaga ini berperan penting dalam penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban, termasuk Yunani, Persia, dan India. Artikel ini akan membahas sejarah pendirian, peran, serta dampak Baitul Hikmah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

Baitul Hikmah didirikan pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) dan mencapai puncaknya di

bawah Khalifah al-Ma'mun (813–833 M) (Gutas, 2001). Lembaga ini awalnya berfungsi sebagai perpustakaan kerajaan, tetapi kemudian berkembang menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan pendidikan yang menarik ilmuwan dari berbagai belahan dunia (Nasr, 2007).

Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai akademi dan observatorium astronomi. Struktur organisasi lembaga ini melibatkan penerjemah, ilmuwan, dan cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu (Saliba, 2007). Ilmuwan bekerja dalam lingkungan yang mendukung penelitian multidisiplin, yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu di dunia Islam dan Eropa (Burnett, 1997). Salah satu fungsi utama Baitul Hikmah adalah menerjemahkan teks-teks ilmiah dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab (Gutas, 2001). Ilmuwan seperti Hunayn ibn Ishaq dan Thabit ibn Qurra memainkan peran penting dalam menerjemahkan karya-karya Aristoteles, Galen, dan Ptolemy (Nasr, 2007). Proses penerjemahan ini memungkinkan umat Islam mengakses dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya dimiliki oleh peradaban lain (Saliba, 2007).

D. Kontribusi Baitul Hikmah dalam Berbagai Bidang Ilmu

a. Matematika dan Astronomi

Baitul Hikmah menjadi pusat pengembangan matematika dan astronomi. Al-Khwarizmi, seorang ilmuwan terkemuka, mengembangkan konsep aljabar yang kemudian memengaruhi ilmu matematika modern (Katz, 2009). Selain itu, astronom Muslim seperti Al-Battani dan Al-Farghani menyusun tabel astronomi yang menjadi dasar bagi astronomi Eropa (Saliba, 2007).

b. Kedokteran

Ilmuwan seperti Hunayn ibn Ishaq dan Al-Razi menyusun teks-teks medis yang menjadi rujukan utama di dunia Islam dan Eropa selama berabad-abad (Gutas, 2001). Al-Qanun fi al-Tibb karya Ibnu Sina adalah salah satu contoh penting kontribusi Baitul Hikmah dalam ilmu kedokteran (Nasr, 2007).

c. Filsafat dan Teologi

Penerjemahan dan pengembangan filsafat Yunani oleh ilmuwan Muslim, seperti Al-Farabi dan Ibnu Rushd, menjadi dasar bagi pemikiran skolastik di Eropa (Burnett, 1997). Pemikiran mereka memengaruhi pemikir Kristen seperti Thomas Aquinas dan Albertus Magnus (Nasr, 2007).

d. Kimia dan Ilmu Alam

Jabir ibn Hayyan adalah tokoh utama dalam pengembangan kimia di Baitul Hikmah. Ia mengembangkan metode eksperimen dalam kimia yang menjadi dasar bagi ilmu kimia modern (Holmyard, 1990).

E. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Baitul Hikmah

Keberhasilan Baitul Hikmah tidak terlepas dari beberapa faktor, di antaranya:

- a. Dukungan Khalifah – Khalifah Abbasiyah sangat mendukung ilmu pengetahuan dan memberikan dana besar bagi pengembangan Baitul Hikmah (Gutas, 2001).
- b. Keberagaman Ilmuwan – Ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan etnis bekerja sama dalam pengembangan ilmu (Nasr, 2007).
- c. Akses terhadap Literatur Kuno – Melalui penaklukan dan perdagangan, Dinasti Abbasiyah memperoleh akses ke banyak literatur Yunani, Persia, dan India (Saliba, 2007).

F. Pengaruh Baitul Hikmah terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Global

Baitul Hikmah memainkan peran penting dalam mengantarkan dunia Islam pada masa keemasan ilmu pengetahuan. Ilmu yang dikembangkan di Baitul Hikmah kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi dasar bagi perkembangan Renaissance di Eropa (Burnett, 1997).

Baitul Hikmah adalah pusat pendidikan dan penelitian yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Melalui penerjemahan dan pengembangan ilmu dalam berbagai disiplin, lembaga ini menjadi jembatan antara peradaban kuno dan dunia modern. Dukungan penguasa Abbasiyah, keberagaman ilmuwan, serta akses

terhadap sumber literatur kuno menjadi faktor utama keberhasilan Baitul Hikmah dalam membentuk peradaban ilmiah.

G. Kontribusi Para Ilmuwan Muslim dalam Berbagai Bidang Ilmu pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) merupakan periode kejayaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pada masa ini, banyak ilmuwan Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan teknologi. Dengan adanya dukungan dari para khalifah, khususnya melalui lembaga seperti Baitul Hikmah, ilmu pengetahuan berkembang pesat dan menjadi fondasi bagi ilmu pengetahuan modern (Nasution, 2018; Gutas, 2001). Artikel ini membahas kontribusi para ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang ilmu dengan pendekatan ilmiah berdasarkan sumber dari penulis Indonesia dan luar Indonesia.

1) Matematika

a.) Al-Khwarizmi dan Konsep Aljabar

Muhammad ibn Musa Al-Khwarizmi (780–850 M) dikenal sebagai bapak aljabar. Dalam karyanya *Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala*, ia mengembangkan konsep persamaan kuadrat dan metode penyelesaiannya (Katz, 2009; Rosyadi, 2020). Karyanya menjadi dasar bagi perkembangan matematika di dunia Barat dan menjadi referensi utama di universitas-universitas Eropa pada Abad Pertengahan (Hogendijk, 2005).

b.) Al-Biruni dan Pengukuran Geometri

Al-Biruni (973–1048 M) memberikan kontribusi besar dalam bidang geometri dan trigonometri. Ia menghitung jari-jari bumi dengan metode triangulasi yang memiliki tingkat akurasi tinggi (Rahman, 2019; Kennedy, 2006). Penelitiannya menjadi landasan dalam pengukuran geografis dan ilmu kartografi modern.

2) Astronomi

a.) Al-Battani dan Perhitungan Astronomi

Al-Battani (858–929 M) adalah astronom Muslim yang menyempurnakan tabel astronomi Ptolemeus. Ia menghitung tahun matahari dengan akurasi tinggi dan memperkenalkan konsep sinus dan kosinus dalam astronomi (Saliba, 2007; Hidayat, 2021). Karyanya banyak digunakan oleh ilmuwan Eropa dalam pengembangan kalender dan navigasi.

b.) Al-Zarqali dan Model Astrolabe

Al-Zarqali (1029–1087 M) mengembangkan instrumen astrolabe yang digunakan untuk mengukur posisi bintang dan navigasi maritim. Karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan digunakan oleh ilmuwan Eropa seperti Copernicus dalam penyusunan teori heliosentris (Burnett, 1997; Siregar, 2020).

3) Kedokteran

a.) Ibnu Sina dan Kitab Al-Qanun fi al-Tibb

Ibnu Sina (980–1037 M), atau dikenal sebagai Avicenna, adalah salah satu tokoh kedokteran paling berpengaruh dalam sejarah. Karyanya, Al-Qanun fi al-Tibb, menjadi ensiklopedia medis yang digunakan di universitas-universitas Eropa hingga abad ke-17 (Gutas, 2001; Rahayu, 2018). Ia juga mengembangkan teori diagnosis dan perawatan penyakit yang masih relevan dalam dunia medis modern.

b.) Al-Razi dan Pengobatan Penyakit Menular

Al-Razi (865–925 M), atau dikenal sebagai Rhazes, adalah ilmuwan Muslim yang pertama kali membedakan antara cacar air dan campak serta mengembangkan metode eksperimental dalam pengobatan (Nasr, 2007; Mahfud, 2020). Ia juga merancang rumah sakit dengan sistem isolasi pasien yang menjadi model bagi rumah sakit modern.

4) Filsafat dan Sains Islam

a.) Al-Farabi dan Pemikiran Politik

Al-Farabi (872–950 M) mengembangkan pemikiran politik dalam karyanya *Al-Madina al-Fadhila*, yang membahas konsep negara ideal berdasarkan filsafat Plato dan Aristoteles (Nasution, 2018; Aminrazavi, 2007). Pemikirannya mempengaruhi perkembangan filsafat politik Islam dan skolastik Eropa.

b.) Ibnu Rushd dan Kritik terhadap Aristoteles

Ibnu Rushd (1126–1198 M), atau Averroes, menulis komentar tentang filsafat Aristoteles yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan rasionalisme di Eropa (Nasr, 2007; Rahmat, 2019). Pemikirannya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan banyak dibaca oleh para pemikir Renaisans.

5) Kimia dan Fisika

a.) Jabir ibn Hayyan dan Ilmu Kimia

Jabir ibn Hayyan (721–815 M) dianggap sebagai bapak kimia modern karena mengembangkan metode eksperimen dalam laboratorium serta konsep destilasi dan sublimasi (Holmyard, 1990; Saputra, 2020). Karyanya berpengaruh besar dalam perkembangan ilmu kimia di dunia Islam dan Barat.

b.) Al-Haytham dan Optik

Al-Haytham (965–1040 M) menulis *Kitab al-Manazir*, yang membahas teori cahaya dan optik. Ia merupakan ilmuwan pertama yang menjelaskan bahwa penglihatan terjadi karena cahaya yang masuk ke mata, bukan karena pancaran dari mata seperti yang dipercayai oleh ilmuwan Yunani (Sabra, 2003; Nugroho, 2021).

Kontribusi para ilmuwan Muslim pada masa Dinasti Abbasiyah telah memberikan dampak besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan adanya dukungan dari khalifah dan lembaga pendidikan seperti Baitul Hikmah, ilmu pengetahuan berkembang pesat dan memengaruhi peradaban Barat melalui penerjemahan karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin. Studi ini menunjukkan bahwa warisan intelektual Islam masih memiliki relevansi hingga saat ini.

H. Institusi Pendidikan pada Masa Dinasti Abbasiyah

Masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) merupakan periode keemasan dalam sejarah Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Pada masa ini, berkembang berbagai institusi pendidikan yang berperan penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga seperti Baitul Hikmah, madrasah, dan perpustakaan menjadi pusat pembelajaran dan riset ilmiah (Azra, 2004; Gutas, 2001).

Baitul Hikmah sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Baitul Hikmah didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan berkembang pesat di bawah kepemimpinan al-Ma'mun. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan diskusi ilmiah. Para ilmuwan menerjemahkan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam (Gutas, 2001; Rosenthal, 1975).

Madrasah dan Pendidikan Formal Madrasah merupakan bentuk pendidikan formal yang berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah. Madrasah Nizamiyah, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11, menjadi model bagi pendidikan tinggi di dunia Islam. Lembaga ini menawarkan kurikulum yang mencakup ilmu agama, filsafat, kedokteran, dan matematika (Huff, 2003; Nasution, 2010). Keberadaan madrasah memperkuat sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan melahirkan banyak cendekiawan Muslim.

Perpustakaan dan Peranannya dalam Penyebaran Ilmu Perpustakaan pada masa Abbasiyah berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan riset ilmiah. Selain Baitul Hikmah, terdapat perpustakaan lain seperti Dar al-Ilm di Kairo dan perpustakaan di Cordoba yang memiliki koleksi ribuan manuskrip. Perpustakaan ini tidak hanya menyimpan buku, tetapi juga menjadi tempat diskusi akademik yang melibatkan para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu (Saliba, 2007; Nasr, 2007).

Kontribusi Ilmuwan dan Guru dalam Pendidikan Ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali memainkan peran penting dalam pendidikan. Mereka menulis berbagai kitab yang menjadi rujukan utama dalam berbagai bidang ilmu. Pendidikan pada masa ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, seperti dalam bidang kedokteran dan astronomi

yang melibatkan eksperimen dan observasi langsung (Pormann & Savage-Smith, 2007; Toomer, 1998).

BAB 6

PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KEJAYAAN ANDALUSIA DAN OTTOMAN

A. Pendidikan Islam di Masa Kejayaan Andalusia

a) Pendahuluan

Andalusia, wilayah di Semenanjung Iberia yang berada di bawah kekuasaan Islam dari tahun 711 hingga 1492, menjadi pusat keilmuan dan pendidikan Islam yang berpengaruh besar dalam perkembangan peradaban dunia. Masa keemasan pendidikan Islam di Andalusia ditandai dengan berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama, filsafat, sains, kedokteran, hingga seni dan sastra. Kota-kota seperti Cordoba, Sevilla, dan Granada menjadi pusat intelektual yang menarik para ilmuwan dan pelajar dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari dunia Islam dan Eropa.

Pendidikan Islam di Andalusia tidak hanya berkembang dalam lingkup keagamaan, tetapi juga dalam ranah ilmu-ilmu sekuler yang menjadi fondasi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Keberhasilan pendidikan di Andalusia dapat dilihat dari berdirinya institusi pendidikan yang maju, sistem pembelajaran yang sistematis, serta munculnya banyak ilmuwan besar yang berkontribusi terhadap berbagai disiplin ilmu. Artikel ini

akan membahas sistem pendidikan di Andalusia, peran universitas dalam pendidikan Islam, tokoh-tokoh pendidikan, serta dampaknya terhadap dunia.

b) Sistem Pendidikan di Andalusia

1. Struktur Pendidikan

Sistem pendidikan di Andalusia berkembang dalam beberapa tingkatan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dengan berbagai lembaga pendidikan yang mendukung perkembangan intelektual masyarakat.

a. Masjid sebagai pusat pendidikan awal

Sejak dini, anak-anak Muslim diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an serta mempelajari dasar-dasar ajaran Islam di masjid-masjid. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan diskusi keagamaan.

b. Madrasah dan kuttab

Madrasah menyediakan pendidikan menengah dan lanjutan, di mana siswa belajar berbagai disiplin ilmu, termasuk tata bahasa Arab, tafsir, hadis, fikih, serta ilmu eksakta seperti matematika dan astronomi.

c. Universitas dan akademi ilmu pengetahuan

Pendidikan tinggi di Andalusia berkembang pesat dengan berdirinya lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Cordoba, yang menjadi pusat studi bagi ilmuwan Muslim maupun non-Muslim.

2. Peran Perpustakaan dan Akademi Ilmu Pengetahuan

Andalusia memiliki banyak perpustakaan yang menyimpan ribuan manuskrip dan menjadi tempat riset bagi para ilmuwan. Beberapa perpustakaan penting di Andalusia meliputi:

a. Perpustakaan Cordoba

Salah satu perpustakaan terbesar di dunia Islam pada masanya, dengan koleksi lebih dari 400.000 manuskrip.

- b. Perpustakaan Granada
Berisi berbagai naskah tentang filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika.
 - c. Akademi Toledo
Lembaga penerjemahan yang berperan dalam transfer ilmu dari dunia Islam ke Eropa.
3. Peran Universitas dalam Pendidikan Islam
- Universitas-universitas di Andalusia menjadi pusat pendidikan yang sangat maju, menarik mahasiswa dari berbagai belahan dunia. Para pelajar yang menempuh pendidikan di Andalusia mendapatkan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti:
- a. Ilmu agama: Tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf.
 - b. Ilmu rasional: Filsafat, logika, dan matematika.
 - c. Ilmu alam: Kedokteran, astronomi, dan kimia.
 - d. Ilmu humaniora: Sastra, sejarah, dan musik.
4. Metode Pengajaran di Universitas
- Metode pengajaran di universitas Andalusia mencakup sistem halaqah (pengajian berbasis diskusi), ceramah, serta praktik langsung dalam laboratorium dan rumah sakit. Universitas seperti Cordoba menjadi rujukan bagi universitas-universitas Eropa dalam pengembangan kurikulum akademik.
5. Tokoh-Tokoh Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan di Andalusia
- 1) Ibnu Rushd (Averroes)
Ibnu Rushd adalah filsuf dan dokter Muslim yang berkontribusi besar dalam bidang filsafat, kedokteran, dan hukum Islam. Ia banyak menulis tentang hubungan antara filsafat dan agama, serta memberikan komentar terhadap karya-karya Aristoteles, yang sangat memengaruhi pemikiran Eropa (Nasr, 2022).
 - 2) Al-Zahrawi (Abulcasis)
Seorang dokter dan ahli bedah ternama dari Cordoba yang menulis ensiklopedia medis Kitab al-Tasrif.

Karyanya menjadi rujukan utama dalam dunia kedokteran hingga abad ke-17 di Eropa (Gutas, 2023).

3) Ibnu Hazm

Seorang ulama dan pemikir yang menulis dalam bidang fikih, sastra, dan sejarah. Karyanya yang terkenal, *Tawq al-Hamamah*, membahas psikologi cinta dalam perspektif Islam (Fernández-Morera, 2021).

6. Dampak Pendidikan Islam di Andalusia terhadap Peradaban Dunia

1) Transmisi Ilmu Pengetahuan

Banyak karya ilmiah dari ilmuwan Muslim diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Toledo dan Cordoba, sehingga menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa.

2) Pengaruh terhadap Universitas di Eropa

Model pendidikan Islam di Andalusia menginspirasi pendirian universitas-universitas di Eropa, seperti Universitas Paris dan Universitas Bologna (Huff, 2020).

3) Perkembangan Filsafat dan Sains

Pemikiran Ibnu Rusyd berpengaruh terhadap filsafat Barat, terutama pada filsuf seperti Thomas Aquinas dan Roger Bacon (Dhanani, 2023).

Pendidikan Islam di masa kejayaan Andalusia merupakan salah satu periode emas dalam sejarah intelektual dunia. Dengan sistem pendidikan yang maju dan tokoh-tokoh ilmuwan yang berpengaruh, Andalusia menjadi pusat ilmu pengetahuan yang menjembatani dunia Islam dan Eropa. Pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan modern masih dapat dirasakan hingga saat ini.

B. Pendidikan Islam di Masa Kejayaan Ottoman

a) Pendahuluan

Kesultanan Ottoman (1299–1922) dikenal sebagai salah satu peradaban Islam terbesar yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan

Islam di masa kejayaan Ottoman tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup sains, filsafat, dan seni. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Ottoman melibatkan berbagai lembaga pendidikan, seperti madrasah, tekke, dan kuttab, yang berperan dalam membentuk keilmuan dan intelektualitas umat Islam pada masanya.

Pendidikan Islam di Kesultanan Ottoman juga mencerminkan semangat keilmuan yang diwarisi dari peradaban Islam sebelumnya, seperti Abbasiyah dan Andalusia. Sistem pendidikan ini tidak hanya menghasilkan ulama besar, tetapi juga ilmuwan yang berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Pendekatan pendidikan yang inklusif dan progresif ini membuat Kesultanan Ottoman menjadi pusat keilmuan yang menarik para pelajar dari berbagai wilayah Islam.

b) Sistem Pendidikan Islam di Masa Ottoman

Sistem pendidikan Ottoman didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada pentingnya ilmu pengetahuan. Beberapa karakteristik utama sistem pendidikan Islam di era Ottoman meliputi:

1. Madrasah sebagai Pusat Pendidikan Madrasah di Kesultanan Ottoman berkembang pesat, dengan sistem yang terstruktur dan didanai oleh pemerintah. Madrasah terkenal seperti Sahn-ı Seman yang didirikan oleh Sultan Mehmed II menjadi pusat pendidikan tinggi yang mencetak banyak ulama dan cendekiawan (Akgündüz, 2011). Selain itu, madrasah juga berfungsi sebagai pusat penelitian dan diskusi ilmiah, di mana para akademisi mendalami berbagai disiplin ilmu. Madrasah-madrasah Ottoman memiliki kurikulum yang luas, mencakup ilmu agama seperti tafsir dan hadis, serta ilmu duniawi seperti kedokteran, astronomi, dan matematika. Salah satu inovasi penting dalam madrasah Ottoman adalah adanya spesialisasi dalam bidang studi tertentu, yang membedakan sistem pendidikan ini dengan model sebelumnya.
2. Peran Tekke dan Kuttab Selain madrasah, terdapat tekke (pondok sufi) yang berfungsi sebagai pusat

pendidikan tasawuf, serta kuttab sebagai tempat pendidikan dasar bagi anak-anak (Berkey, 1992). Pendidikan di tekke berfokus pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, sedangkan kuttab mengajarkan dasar-dasar membaca, menulis, dan Al-Qur'an.

Tekke memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam yang moderat dan spiritual, yang banyak mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Ottoman. Lembaga ini juga melahirkan para sufi yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam.

3. Sistem Pendidikan Berjenjang Pendidikan di Ottoman memiliki jenjang yang jelas, mulai dari pendidikan dasar di kuttab, menengah di madrasah tingkat rendah, hingga pendidikan tinggi di madrasah tingkat lanjut dan darūlhadis (institusi khusus studi hadis) (Fleischer, 2000). Jenjang pendidikan ini memungkinkan adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten dalam berbagai bidang ilmu.

c) Kurikulum Pendidikan Islam Ottoman

Kurikulum pendidikan Islam di era Ottoman mencerminkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Beberapa mata pelajaran utama yang diajarkan meliputi:

1. Ilmu agama (Tafsir, Hadis, Fikih, Tasawuf)
2. Bahasa (Arab, Persia, dan Turki Ottoman)
3. Ilmu pengetahuan umum (Matematika, Astronomi, Kedokteran, Filsafat)
4. Seni dan Sastra (Kaligrafi, Musik, Puisi)

Kesultanan Ottoman juga mendorong penerjemahan dan pengembangan ilmu dari berbagai sumber, termasuk karya-karya Yunani, Persia, dan Arab (İhsanoğlu, 2004). Hal ini menunjukkan keterbukaan pendidikan Ottoman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global.

Para ilmuwan Ottoman juga berkontribusi dalam inovasi di bidang kedokteran dan farmasi, dengan didirikannya rumah sakit pendidikan yang berfungsi sebagai pusat penelitian medis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di era

Ottoman tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki aplikasi praktis dalam kehidupan masyarakat.

d) Peran Sultan dan Ulama dalam Pendidikan

Sultan Ottoman memiliki peran besar dalam perkembangan pendidikan Islam, baik melalui pendanaan, pendirian lembaga pendidikan, maupun penyusunan kebijakan. Para ulama juga memainkan peran penting dalam pengajaran dan penyebaran ilmu. Salah satu contoh adalah peran Sheikh al-Islam sebagai otoritas tertinggi dalam urusan keagamaan dan pendidikan (Zilfi, 2010).

Para sultan seperti Sultan Mehmed II dan Suleiman the Magnificent sangat mendukung pengembangan pendidikan, dengan mendirikan banyak madrasah dan perpustakaan yang berisi koleksi buku dari berbagai disiplin ilmu. Keterlibatan penguasa dalam pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan dianggap sebagai elemen strategis dalam membangun kejayaan Kesultanan Ottoman.

e) Pengaruh Pendidikan Islam Ottoman terhadap Dunia Islam
Pendidikan Islam di masa Ottoman memiliki dampak besar terhadap dunia Islam, di antaranya:

1. Meningkatkan intelektualitas dan produksi karya ilmiah di dunia Islam.
2. Menjadi model pendidikan bagi berbagai wilayah, termasuk Asia Tengah, Afrika Utara, dan Balkan.
3. Mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang sejak era klasik.
4. Mendorong mobilitas ilmuwan dan pelajar dari berbagai belahan dunia Islam untuk menimba ilmu di madrasah-madrasah Ottoman.

Selain itu, sistem pendidikan Ottoman juga mempengaruhi model pendidikan di dunia Muslim modern, terutama dalam aspek metodologi pembelajaran dan kurikulum berbasis integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Pendidikan Islam di masa kejayaan Ottoman menunjukkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Sistem pendidikan yang terstruktur dan didukung oleh pemerintah serta ulama telah berkontribusi dalam perkembangan

intelektual dunia Islam. Model pendidikan Ottoman masih relevan untuk dijadikan inspirasi dalam pengembangan pendidikan Islam modern.

Kesultanan Ottoman tidak hanya berperan sebagai penjaga nilai-nilai keislaman tetapi juga sebagai inovator dalam bidang pendidikan. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi salah satu keunggulan sistem pendidikan Ottoman, yang menjadikannya salah satu peradaban Islam paling maju dalam sejarah.

BAB 7

PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang yang berawal sejak kedatangan Islam di wilayah ini, sekitar abad ke-13 (Syamsuddin Nasution, 2022). Islam pertama kali masuk melalui para pedagang dan para ulama yang datang dari wilayah Timur Tengah, India, dan Persia. Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan Islam berkembang pesat dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya, sosial, dan intelektual masyarakat di Nusantara. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada aspek agama, akan tetapi juga mencakup pengetahuan tentang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan sains.

Kedatangan Islam di Nusantara diperkirakan terjadi melalui jalur perdagangan, dengan pusat-pusat perdagangan Islam di pesisir pantai, seperti di Malaka, Aceh, dan Sumatra (Syafrihal A, 2022). Islam diperkenalkan melalui kontak dengan pedagang-pedagang Muslim yang datang dari Gujarat, India, dan Timur Tengah. Para ulama yang mengikuti perdagangan ini mulai mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat, yang pada awalnya terbatas pada komunitas elit kerajaan di wilayah nusantara.

Di kalangan masyarakat dan kerajaan, pendidikan Islam dimulai dengan pengajaran agama di masjid-masjid, madrasah dan pesantren. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan dan Pendidikan Islam, tempat para ulama mengajarkan Al-Qur'an,

hadis, fiqih, serta ilmu-ilmu agama lainnya. Selain itu, sebagian besar pendidikan Islam di awal sejarah Islam di Nusantara lebih berfokus pada pendidikan moral dan agama.

Pesantren menjadi institusi pendidikan Islam utama yang mengembangkan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara selama perkembangannya. Pesantren pertama kali didirikan pada sekitar abad ke-15 dan terus mengalami perkembangan pesat dari waktu ke waktu (Faisal Kamal, 2018). Pesantren ini menjadi pusat pendidikan agama Islam, sosial, dan kebudayaan yang telah terjadi di tengah-tengah masyarakat nusantara.

Pesantren memiliki ciri khas dalam metode pendidikannya mengutamakan pada konsep pengajaran secara langsung dan interaktif antara santri (siswa) dan kyai (guru). Santri tinggal bersama kyai dalam waktu yang relative lama untuk mendapatkan pengajaran yang mendalam mengenai ajaran agama Islam. Sementara kurikulum pendidikan pesantren masih tradisional yang meliputi studi tentang Al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqih, tasawuf, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya. Pesantren kemudian mengalami perkembangan yang signifikan dalam bidang Pendidikan dan pengajaran, hal ini bisa dilihat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dipesantren, seperti: astronomi, matematika, dan kedokteran, yang dipelajari dalam tradisi intelektual Islam.

Pesantren memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di berbagai daerah di nusantara, terutama di luar kota-kota besar. Keberadaan pesantren memberikan akses pendidikan Islam yang lebih merata kepada masyarakat perkotaan dan pedesaan di nusantara ini. Bahkan, pesantren-pesantren ini sering kali menjadi pusat perlawanan terhadap penjajahan, karena para kyai dan santri turut serta dalam pergerakan politik dan sosial di masa penjajahan Belanda.

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam di Nusantara menghadapi berbagai tantangan. Pemerintah kolonial berusaha mengendalikan pendidikan melalui kebijakan-kebijakan seperti pembatasan jumlah pesantren dan pelarangan ajaran-ajaran yang dianggap subversive (pengkritik pemerintah). Meskipun demikian, pesantren tetap bertahan dan berkembang, meskipun dalam keadaan terbatas.

Pada masa ini, muncul juga lembaga-lembaga pendidikan Islam modern seperti sekolah-sekolah yang mengajarkan kombinasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Sekolah-sekolah Islam ini mulai menerima pengaruh dari sistem pendidikan Barat yang lebih formal, seperti yang terlihat pada sekolah-sekolah di Jawa yang didirikan oleh para ulama yang terpengaruh oleh reformasi pendidikan Islam di Timur Tengah.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, sistem pendidikan Islam di nusantara mengalami perubahan yang signifikan (Fauzi Fahmi, 2021). Pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian lebih besar pada pendidikan agama melalui kurikulum nasional. Pada tahun 1949, didirikanlah Madrasah Aliyah, sebuah lembaga pendidikan Islam setara dengan sekolah menengah atas yang menggabungkan pelajaran agama dengan mata pelajaran umum.

Pada era Orde Baru (1966–1998), (Subari, 2023) pendidikan Islam terus berkembang melalui penguatan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (setara SD), Madrasah Tsanawiyah (setara SMP), dan Madrasah Aliyah (setara SMA). Pendidikan agama Islam juga mulai dimasukkan dalam kurikulum nasional sebagai mata pelajaran wajib bagi semua sekolah di Indonesia.

Pada abad ke-21, pendidikan Islam di Indonesia semakin berkembang dengan adanya berbagai inovasi dan reformasi pendidikan. Pesantren modern bermunculan dengan menggabungkan kurikulum agama dan umum secara seimbang. Banyak pesantren yang juga menawarkan program pendidikan vokasi dan kejuruan, sehingga lulusannya tidak hanya terampil dalam bidang agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Saat ini, Indonesia memiliki banyak universitas Islam, baik negeri maupun swasta, yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam berbagai disiplin ilmu. Beberapa universitas Islam terkemuka seperti Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Islam Negeri (UIN), dan Universitas Muhammadiyah menjadi pusat pendidikan yang menghasilkan sarjana-sarjana muslim yang kompeten dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sains, teknologi dan sosial keagamaan.

Pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu agama ansih, akan tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat nusantara. Pesantren, sebagai pusat Pendidikan Islam, berperan dalam membentuk karakter masyarakat muslim yang menanamkan nilai-nilai moral, etika dan akhlak, serta mengajarkan pentingnya toleransi (moderasi beragama) dan perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Supandi, 2024).

Selain itu, pendidikan Islam juga memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Banyak ilmuwan Muslim dari Nusantara yang berperan dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, baik di bidang ilmu agama, astronomi, matematika, kedokteran, dan lain sebagainya. Mereka memainkan peran penting dan signifikan dalam mentransformasikan pengetahuan dari dunia Islam ke Nusantara.

Meski pendidikan Islam di Nusantara telah mengalami perkembangan yang signifikan, ada beberapa tantangan yang dihadapi saat ini. Salah satunya adalah penyebaran pendidikan agama yang merata di seluruh wilayah, terutama di daerah-daerah terpencil. Kualitas pendidikan Islam juga terkadang tidak konsisten, dengan adanya kesenjangan antara pesantren-pesantren besar yang modern dan pesantren-pesantren kecil yang masih bergantung pada sumber daya yang terbatas.

Tantangan lainnya adalah integrasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum, yang kadang-kadang dipandang sebagai dua hal yang terpisah antara yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat dan pemerintah perlu bekerja sama untuk memperkuat sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman.

B. Masuknya Islam ke Nusantara dan Awal Mula Pendidikan Islam

Masuknya Islam ke Nusantara merupakan proses yang panjang dan kompleks yang berlangsung melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi budaya antara pedagang, ulama, dan masyarakat setempat. Islam mulai diperkenalkan ke wilayah ini sekitar abad ke-13, dengan proses yang berlangsung

lebih lambat dibandingkan dengan penyebaran agama-agama besar lainnya. Beberapa teori dan metode telah diajukan mengenai jalur masuknya Islam ke Nusantara, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa Islam pertama kali datang melalui beberapa jalur utama:

a. Jalur perdagangan

Jalur perdagangan adalah salah satu saluran utama masuknya Islam ke Nusantara. Pedagang Muslim dari Gujarat (India), Persia, dan wilayah-wilayah Arab yang telah menjalin hubungan dagang dengan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pesisir Nusantara memainkan peran yang sangat besar dalam memperkenalkan ajaran Islam. Para pedagang ini tidak hanya datang untuk berdagang, tetapi juga membawa serta ajaran agama mereka. (Moh Hasyim, 2023) Pusat-pusat perdagangan seperti Malaka, Aceh, dan kota-kota besar lainnya menjadi titik-titik pertemuan antara pedagang-pedagang Muslim dan penduduk lokal. Melalui interaksi ini, ajaran Islam mulai diterima, terlebih oleh penguasa dan elit kerajaan yang sering kali menjadi pelindung bagi para pedagang asing. Pengaruh para pedagang ini tidak hanya terbatas pada bidang ekonomi, tetapi juga meluas ke dalam aspek kehidupan sosial dan agama masyarakat.

b. Jalur Dakwah Ulama dan Penyebaran Islam melalui Kerajaan
Di samping perdagangan, dakwah oleh ulama juga merupakan faktor penting dalam masuknya Islam ke Nusantara. Para ulama yang datang bersama pedagang atau secara mandiri berkeliling ke berbagai wilayah Nusantara untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat setempat. Salah satu metode dakwah yang efektif adalah pendekatan yang ramah terhadap budaya lokal, yang memungkinkan ajaran Islam diterima tanpa menghapuskan sepenuhnya tradisi dan kebudayaan setempat. Beberapa kerajaan besar di Nusantara, seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Malaka, dan Kesultanan Demak, memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam. Raja dan penguasa yang memeluk Islam biasanya menjadi contoh bagi rakyatnya untuk mengikuti agama baru ini. Pada abad ke-15, Kesultanan Malaka menjadi salah satu pusat penyebaran Islam yang sangat

berpengaruh, tidak hanya di Semenanjung Malaya, tetapi juga di wilayah Sumatra dan pulau-pulau sekitarnya.

c. Proses Islamisasi di Wilayah Pedalaman

Sementara pusat-pusat perdagangan dan kerajaan menjadi tempat penyebaran Islam yang lebih cepat, wilayah pedalaman juga mengalami Islamisasi melalui jalur dakwah yang lebih personal dan langsung. Di daerah-daerah pedesaan, para ulama sering kali mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam. Proses ini lebih bersifat bertahap, dan Islam diterima oleh masyarakat setempat dengan cara yang lebih damai dan harmonis.

Pendidikan Islam di Nusantara bermula seiring dengan kedatangan Islam itu sendiri. Pendidikan agama pertama kali disampaikan dalam bentuk informal, terutama melalui pengajaran di masjid-masjid atau tempat-tempat pertemuan agama. Pada tahap awal, pendidikan Islam lebih difokuskan pada pengajaran Al-Qur'an dan ajaran dasar agama Islam, seperti rukun Islam dan rukun iman.

Masyarakat belajar membaca Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah, yang sering kali diajarkan oleh ulama atau tokoh agama local di berbagai tempat, seperti:

a. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Awal

Masjid menjadi tempat pertama yang digunakan untuk kegiatan pendidikan Islam. Di masjid-masjid, para ulama mengajarkan cara membaca dan menulis huruf Arab, serta mempelajari kitab-kitab agama yang menjadi dasar pemahaman tentang Islam. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, akan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal bagi masyarakat disekitar.

b. Pesantren dan Pusat Pendidikan Islam yang lebih formal

Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang sangat signifikan dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Pesantren pertama kali didirikan pada abad ke-15 di berbagai wilayah, dengan fokus utama mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Sistem pendidikan di pesantren pada umumnya menggabungkan ilmu agama dengan disiplin ilmu umum lainnya, meskipun pendidikan agama tetap menjadi inti utama dari pelaksanaan kegiatan Pendidikan tersebut. Metode pendidikan di pesantren tradisional

adalah dengan menggunakan sistem pengajaran secara langsung antara kyai (guru) dan santri (murid).

Para santri tinggal bersama para kyai dalam waktu yang lama untuk mendalami ajaran agama, dengan kurikulum yang mencakup studi tentang Al-Qur'an, hadis, fiqih, tafsir, dan tasawuf. Pendidikan ini sangat menekankan pada pengembangan akhlak dan spiritualitas, dan banyak pesantren yang juga mengajarkan ilmu pengetahuan lainnya seperti astronomi, matematika, dan kedokteran dalam tradisi intelektual Islam. Selain itu, pesantren juga menjadi tempat pendidikan bagi masyarakat umum, termasuk mereka yang berasal dari kalangan bawah. Para santri yang belajar di pesantren tidak hanya memperoleh pendidikan agama, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial dan politik di masyarakat. Pendidikan pesantren ini menjadi landasan penting dalam proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara.

C. Sistem Pendidikan Islam di Kerajaan-Kerajaan Islam

Sistem pendidikan Islam juga berkembang di kerajaan-kerajaan Islam yang mulai berdiri di Nusantara, seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Malaka, dan Kesultanan Demak. Dalam lingkungan kerajaan, pendidikan Islam lebih terstruktur dan lebih formal, dengan dibangunnya madrasah-madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan pengetahuan umum.

Pendidikan ini lebih terorganisir dengan kurikulum yang mencakup ilmu-ilmu agama Islam, serta ilmu-ilmu sains dan filsafat yang banyak dipengaruhi oleh tradisi intelektual dunia Islam pada masa itu. Di beberapa kerajaan, selain pesantren dan madrasah, juga dibentuk lembaga pendidikan yang lebih khusus seperti perguruan tinggi Islam untuk menghasilkan ulama-ulama yang terampil dalam ilmu agama dan keilmuan lainnya. Kerajaan-kerajaan Islam ini memberi perhatian lebih pada pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat agama dan memperkenalkan peradaban Islam kepada rakyat (Adit Fajar Pradana, 2024).

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam mengalami tantangan yang cukup besar. Pemerintah kolonial

Belanda mencoba untuk mengatur dan mengontrol pendidikan Islam dengan membatasi aktivitas pesantren dan memperkenalkan sistem pendidikan Barat. Namun, meskipun ada hambatan, pesantren tetap eksis dan menjadi tempat penting dalam mempertahankan identitas keagamaan dan budaya Islam di Nusantara. Pada periode ini, banyak ulama yang mendirikan sekolah-sekolah Islam modern yang menggabungkan pendidikan agama dan pengetahuan umum.

D. Peran Pesantren, Surau, dan Madrasah dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang melalui berbagai lembaga yang memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan membentuk karakter masyarakat. Di antara lembaga-lembaga pendidikan tersebut, pesantren, surau, dan madrasah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Masing-masing memiliki peran dan karakteristik yang berbeda, tetapi semua berfokus pada pendidikan agama Islam serta nilai-nilai moral dan sosial. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai peran ketiga lembaga ini dalam pendidikan Islam di Indonesia:

a. Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Tradisional Islam

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan berperan sentral dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat peradaban, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya Islam. Pesantren pertama kali muncul pada abad ke-15, seiring dengan kedatangan Islam di Indonesia (Atmasari AS, 2021).

Lembaga ini berkembang di sepanjang pesisir dan daerah pedalaman, terutama di pulau Jawa, Sumatra, dan Madura. Pesantren pada awalnya didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama bagi masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki ciri khas sistem pengajaran yang unik.

Para santri (siswa) tinggal bersama para kyai (guru) dalam jangka waktu yang lama, bahkan beberapa di antaranya belajar selama bertahun-tahun. Dalam konteks ini, pesantren memiliki sistem pendidikan yang sangat personal dan mendalam, yang memungkinkan santri untuk benar-benar menguasai ilmu agama, termasuk studi Al-Qur'an, hadis, fiqih, tafsir, dan tasawuf. Metode pengajaran di pesantren sangat berbeda dari sekolah-sekolah formal.

Sistem sorogan (pengajaran satu-satu) dan bandongan (pengajaran secara kelompok) menjadi ciri khas pesantren. Pada metode sorogan, santri membaca dan mempelajari kitab-kitab tertentu secara langsung di hadapan kyai atau guru yang memberikan penjelasan. Sedangkan pada metode bandongan, santri bersama-sama mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh kyai tentang kitab atau materi tertentu. Selain itu, pesantren juga mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang mendalam, sehingga pendidikan di pesantren tidak hanya sebatas pengetahuan intelektual tetapi juga pembentukan karakter.

Pesantren menjadi tempat bagi santri untuk mempelajari ilmu agama, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pesantren berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga menjadi pusat pergerakan sosial dan politik, terutama di masa penjajahan.

Pesantren memiliki peran besar dalam gerakan perlawanan terhadap penjajahan Belanda, karena para kyai dan santri sering kali terlibat dalam pergerakan kemerdekaan. Salah satu contoh terkenal adalah Perang Jihad yang dipimpin oleh para kyai di pesantren-pesantren dalam menghadapi penjajahan Belanda.

b. Surau adalah tempat Pengajaran Tradisional yang Lebih Sederhana

Surau adalah lembaga pendidikan Islam yang lebih sederhana dan biasanya ditemukan di pedesaan, terutama di Sumatra, yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar. (Ilmamuna et al., 2023) Surau lebih kecil

dibandingkan dengan pesantren dan biasanya tidak memiliki fasilitas yang selengkap pesantren.

Meskipun demikian, surau memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Surau telah ada di Indonesia sejak abad ke-17, terutama di wilayah Sumatra Barat. Di daerah ini, surau menjadi tempat bagi masyarakat Minangkabau untuk mempelajari agama Islam, terutama bagi anak-anak dan remaja yang ingin belajar mengaji dan mendalami ajaran Islam. Di surau, para santri belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran Islam, yang disampaikan oleh seorang tuanku atau guru agama lokal. Surau memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik masyarakat, terutama dalam hal mengajarkan membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar ibadah. Surau juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan musyawarah.

Pada masa itu, surau menjadi lembaga pendidikan yang sangat inklusif dan merakyat, karena keberadaannya sangat dekat dengan masyarakat desa. Meskipun surau tidak sebesar atau sekaya pesantren dalam hal fasilitas, perannya dalam mendidik umat Islam sangat besar. Surau menyediakan akses pendidikan agama yang murah dan mudah diakses oleh masyarakat kelas bawah, sehingga pendidikan agama bisa lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.

c. Madrasah adalah Pendidikan Islam yang Lebih Terstruktur dan Formal

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan formal dibandingkan dengan pesantren dan surau. Madrasah umumnya mengikuti sistem pendidikan yang lebih mirip dengan sekolah-sekolah modern, namun tetap mempertahankan kurikulum berbasis agama (Chadidjah, 2020).

Madrasah ini dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia dan memiliki tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar (madrasah ibtidaiyah), tingkat menengah (madrasah tsanawiyah), hingga tingkat atas (madrasah aliyah).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia mulai berkembang pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Pada awalnya, madrasah didirikan sebagai respon terhadap kebijakan kolonial Belanda yang lebih mengutamakan pendidikan Barat dan melarang pengajaran agama secara terbuka di sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dibentuk untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama bagi umat Islam, terutama di daerah yang lebih terisolasi dari pengaruh pendidikan Barat. Madrasah mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Kurikulum yang diajarkan di madrasah mencakup pelajaran agama seperti fiqh, tafsir, hadis, dan Al-Qur'an, serta pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains. Dengan demikian, madrasah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang berguna untuk kehidupan di dunia modern. Madrasah modern yang ada di Indonesia saat ini sering kali diatur oleh Kementerian Agama dan mengikuti sistem pendidikan nasional yang berlaku.

Banyak madrasah yang kini juga memiliki program studi yang lebih beragam dan fasilitas yang lebih baik, untuk mendukung pendidikan yang lebih komprehensif bagi santri dan siswa. Madrasah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berwawasan agama dan intelektual. Madrasah menjadi salah satu pilihan utama bagi banyak orang tua yang ingin anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, sambil tetap menguasai ilmu-ilmu umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, madrasah memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki akhlak mulia, tetapi juga kemampuan intelektual yang tinggi.

E. Pendidikan Islam di masa kolonialisme dan perjuangan para ulama

Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang melalui berbagai lembaga yang memainkan peran penting dalam

menyebarkan ajaran agama Islam dan membentuk karakter masyarakat.(Ulwiyah, 2015) Di antara lembaga-lembaga pendidikan tersebut, pesantren, surau, dan madrasah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Masing-masing memiliki peran dan karakteristik yang berbeda, tetapi semua berfokus pada pendidikan agama Islam serta nilai-nilai moral dan sosial.

Berikut adalah penjelasan rinci mengenai peran ketiga lembaga ini dalam pendidikan Islam di Indonesia:

- a. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan berperan sentral dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat peradaban, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya Islam. Pesantren pertama kali muncul pada abad ke-15, seiring dengan kedatangan Islam di Indonesia. Lembaga ini berkembang di sepanjang pesisir dan daerah pedalaman, terutama di pulau Jawa, Sumatra, dan Madura.

Pesantren pada awalnya didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama bagi masyarakat setempat yang mayoritas beragama Islam. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki ciri khas sistem pengajaran yang unik. Para santri (siswa) tinggal bersama para kyai (guru) dalam jangka waktu yang lama, bahkan beberapa di antaranya belajar selama bertahun-tahun. Dalam konteks ini, pesantren memiliki sistem pendidikan yang sangat personal dan mendalam, yang memungkinkan santri untuk benar-benar menguasai ilmu agama, termasuk studi Al-Qur'an, hadis, fiqh, tafsir, dan tasawuf.

Metode pengajaran di pesantren sangat berbeda dari sekolah-sekolah formal. Sistem sorogan (pengajaran satu-satu) dan bandongan (pengajaran secara kelompok) menjadi ciri khas pesantren.(Mohammad Muchlis Solichin, 2006) Pada metode sorogan, santri membaca dan mempelajari kitab-kitab tertentu secara langsung di hadapan kyai atau guru yang memberikan penjelasan.

Sedangkan pada metode bandongan, santri bersama-sama mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh kyai tentang kitab atau materi tertentu. Selain itu, pesantren juga mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak yang mendalam, sehingga pendidikan di pesantren tidak hanya sebatas pengetahuan intelektual tetapi juga pembentukan karakter. Pesantren menjadi tempat bagi santri untuk mempelajari ilmu agama, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pesantren berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga menjadi pusat pergerakan sosial dan politik, terutama di masa penjajahan. Pesantren memiliki peran besar dalam gerakan perlawanan terhadap penjajahan Belanda, karena para kyai dan santri sering kali terlibat dalam pergerakan kemerdekaan. Salah satu contoh terkenal adalah Perang Jihad yang dipimpin oleh para kyai di pesantren-pesantren dalam menghadapi penjajahan Belanda.

b. Surau adalah tempat Pengajaran Tradisional yang Lebih Sederhana

Surau adalah lembaga pendidikan Islam yang lebih sederhana dan biasanya ditemukan di pedesaan, terutama di Sumatra, yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar. Surau lebih kecil dibandingkan dengan pesantren dan biasanya tidak memiliki fasilitas yang selengkap pesantren.

Meskipun demikian, surau memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Surau telah ada di Indonesia sejak abad ke-17, terutama di wilayah Sumatra Barat. Di daerah ini, surau menjadi tempat bagi masyarakat Minangkabau untuk mempelajari agama Islam, terutama bagi anak-anak dan remaja yang ingin belajar mengaji dan mendalami ajaran Islam.

Di surau, para santri belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran Islam, yang disampaikan oleh seorang tuanku atau guru agama lokal. Surau memiliki peran yang

sangat penting dalam mendidik masyarakat, terutama dalam hal mengajarkan membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar ibadah. Surau juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan musyawarah. Pada masa itu, surau menjadi lembaga pendidikan yang sangat inklusif dan merakyat, karena keberadaannya sangat dekat dengan masyarakat desa. Meskipun surau tidak sebesar atau sekaya pesantren dalam hal fasilitas, perannya dalam mendidik umat Islam sangat besar. Surau menyediakan akses pendidikan agama yang murah dan mudah diakses oleh masyarakat kelas bawah, sehingga pendidikan agama bisa lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.

- c. Madrasah adalah Pendidikan Islam terstruktur
Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan formal dibandingkan dengan pesantren dan surau. Madrasah umumnya mengikuti sistem pendidikan yang lebih mirip dengan sekolah-sekolah modern, namun tetap mempertahankan kurikulum berbasis agama. Madrasah ini dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia dan memiliki tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar (madrasah ibtidaiyah), tingkat menengah (madrasah tsanawiyah), hingga tingkat atas (madrasah aliyah). (Istiyani et al., 2021) Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia mulai berkembang pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Pada awalnya, madrasah didirikan sebagai respon terhadap kebijakan kolonial Belanda yang lebih mengutamakan pendidikan Barat dan melarang pengajaran agama secara terbuka di sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dibentuk untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama bagi umat Islam, terutama di daerah yang lebih terisolasi dari pengaruh pendidikan Barat. Madrasah mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Kurikulum yang diajarkan di madrasah mencakup pelajaran agama Islam seperti

fiqih, tafsir, hadis, dan Al-Qur'an, serta pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sains. Dengan demikian, madrasah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga memiliki pengetahuan umum yang berguna untuk kehidupan di dunia modern. Madrasah modern yang ada di Indonesia saat ini sering kali diatur oleh Kementerian Agama dan mengikuti sistem pendidikan nasional yang berlaku. Banyak madrasah yang kini juga memiliki program studi yang lebih beragam dan fasilitas yang lebih baik, untuk mendukung pendidikan yang lebih komprehensif bagi santri dan siswa. Madrasah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berwawasan agama dan intelektual.

Madrasah menjadi salah satu pilihan utama bagi banyak orang tua yang ingin anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang mendalam, sambil tetap menguasai ilmu-ilmu umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, madrasah memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya memiliki akhlak mulia, tetapi juga kemampuan intelektual yang tinggi.

BAB 8

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

A. Reformasi Pendidikan Islam Pada Abad Ke-19 Dan 20

Menjelang abad ke-19, dunia Islam menghadapi tantangan yang begitu kompleks, tidak hanya dalam aspek politik dan ekonomi, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam pada masa itu sebagian besar masih bercorak tradisional, bertumpu pada sistem yang diwariskan turun-temurun tanpa pembaruan yang berarti. Lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren cenderung berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan klasik, seperti fiqh, tafsir, nahwu, dan balaghah, dengan pendekatan hafalan yang dominan. Sementara itu, ilmu-ilmu rasional dan sains mengalami keterpinggiran, sehingga memicu ketimpangan antara kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dengan sistem pendidikan yang statis.

Dalam pandangan Fazlur Rahman (1982), stagnasi pemikiran keislaman terjadi karena institusi pendidikan tidak lagi mampu mendorong tradisi ijtihad dan kreativitas ilmiah. Pendidikan menjadi ritualistik dan tekstual, tanpa pemahaman mendalam yang kontekstual terhadap realitas zaman. Hal ini menyebabkan umat Islam kehilangan daya saing intelektual dan kemampuan adaptif terhadap perubahan. Dalam situasi tersebut, tantangan internal seperti ketergantungan pada metode pembelajaran lama dan minimnya inovasi turut memperparah kondisi.

Sementara itu, dari luar, umat Islam dihadapkan pada gelombang kolonialisme Barat yang bukan hanya menguasai wilayah fisik, tetapi juga memaksakan sistem pendidikan modern ala Eropa yang sekuler dan terpisah dari nilai-nilai keislaman. Kolonialisme membawa serta gagasan modernisasi yang memengaruhi cara pandang umat terhadap ilmu, otoritas keagamaan, dan struktur sosial. Dalam konteks ini, pendidikan tradisional Islam dipandang tidak lagi relevan untuk menghadapi tantangan global yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Menurut Azra (1999), kolonialisme telah menggiring banyak umat Islam pada keterbelakangan pendidikan, karena lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya terabaikan dari pembangunan infrastruktur dan dukungan negara.

Kesadaran untuk melakukan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam pun mulai tumbuh dari kalangan intelektual Muslim sendiri. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menyuarakan perlunya revitalisasi pendidikan Islam agar mampu menjawab kebutuhan zaman dan membangkitkan kembali kejayaan peradaban Islam. Mereka mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pembaruan kurikulum dan metode pengajaran. Gerakan reformasi ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap Barat, tetapi juga reflektif terhadap kemunduran internal yang telah lama berlangsung.

Dengan demikian, munculnya reformasi pendidikan Islam pada abad ke-19 dan 20 merupakan respons terhadap dua tekanan utama: stagnasi internal dalam dunia pendidikan Islam dan desakan eksternal akibat kolonialisme dan arus modernisasi. Upaya reformasi ini menjadi titik awal kebangkitan kembali pendidikan Islam yang lebih progresif, integratif, dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus menjadi fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Abad ke-19 dan 20 menandai era transformasi besar dalam sejarah dunia Islam, ketika perubahan sosial, politik, dan intelektual berlangsung secara dinamis dan kompleks. Perubahan ini dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh kuat kolonialisme Eropa yang mulai menguasai

sebagian besar wilayah dunia Islam. Kolonialisme bukan hanya berdampak pada aspek ekonomi dan politik, tetapi juga secara mendalam memengaruhi struktur sosial dan pendidikan masyarakat Muslim. Di banyak wilayah, sistem pendidikan Islam yang telah mapan selama berabad-abad tergeser oleh sistem pendidikan kolonial yang sekuler dan berorientasi Barat. Kolonialisme Eropa membawa masuk nilai-nilai dan struktur baru yang sering kali bertentangan dengan tradisi dan nilai-nilai keislaman. Hal ini mengakibatkan terjadinya benturan budaya dan kebingungan identitas di kalangan umat Islam. Menurut Albert Hourani (1983), kehadiran kolonialisme membuat kaum Muslim mempertanyakan kelayakan sistem sosial dan politik tradisional mereka, sekaligus memicu kebutuhan untuk merespons tantangan modern dengan pendekatan yang baru dan lebih segar.

Dalam suasana keterjajahan dan keterpurukan itu, mulai tumbuh kesadaran kolektif untuk bangkit dan melakukan pembaruan. Muncullah semangat nasionalisme dan modernisme Islam sebagai dua kekuatan yang saling bersinergi dalam mendorong perubahan sosial dan politik. Nasionalisme tumbuh sebagai respons terhadap dominasi asing, mengilhami umat Islam untuk membela kedaulatan bangsa dan identitas mereka. Di sisi lain, modernisme Islam berkembang sebagai upaya untuk menjembatani antara warisan Islam klasik dengan tuntutan zaman modern, tanpa harus mengadopsi nilai-nilai Barat secara utuh. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menjadi pelopor dalam gerakan pembaruan ini, menyerukan pentingnya pendidikan sebagai sarana membebaskan umat dari kebodohan dan keterbelakangan. Dalam pandangan mereka, reformasi harus mencakup pembaruan pemikiran keislaman, penguatan institusi pendidikan, serta pemisahan Islam dari praktik-praktik takhayul dan stagnasi yang telah menghambat kemajuan umat selama berabad-abad (Esposito, 1991).

Salah satu faktor penting yang mempercepat penyebaran ide-ide reformis adalah kemunculan media cetak dan surat kabar Islam. Perkembangan teknologi percetakan di dunia Muslim memungkinkan gagasan-gagasan pembaruan untuk menjangkau kalangan yang lebih luas dan lintas wilayah. Surat

kabar seperti Al-Manar yang diterbitkan oleh Rasyid Ridha memainkan peran vital dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran pembaruan ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk Indonesia. Media ini menjadi wadah untuk membahas isu-isu kontemporer, memberikan alternatif pemikiran keagamaan, dan menjadi jembatan antara para cendekiawan Muslim di berbagai belahan dunia. Seiring dengan itu, lembaga pendidikan juga mulai mengalami pembaruan dalam kurikulum, metode, dan orientasinya. Sekolah-sekolah Islam modern mulai berdiri, menggabungkan pelajaran agama dan ilmu umum sebagai upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Menurut Azra (2012), inilah masa di mana pendidikan Islam mulai mengadopsi sistem klasikal dan lebih terorganisir, berbeda dengan sistem tradisional seperti pesantren dan kuttub yang sebelumnya mendominasi.

Oleh karena itu, konteks sosial-politik dan intelektual pada abad ke-19 dan 20 memberikan kontribusi besar terhadap munculnya gerakan reformasi pendidikan Islam. Interaksi antara tekanan kolonial, semangat nasionalisme, pemikiran modernis, dan kemajuan teknologi komunikasi melahirkan generasi intelektual Muslim yang tidak hanya mampu menanggapi tantangan zaman, tetapi juga merumuskan arah baru bagi pendidikan Islam yang lebih progresif, rasional, dan kontekstual.

Reformasi pendidikan Islam yang terjadi pada abad ke-19 dan 20 tidak dapat dilepaskan dari kontribusi besar sejumlah tokoh intelektual Muslim yang memiliki visi pembaruan dan keberanian untuk menggugah kesadaran umat. Mereka tidak hanya menawarkan kritik terhadap kemunduran sistem pendidikan tradisional, tetapi juga menghadirkan ide-ide segar yang memadukan nilai-nilai Islam dengan pemikiran modern. Para tokoh ini hadir dalam konteks sosial-politik yang beragam, namun memiliki kesamaan semangat untuk membangkitkan kembali peradaban Islam melalui jalur pendidikan sebagai wahana utama pembentukan umat yang unggul secara spiritual dan intelektual.

Salah satu pelopor utama gerakan reformasi adalah Jamaluddin al-Afghani. Ia dikenal sebagai pemikir pan-Islamis yang mendorong persatuan umat Islam dalam menghadapi

dominasi kolonialisme dan krisis keilmuan internal. Menurut al-Afghani, kemunduran umat Islam disebabkan oleh jauhnya umat dari ilmu pengetahuan dan dominasi pemahaman agama yang jumud. Ia menekankan pentingnya akal dan rasionalitas sebagai instrumen kebangkitan, termasuk dalam sistem pendidikan (Rahman, 1982). Gagasan al-Afghani banyak memengaruhi tokoh-tokoh lain, termasuk muridnya yang paling terkenal, Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh adalah figur sentral dalam pembaruan pendidikan Islam di Mesir. Sebagai mantan Grand Mufti dan reformis Al-Azhar, Abduh mengusulkan perubahan signifikan dalam struktur dan kurikulum pendidikan Islam. Ia mengkritik metode pengajaran yang terlalu tekstual dan mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern seperti matematika, sains, dan filsafat. Bagi Abduh, pendidikan Islam seharusnya tidak terjebak pada pengulangan masa lalu, tetapi mampu menjawab tantangan zaman melalui pendekatan yang kontekstual dan rasional (Esposito, 1991).

Pemikiran Abduh kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh Rasyid Ridha, yang dikenal melalui majalah *Al-Manar*, media penting dalam menyebarkan ide-ide reformasi Islam di dunia Muslim, termasuk Indonesia. Ridha menekankan pentingnya *tajdid* (pembaruan) dan *islah* (perbaikan) dalam pendidikan dan kehidupan sosial umat Islam. Ia juga mengadvokasi reformasi administrasi pendidikan, peningkatan kualitas guru, dan pemberdayaan lembaga pendidikan Islam agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan kolonial (Azra, 2012).

Selain tokoh-tokoh dari dunia Arab, reformasi pendidikan Islam juga mendapat perhatian di anak benua India. Syekh Ahmad Khan adalah salah satu tokoh pembaharu yang mendirikan *Aligarh College*, sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam modern yang menyatukan studi agama dan ilmu sekuler. Ia percaya bahwa kemajuan umat Islam hanya bisa dicapai jika mereka menguasai ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Ahmad Khan menekankan pentingnya akomodasi antara Islam dan rasionalitas modern (Metcalf, 1982).

Sementara itu, di Indonesia, reformasi pendidikan Islam juga dipelopori oleh tokoh-tokoh besar seperti KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari. KH Ahmad Dahlan, melalui organisasi Muhammadiyah yang ia dirikan, memelopori sistem sekolah Islam modern yang mengadopsi struktur sekolah Belanda namun berisi pendidikan agama Islam yang kuat. Ia mengintegrasikan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan disiplin modern, serta memperjuangkan pendidikan bagi perempuan dan kaum marginal. Di sisi lain, KH Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama dan memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang terbuka terhadap pembaruan metodologis, sambil tetap memegang teguh tradisi keilmuan klasik (turats). Kedua tokoh ini membuktikan bahwa reformasi pendidikan tidak selalu berarti meninggalkan tradisi, tetapi merevitalisasi tradisi agar tetap hidup dan relevan.

Dengan demikian, tokoh-tokoh reformasi pendidikan Islam tidak hanya mencetuskan gagasan, tetapi juga menciptakan institusi, merumuskan model pembelajaran baru, dan membangun jaringan pemikiran yang menyebar ke berbagai kawasan dunia Islam. Mereka telah meletakkan fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan, integratif antara agama dan ilmu, serta adaptif terhadap dinamika zaman. Warisan intelektual mereka hingga kini masih menjadi inspirasi dalam reformulasi sistem pendidikan Islam kontemporer yang lebih progresif, kritis, dan transformatif.

B. Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sistem Pendidikan Nasional

Integrasi pendidikan Islam dengan sistem pendidikan nasional merupakan proses historis dan konseptual yang mencerminkan dinamika hubungan antara agama dan negara dalam konteks kebijakan pendidikan. Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pendidikan Islam memiliki posisi yang penting dan strategis. Namun, kedudukannya dalam sistem pendidikan nasional tidak serta-merta sejajar sejak awal kemerdekaan. Integrasi ini lahir dari kebutuhan untuk menciptakan kesatuan sistem pendidikan

nasional yang inklusif, sekaligus mengakomodasi aspirasi keagamaan masyarakat yang kuat.

Pada masa awal kemerdekaan, pendidikan Islam lebih banyak berkembang secara mandiri melalui jaringan pesantren, madrasah, dan lembaga keagamaan non-formal lainnya. Lembaga-lembaga ini berjalan dengan sistem kurikulum dan administrasi tersendiri, sering kali tidak terhubung secara langsung dengan sistem pendidikan negeri yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya tuntutan akan mutu dan akses pendidikan yang merata, pemerintah Indonesia mulai mengakui pentingnya memasukkan lembaga pendidikan Islam ke dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Menurut Azra (2002), integrasi ini menjadi bagian dari proses modernisasi pendidikan Islam sekaligus strategi pemerintah untuk memperkuat sistem pendidikan nasional yang multikultural dan multireligius.

Langkah konkret integrasi ini tampak melalui pengakuan formal madrasah sebagai bagian dari jalur pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini, madrasah secara eksplisit disebut sebagai satuan pendidikan formal yang setara dengan sekolah umum, dengan kekhasan pada penambahan kurikulum agama. Hal ini memperkuat posisi pendidikan Islam, baik dari segi legalitas, akses terhadap sumber daya negara, maupun jaminan kesetaraan dalam pengembangan mutu dan kompetensi lulusan. Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) pun diberi wewenang untuk mengelola pendidikan madrasah dan pendidikan keagamaan lainnya dengan standar nasional yang sama.

Integrasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek kurikulum. Dalam konteks ini, madrasah dan sekolah Islam mulai menerapkan kurikulum ganda, yakni kurikulum umum dari pemerintah dan kurikulum keagamaan yang berbasis pada tradisi pendidikan Islam. Menurut Zuhairini (2004), model integrasi semacam ini mencerminkan semangat *al-jam'u bayna al-tsaqafah al-diniyyah wa al-'ilmiyyah*, yaitu penggabungan antara ilmu keislaman dan ilmu modern dalam

satu sistem pendidikan yang utuh. Konsep ini sejalan dengan semangat Islam itu sendiri yang tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

Lebih jauh, integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem nasional juga mendorong transformasi kelembagaan. Perguruan tinggi keagamaan Islam seperti IAIN, STAIN, dan UIN mengalami perkembangan signifikan dengan membuka berbagai program studi umum seperti ekonomi, komunikasi, teknik, dan psikologi, yang tetap dikemas dalam nuansa keilmuan Islam. Model integratif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu berkembang secara progresif tanpa kehilangan identitasnya, bahkan mampu menjawab tantangan global dengan tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid.

Namun demikian, proses integrasi ini bukan tanpa tantangan. Salah satu kritik utama adalah kekhawatiran terjadinya marginalisasi substansi ajaran Islam dalam upaya menyesuaikan diri dengan standar nasional. Ada pula kekhawatiran bahwa kurikulum nasional yang berorientasi pada nilai-nilai sekuler dapat mengikis semangat religius peserta didik. Oleh karena itu, integrasi perlu dikelola secara bijak, dengan tetap menjaga esensi pendidikan Islam sebagai pembentuk akhlak dan kepribadian Islami, sekaligus mendorong pencapaian akademik dan keterampilan hidup yang kompetitif.

C. Perkembangan Madrasah, Sekolah Islam, Dan Universitas Islam

Perkembangan institusi pendidikan Islam seperti madrasah, sekolah Islam, dan universitas Islam merupakan bagian dari dinamika panjang sejarah pendidikan Islam yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Lembaga-lembaga ini tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam untuk memperoleh pendidikan yang memadukan ilmu agama dengan ilmu dunia secara harmonis. Seiring dengan tantangan modernisasi, globalisasi, dan kebutuhan sistem pendidikan nasional, ketiganya mengalami proses transformasi baik dalam bentuk kelembagaan, kurikulum, maupun fungsi sosialnya.

Madrasah merupakan bentuk awal dari lembaga pendidikan formal dalam tradisi Islam yang muncul pada abad ke-10, dengan madrasah Nizamiyah di Baghdad sebagai salah satu contoh terkemuka. Pada masa itu, madrasah menjadi pusat pembelajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, dan kalam, serta ilmu rasional seperti filsafat, logika, dan matematika. Menurut Makdisi (1981), madrasah tidak hanya berperan sebagai tempat pendidikan tetapi juga sebagai lembaga yang memperkuat otoritas keilmuan dan keulamaan dalam masyarakat. Model madrasah ini kemudian menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam dan menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan tradisional.

Memasuki abad ke-19 dan 20, dunia Islam menghadapi tantangan besar akibat kolonialisme dan munculnya sistem pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh Barat. Dalam konteks ini, lahirnya sekolah Islam modern menjadi upaya untuk merespons tantangan tersebut. Di Indonesia, misalnya, KH Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah mendirikan sekolah Islam yang menggabungkan kurikulum agama dan ilmu umum dalam satu sistem. Sekolah Islam tidak hanya mendidik peserta didik dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan kontemporer agar mampu bersaing dalam masyarakat modern. Sekolah-sekolah ini mengadopsi sistem klasikal, menggunakan kurikulum nasional, dan dilengkapi dengan pelajaran agama yang intensif sebagai ciri khasnya. Seperti disebut oleh Azra (1999), sekolah Islam modern menjadi representasi dari upaya integrasi antara tradisi Islam dengan sistem pendidikan nasional dan global.

Sementara itu, perkembangan universitas Islam menandai fase lanjut dari institusionalisasi pendidikan tinggi dalam dunia Islam. Universitas Islam, baik yang berbasis tradisional seperti Al-Azhar di Mesir maupun yang modern seperti Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, berkembang menjadi pusat pembelajaran dan penelitian multidisipliner. UIN, yang sebelumnya bernama IAIN dan STAIN, telah membuka berbagai fakultas umum seperti kedokteran, psikologi, ekonomi, dan sains, namun tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar pendekatan keilmuannya. Menurut Zuhairini (2004), integrasi

ilmu agama dan ilmu umum di universitas Islam adalah bentuk pembaruan yang mencerminkan semangat Islam sebagai agama yang mendorong ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban.

Universitas Islam di era kontemporer juga memainkan peran strategis dalam penguatan pemikiran Islam moderat, pengembangan riset keislaman, serta pengkaderan cendekiawan Muslim yang mampu tampil dalam wacana global. Tidak hanya sebagai lembaga akademik, universitas Islam juga menjadi aktor penting dalam dialog antaragama, penguatan nilai-nilai kebangsaan, dan pemberdayaan masyarakat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa universitas Islam telah melampaui peran tradisionalnya dan menjadi institusi yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Secara keseluruhan, madrasah, sekolah Islam, dan universitas Islam menunjukkan kemampuan luar biasa dalam melakukan transformasi dan inovasi tanpa kehilangan akar spiritualnya. Perjalanan panjang ketiganya mencerminkan upaya berkelanjutan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam dunia pendidikan sambil merespons tuntutan modernitas. Dalam konteks pendidikan nasional dan global, institusi-institusi ini tidak hanya tetap relevan, tetapi juga menjadi pilar penting dalam membangun generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

BAB 9

TANTANGAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ABAD 21

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam telah menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban manusia yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, keilmuan dan kemanusiaan. Sejak masa kejayaan Islam pada abad pertengahan, lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, dan universitas-universitas Islam telah menjadi mercusuar keilmuan yang melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun. Mereka tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga berkontribusi besar dalam bidang filsafat, kedokteran, astronomi, dan sosiologi. Warisan intelektual ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Islam pernah menjadi pionir dalam memadukan ilmu agama dan sains secara harmonis.

Namun, memasuki abad ke-21, dunia pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih kompleks dan multidimensi. Globalisasi telah menghadirkan interaksi budaya yang intens, sementara kemajuan teknologi menciptakan perubahan cepat dalam cara manusia belajar, bekerja, dan berkomunikasi. Di sisi lain, perubahan sosial dan dinamika politik global turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap agama dan pendidikan. Tantangan ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal, seperti krisis identitas,

radikalisasi, dan kesenjangan kualitas pendidikan antara negara-negara Muslim.

Di tengah arus perubahan ini, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan transformasi mendalam agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Transformasi ini tidak hanya sekadar mengadopsi teknologi atau metode pembelajaran modern, tetapi juga melibatkan rekonstruksi paradigm pendidikan yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada masa depan. Pendidikan Islam harus mampu memadukan warisan keilmuan klasik dengan inovasi kontemporer, sehingga dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga siap menghadapi tantangan global dengan penuh percaya diri.

Bab ini akan menguraikan tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam di abad ke-21, mulai dari dampak globalisasi, kemajuan teknologi, hingga krisis identitas dan kesenjangan sosial. Selain itu, bab ini juga akan mengeksplorasi strategi dan transformasi yang diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap menjadi kekuatan yang relevan dalam membentuk peradaban manusia di era modern. Dengan memahami tantangan dan peluang ini, diharapkan para pemangku kepentingan dalam pendidikan Islam dapat merancang langkah-langkah strategis yang berkelanjutan dan visioner.

B. Tantangan Pendidikan Islam di Abad 21

a) Globalisasi dan Pluralisme Budaya

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap nilai-nilai budaya dan agama. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas keislamannya sambil merespon keragaman budaya dan pemikiran yang semakin meningkat. Tantangan ini menuntut pendekatan yang seimbang antara mempertahankan nilai-nilai Islam dan mengakomodasi realitas global yang pluralistik.

Globalisasi telah menghilangkan batas-batas geografis dan memungkinkan interaksi antar budaya yang lebih intens. Hal ini menciptakan dinamika baru di mana nilai-nilai lokal dan tradisional harus bersaing dengan nilai-nilai

global yang sering kali bertolak belakang. Pendidikan Islam yang selama ini menjadi penjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya, kini harus berhadapan dengan arus informasi dan ideologi yang datang dari berbagai penjuru dunia. Tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga kemurnian ajaran Islam tanpa terjebak dalam isolasi, sambil tetap terbuka terhadap dialog dan interaksi dengan budaya lain.

Pluralisme budaya juga menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang inklusif dan toleran. Siswa perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa keragaman adalah bagian dari sunnatullah (hukum alam yang ditetapkan Allah). Namun, di saat yang sama, pendidikan Islam juga harus mampu membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang identitas keislaman mereka, sehingga mereka tidak kehilangan akar budaya dan agama di tengah arus globalisasi.

b) Kemajuan Teknologi dan Era Digital

Kemajuan teknologi telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, dan mengakses informasi. Pendidikan Islam sering kali dianggap tertinggal dalam mengadopsi teknologi modern, baik dalam metode pengajaran maupun manajemen pendidikan. Tantangan ini memerlukan integrasi teknologi yang tepat guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjangkau generasi muda yang semakin terhubung secara digital.

Era digital menawarkan peluang besar bagi pendidikan Islam, seperti penggunaan platform e-learning, aplikasi pembelajaran interaktif, dan sumber daya digital yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Namun, tantangannya adalah bagaimana memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Misalnya, konten digital harus dirancang untuk tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung pesan-pesan edukatif yang sejalan dengan prinsip Islam.

Selain itu, kemajuan teknologi juga membawa tantangan baru seperti penyebaran informasi yang tidak

terkendali, termasuk konten-konten negatif yang dapat memengaruhi pemikiran dan perilaku generasi muda. Pendidikan Islam harus mampu membekali siswa dengan literasi digital yang kuat, sehingga mereka dapat memfilter informasi yang mereka terima dan menggunakan teknologi secara bertanggungjawab.

c) Krisis Identitas dan Radikalisasi

Di tengah arus globalisasi, sebagian masyarakat Muslim mengalami krisis identitas yang memicu polarisasi dan radikalisasi. Pendidikan Islam memiliki tanggungjawab besar untuk membentuk generasi yang memahami ajaran Islam secara komprehensif, moderat, dan toleran. Tantangan ini menuntut kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang holistic tentang Islam dan konteks global.

Krisis identitas seringkali terjadi ketika generasi muda merasa teralienasi dari budaya mereka sendiri, sementara mereka juga tidak sepenuhnya diterima dalam budaya global. Hal ini dapat memicu radikalisasi, di mana individu mencari identitas dan makna hidup melalui interpretasi ekstrem terhadap agama. Pendidikan Islam harus mampu memberikan pemahaman yang seimbang tentang Islam, yang menekankan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan.

Selain itu, pendidikan Islam juga perlu mengajarkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) kepada siswa, sehingga mereka dapat menilai berbagai ideologi dan paham yang berkembang di sekitar mereka. Dengan demikian, siswa tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi radikal yang memanfaatkan krisis identitas untuk menyebarkan paham ekstrem.

d) Kesenjangan Pendidikan dan Ketimpangan Sosial

Di banyak negara Muslim, kesenjangan pendidikan masih menjadi masalah serius. Akses terhadap pendidikan berkualitas seringkali terbatas bagi masyarakat miskin atau yang tinggal di daerah terpencil. Tantangan ini memerlukan upaya untuk meningkatkan pemerataan

pendidikan dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Kesenjangan pendidikan tidak hanya terjadi antara negara maju dan negara berkembang, tetapi juga di dalam negara-negara Muslim sendiri. Misalnya, di beberapa daerah, fasilitas pendidikan masih sangat terbatas, sementara di daerah lain, fasilitas tersebut sudah sangat modern. Hal ini menciptakan ketimpangan yang dapat memper lebar jurang sosial dan ekonomi.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengatasi kesenjangan ini dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap pendidikan berkualitas. Program-program seperti beasiswa, sekolah gratis, dan pendidikan jarak jauh dapat menjadi solusi untuk menjangkau masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, pendidikan Islam juga harus memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga lulusannya dapat berkontribusi secara nyata dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

e) **Perubahan Sosial dan Dinamika Keluarga**

Perubahan sosial yang terjadi di abad ke-21 juga memengaruhi struktur dan dinamika keluarga, yang pada gilirannya berdampak pada pendidikan Islam. Keluarga, sebagai institusi pertama dalam pendidikan anak, seringkali menghadapi tantangan baru seperti dualitas peran orang tua, pengaruh media sosial, dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat.

Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini dengan melibatkan keluarga dalam proses pendidikan. Misalnya, sekolah dan lembaga pendidikan Islam dapat menyelenggarakan program parenting untuk membantu orang tua memahami peran mereka dalam mendidik anak di era modern. Selain itu, pendidikan Islam juga perlu mengajarkan nilai-nilai keluarga yang kuat, seperti kasih sayang, tanggungjawab, dan saling menghormati, yang dapat menjadi banteng terhadap pengaruh negative dari luar.

f) Tantangan Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan

Di banyak negara Muslim, tantangan ekonomi menjadi hambatan serius dalam pengembangan pendidikan Islam. Keterbatasan anggaran seringkali membuat lembaga pendidikan Islam kesulitan untuk menyediakan fasilitas yang memadai, menggaji guru secara layak, atau mengembangkan kurikulum yang inovatif.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Misalnya, program corporate social responsibility (CSR) dari perusahaan dapat dimanfaatkan untuk mendanai pembangunan sekolah atau pelatihan guru. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga dapat mengembangkan model bisnis yang mandiri, seperti mendirikan unit usaha yang dapat menghasilkan pendapatan untuk mendukung operasional pendidikan.

Dengan memahami tantangan-tantangan di atas, pendidikan Islam dapat merancang strategi yang tepat untuk tetap relevan dan berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang unggul di abad ke-21.

C. Transformasi Pendidikan Islam di Abad 21

a) Integrasi Ilmu Agama dan Sains

Salah satu transformasi penting dalam pendidikan Islam adalah integrasi antara ilmu agama dan sains. Pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pemahaman keagamaan dengan pengetahuan modern. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan sains dan teknologi.

Integrasi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan prinsip-prinsip sains. Misalnya, siswa dapat mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam semesta, kemudian mengaitkannya dengan penemuan ilmiah modern dalam bidang astronomi, biologi, atau fisika. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya

pemahaman siswa, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk mengeksplorasi dan memahami ciptaan Allah melalui sains.

Selain itu, pendidikan Islam juga perlu mendorong penelitian dan inovasi yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam dapat membangun pusat penelitian yang fokus pada pengembangan teknologi ramah lingkungan, kedokteran islami, atau ekonomi syariah, sehingga kontribusi umat Islam dalam bidang sains dan teknologi semakin signifikan.

b) Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Transformasi pendidikan Islam juga harus mencakup pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. E-learning, platform digital, dan alat-alat teknologi lainnya dapat digunakan untuk membuat proses belajar lebih interaktif dan menarik. Selain itu, teknologi juga dapat membantu menjangkau siswa di daerah terpencil melalui program pendidikan jarak jauh.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- a. Pembelajaran Online: Menggunakan platform e-learning untuk menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.
- b. Aplikasi Interaktif: Mengembangkan aplikasi pembelajaran yang memadukan konten keislaman dengan permainan edukatif, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.
- c. Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR): Menggunakan teknologi VR dan AR untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif, seperti simulasi ibadah haji atau tur virtual ke situs-situs bersejarah Islam.

Namun, pemanfaatan teknologi juga harus disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang etika penggunaannya. Siswa perlu diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bertanggungjawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c) Penguatan Kurikulum yang Berorientasi pada Nilai Universal

Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, toleransi, dan kemanusiaan. Hal ini akan membantu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan sikap moderat dalam menghadapi perbedaan.

Kurikulum yang berorientasi pada nilai universal dapat mencakup:

- a. Pendidikan Karakter: Mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggungjawab, dan empati melalui contoh-contoh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.
- b. Pendidikan Multikultural: Memperkenalkan siswa pada keragaman budaya dan agama, sehingga mereka dapat menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat pluralistik.
- c. Pendidikan Lingkungan: Mengintegrasikan ajaran Islam tentang pelestarian alam ke dalam kurikulum, sehingga siswa memahami tanggungjawab mereka sebagai khalifah di bumi.

Dengan kurikulum yang holistik, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial.

d) Peningkatan Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik

Guru memainkan peran sentral dalam transformasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi prioritas. Guru perlu dibekali dengan keterampilan pedagogis modern serta pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya abad ke-21.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru antara lain:

- a. Pelatihan Berkelanjutan: Menyediakan program pelatihan reguler untuk guru, baik dalam bidang keislaman maupun metode pembelajaran modern.

- b. Pengembangan Keterampilan Teknologi: Membekali guru dengan kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran, seperti membuat konten digital atau mengelola kelas online.
- c. Pendidikan Karakter Guru: Menanamkan nilai-nilai keteladanan dan akhlak mulia pada guru, sehingga mereka dapat menjadi role model bagi siswa.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga perlu memberikan dukungan dan apresiasi yang memadai kepada guru, sehingga mereka termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran.

e) Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Global

Untuk tetap relevan, lembaga pendidikan Islam perlu membangun jaringan dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan global. Pertukaran pengetahuan, penelitian bersama, dan program pertukaran pelajar dapat memperkaya pengalaman belajar dan membuka wawasan baru bagi siswa dan pendidik.

Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui:

- a. Kerja Sama Internasional: Membangun kemitraan dengan universitas-universitas terkemuka di dunia untuk mengembangkan program studi, penelitian, dan pertukaran pelajar.
- b. Konferensi dan Seminar: Mengadakan atau berpartisipasi dalam konferensi internasional yang membahas isu-isu terkini dalam pendidikan Islam.
- c. Program Beasiswa: Menyediakan beasiswa bagi siswa dan guru untuk belajar di luar negeri, sehingga mereka dapat membawa pulang pengetahuan dan pengalaman baru.

Dengan kolaborasi global, pendidikan Islam tidak hanya dapat meningkatkan kualitasnya, tetapi juga memperluas pengaruhnya di tingkat internasional.

f) Penguatan Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan Islam juga perlu melibatkan masyarakat dalam proses transformasi. Lembaga pendidikan Islam dapat bekerjasama dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi local untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Program Parenting: Memberikan pelatihan kepada orang tua tentang cara mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam di era modern.
- b. Keterlibatan Masyarakat: Mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti menjadi nara sumber atau menyediakan sumber daya.
- c. Pendidikan Nonformal: Menyediakan program pendidikan nonformal, seperti kursus keagamaan atau pelatihan keterampilan, untuk menjangkau masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal.

Dengan melibatkan masyarakat, pendidikan Islam dapat menjadi lebih inklusif dan berdampak luas.

g) Pengembangan Pendidikan Berbasis Keterampilan

Di era yang semakin kompetitif, pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis. Siswa perlu dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti kewirausahaan, komunikasi, dan manajemen proyek.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengajak siswa untuk mengerjakan proyek nyata yang melibatkan pemecahan masalah dan kerja tim.
- b. Pelatihan Keterampilan: Menyediakan pelatihan keterampilan seperti coding, desain grafis, atau bahasa asing.
- c. Program Kewirausahaan: Membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memulai bisnis, termasuk prinsip-prinsip pekonomi syariah.

Dengan mengembangkan keterampilan praktis, pendidikan Islam dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia profesional.

h) Penguatan Pendidikan Lingkungan dan Keberlanjutan

Pendidikan Islam juga perlu mengintegrasikan isu lingkungan dan keberlanjutan ke dalam kurikulum. Siswa perlu diajarkan tentang pentingnya menjaga alam dan memanfaatkan sumber daya secara bijak, sesuai dengan ajaran Islam tentang khalifah.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Kurikulum Lingkungan: Mengembangkan materi pembelajaran yang membahas isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan energy terbarukan.
- b. Praktik Ramah Lingkungan: Menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan di sekolah, seperti penggunaan energy terbarukan atau pengelolaan sampah yang bertanggungjawab.
- c. Kampanye Kesadaran Lingkungan: Mengadakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran siswa dan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang peduli terhadap kelestarian bumi. Dengan menerapkan transformasi-transformasi di atas, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang unggul di abad ke-21..

D. Kesimpulan

Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di abad ke-21 memang kompleks, tetapi juga membuka peluang untuk transformasi dan inovasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi, mengembangkan kurikulum yang holistik, dan meningkatkan kualitas tenaga pendidik, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang unggul secara intelektual dan spiritual. Transformasi ini bukan hanya tentang

mempertahankan tradisi, tetapi juga tentang merespons dinamika zaman dengan cara yang kreatif dan visioner.

Pendidikan Islam di abad ke-21 harus mampu menjawab tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan social dengan pendekatan yang seimbang antara mempertahankan identitas keislaman dan mengakomodasi realitas modern. Integrasi ilmu agama dan sains, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta penguatan kurikulum yang berorientasi pada nilai universal adalah langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap menjadi kekuatan yang relevan dalam membentuk peradaban manusia.

Selain itu, peningkatan kualitas guru, kolaborasi dengan lembaga pendidikan global, dan pengembangan pendidikan berbasis keterampilan juga menjadi kunci dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan penuh percaya diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Transformasi pendidikan Islam bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan panjang yang memerlukan komitmen, kolaborasi, dan visi yang jelas dari semua pemangku kepentingan. Dengan semangat inovasi dan keberlanjutan, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan menjadi mercusuar keilmuan yang menginspirasi dunia, sebagaimana yang pernah dicapai pada masa kejayaannya di masa lalu..

BAB 10

MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kepribadian yang mulia. Di era modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan cepat, Pendidikan Islam menjadi fondasi dalam menjaga nilai-nilai keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadikannya sebagai elemen kunci yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan global.

Di tengah arus globalisasi, Pendidikan Islam berfungsi untuk memberikan panduan moral yang kokoh sehingga generasi muda mampu menghadapi tantangan modern dengan prinsip-prinsip kebaikan. Lebih dari sekadar penyampaian ilmu agama, Pendidikan Islam juga menjadi jembatan bagi integrasi nilai-nilai spiritual dan kehidupan sehari-hari. Pentingnya Pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lingkup keagamaan, tetapi juga berdampak positif pada pembentukan masyarakat yang harmonis.

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, di mana beliau menjadi pendidik pertama bagi umat Islam. Pendidikan pada masa itu berfokus pada pembacaan Al-Qur'an dan penerapan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berlangsung dalam lingkup keluarga dan masyarakat, menciptakan generasi yang kuat secara spiritual dan intelektual.

Perkembangan pendidikan Islam semakin terstruktur seiring berjalannya waktu, terutama pada masa kejayaan peradaban Islam. Institusi pendidikan seperti madrasah dan baitul hikmah menjadi pusat ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan berbagai disiplin ilmu. Kontribusi ulama dan ilmuwan pada masa itu menandai kemajuan besar dalam pendidikan Islam, baik secara keilmuan maupun kelembagaan.

Meski menghadapi tantangan ketika kolonialisme menguasai dunia Islam, pendidikan Islam tetap bertahan dengan berbagai adaptasi. Di era modern, sistem pendidikannya terus berkembang, mulai dari integrasi teknologi hingga pembaharuan kurikulum. Keberlanjutan ini membuktikan bagaimana pendidikan Islam mampu bertransformasi tanpa kehilangan esensinya, menjadikannya relevan untuk diaplikasikan di berbagai konteks masyarakat.

Di masa depan, pendidikan Islam juga dapat berperan dalam menciptakan sinergi antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran agama. Dengan pendekatan interdisipliner, pendidikan Islam mampu mempersiapkan generasi yang berdedikasi untuk memecahkan persoalan dunia melalui perpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai keislaman. Oleh karena itu, potensi besar ini perlu terus dikembangkan melalui inovasi dan kolaborasi lintas sektor.

Teknologi memiliki peran besar dalam mengubah proses pendidikan Islam di masa depan. Dengan kehadiran teknologi digital, pembelajaran kini dapat diakses secara luas melalui platform daring, aplikasi, dan materi interaktif. Hal ini memungkinkan pendidikan Islam menjangkau masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti kawasan terpencil, tanpa mengurangi kualitas materi yang diajarkan.

Namun, penggunaan teknologi juga membawa tantangan, seperti perlunya filter konten yang terjaga agar materi yang disampaikan tetap sesuai nilai-nilai Islam. Teknologi harus difungsikan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan Islam, bukan sekadar media. Dengan pemanfaatan yang bijak, teknologi dapat menjadi sarana inovatif untuk membangun generasi yang cerdas secara spiritual dan relevan dengan zaman.

Inovasi kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah strategis dalam menjawab kebutuhan zaman yang terus berkembang. Kurikulum perlu dirancang untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu berkontribusi dalam berbagai bidang. Hal ini menciptakan generasi muslim yang relevan dan kompetitif di era global.

Selain integrasi ilmu, personalisasi kurikulum juga menjadi inovasi penting dalam pendidikan Islam. Dengan menyesuaikan metode dan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa, pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui teknologi pendidikan, seperti platform daring yang memungkinkan siswa mempelajari materi dengan tempo dan gaya belajar yang sesuai dengan mereka.

Inovasi lainnya adalah menyisipkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, ke dalam pendidikan Islam. Pengembangan ini penting agar siswa dapat mempraktekkan nilai-nilai agama secara aplikatif dalam dunia modern. Inovasi kurikulum yang menyeluruh dan integratif sangat diperlukan untuk memastikan pendidikan Islam dapat terus relevan sekaligus adaptif terhadap perubahan.

Pendidikan Islam dan nilai-nilai universal memiliki fondasi yang selaras, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga diterima secara global sebagai prinsip moral yang mendukung harmoni masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam dapat menjadi medium yang efektif untuk mendorong toleransi dan perdamaian lintas budaya.

Globalisasi membawa tantangan besar bagi pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat dan tidak terfilter. Nilai-nilai luar yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam dapat dengan mudah diakses oleh generasi muda. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual agar siswa mampu memilah informasi secara kritis dan tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman.

Pendidikan Islam di abad 21 harus diarahkan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Tidak hanya memperkuat pemahaman agama, pendidikan ini juga perlu mengajarkan keterampilan berpikir kritis, problem solving, dan kreativitas. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern, menjadi produktif dalam dunia kerja, dan tetap memegang teguh prinsip keislaman.

Masa depan pendidikan Islam yang berkelanjutan memerlukan harmonisasi antara nilai-nilai inti Islam dan inovasi modern. Dari sejarah panjangnya, pendidikan Islam telah menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui integrasi ilmu pengetahuan modern, penggunaan teknologi, dan pendekatan interdisipliner, sistem pendidikan Islam dapat terus relevan untuk menghadapi berbagai tantangan global dan membuka peluang baru.

Dengan potensi besar yang dimilikinya, seperti pemberdayaan perempuan, pengembangan keterampilan abad 21, hingga penguatan karakter bangsa, pendidikan Islam harus mampu menciptakan generasi muda yang adaptif, kritis, dan berakhlak mulia. Penguatan peran lembaga pendidikan, komunitas, dan guru menjadi kunci untuk menjamin mutu pembelajaran yang inklusif. Dukungan aksesibilitas dan pendidikan nonformal pun menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan pendidikan ini.

Kolaborasi internasional dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah semakin memperkuat kontribusi pendidikan Islam di kancah global. Dengan tantangan globalisasi, radikalisme, dan dinamika sosial lainnya, pendidikan Islam harus tetap komitmen menjaga nilai-nilai universal yang menjadi prinsipnya. Masa depan yang berkelanjutan hanya akan tercapai dengan sinergi semua elemen, menciptakan sistem pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan berdampak luas.

B. Arah pengembangan pendidikan Islam di era teknologi dan AI

a. Transformasi Paradigma Pendidikan Islam

Sebelum era digital dan teknologo berkembang literatur atau bacaan ilmu-ilmu agama bisa kita akses melalui kitab-kitab klasik, buku-buku cetak yang tentu terbatas, sangat beda jauh dengan era teknologi dengan akses internet dan bermodal gadget apapun bis akita akses. Bahkan buku-buku, kitab-kitab yang dulu sangat langka sekarang bertebaran didunia maya dengan jumlah tak terbatas.

Dalam era perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan (AI), pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk melakukan transformasi paradigma. Paradigma tradisional yang selama ini menjadi fondasi pendidikan Islam perlu dikaji ulang dan disesuaikan dengan dinamika zaman. Transformasi ini bukan berarti meninggalkan akar nilai-nilai keislaman, tetapi justru memperkuatnya dalam kerangka yang lebih kontekstual dan relevan. Pendidikan Islam harus bergerak dari pendekatan yang kaku dan konservatif menuju pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan futuristik.

Penting untuk dipahami bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak sekadar sebatas pada penggunaan alat digital semata, tetapi harus diiringi dengan integrasi nilai-nilai Islam. Adopsi teknologi tanpa arah dapat menjauhkan peserta didik dari esensi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat spiritualitas, memperluas wawasan keilmuan, dan mendorong lahirnya generasi Muslim yang cerdas secara intelektual dan spiritual.

Pengembangan kurikulum menjadi hal krusial dalam proses transformasi ini. Kurikulum pendidikan Islam harus disusun secara dinamis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Mata pelajaran yang berkaitan dengan literasi digital, pemrograman dasar, etika teknologi, serta filsafat ilmu perlu diintegrasikan dengan ajaran Islam. Kurikulum tersebut harus mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan jati diri Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Pemanfaatan Teknologi dan AI dalam Pembelajaran

Teknologi dan AI memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran pendidikan Islam. Platform e-learning, aplikasi pembelajaran interaktif, dan sistem analisis data menjadi instrumen penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Platform seperti Learning Management System (LMS), video conference, dan media digital memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan luas jangkauannya.

AI juga dapat berkontribusi dalam personalisasi pembelajaran. Sistem berbasis AI mampu menganalisis kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik untuk memberikan materi yang sesuai secara individual. Selain itu, AI dapat digunakan untuk membuat konten pembelajaran yang menarik seperti video animasi interaktif, chatbot untuk diskusi, dan simulasi berbasis virtual reality yang relevan dengan materi keislaman.

Tak kalah penting adalah peningkatan efisiensi administrasi pendidikan. Teknologi dan AI dapat digunakan untuk pengelolaan data peserta didik, sistem evaluasi otomatis, dan manajemen pembelajaran yang lebih sistematis. Namun demikian, semua itu menuntut adanya literasi digital yang memadai baik bagi guru maupun siswa. Guru harus dibekali kompetensi dalam memanfaatkan teknologi dan AI agar tidak tertinggal oleh perubahan zaman. Siswa juga perlu dibina agar menjadi pengguna teknologi yang cerdas dan bertanggung jawab.

c. Etika Penggunaan Teknologi dan AI

Penggunaan teknologi dan AI dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari persoalan etika. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, namun jika tidak digunakan secara bijak dapat menimbulkan dampak negatif. Misalnya, potensi penyalahgunaan data, bias algoritma yang merugikan kelompok tertentu, serta berkurangnya interaksi sosial akibat ketergantungan terhadap teknologi.

Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi harus dilandasi oleh nilai-nilai etika yang kuat, seperti kejujuran,

keadilan, amanah, dan tanggung jawab. Etika Islam menjadi pedoman dalam mengembangkan sistem teknologi yang manusiawi dan berkeadaban. Oleh karena itu, penting untuk menyusun kerangka etika yang jelas dan komprehensif untuk mengatur pemanfaatan teknologi dan AI dalam dunia pendidikan.

Kerangka etika ini dapat meliputi prinsip transparansi, keadilan dalam akses, perlindungan privasi, serta pembentukan karakter digital islami. Hal ini akan menjadi fondasi dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang tidak hanya modern secara teknologi, tetapi juga bermartabat secara moral dan spiritual.

d. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Transformasi pendidikan Islam di era teknologi dan AI tidak akan berhasil tanpa penguatan sumber daya manusia (SDM). Guru dan tenaga kependidikan memegang peran sentral dalam implementasi inovasi pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi menjadi prioritas utama. Guru perlu dilatih dalam pemanfaatan teknologi, pengembangan media pembelajaran digital, dan pemahaman terhadap konsep AI.

Program pelatihan berkelanjutan harus dikembangkan secara sistematis. Lembaga pendidikan perlu menjalin kemitraan dengan lembaga pelatihan, perusahaan teknologi, serta pakar pendidikan untuk menyelenggarakan pelatihan berbasis kebutuhan. Tidak hanya guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan pengelola lembaga pendidikan juga harus memperoleh pelatihan serupa agar transformasi berjalan secara menyeluruh.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri teknologi, dan pakar pendidikan menjadi strategi penting dalam pengembangan SDM. Industri dapat memberikan kontribusi dalam bentuk penyediaan perangkat, pelatihan, dan pendampingan teknologi. Sementara itu, pakar pendidikan Islam dapat menjamin bahwa integrasi teknologi tetap berada dalam bingkai nilai-nilai Islam. Dengan demikian, ekosistem pendidikan Islam dapat tumbuh secara sinergis dan berkelanjutan.

Integrasi antara pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan modern menjadi langkah strategis dalam menjawab kebutuhan zaman. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga perlu mengakomodasi ilmu-ilmu modern seperti sains, teknologi, dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih luas, sehingga relevan bagi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat global.

Harmonisasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam membuka ruang bagi sistem pembelajaran yang lebih interdisipliner. Siswa tidak hanya menghafal teks agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsipnya dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk inovasi teknologi, ekonomi, dan lingkungan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat mencetak individu yang berpengetahuan luas, tetapi tetap berlandaskan pada iman dan akhlak.

Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan modern juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Tantangan ini dapat diatasi dengan merancang kurikulum yang mempertemukan kedua aspek tersebut secara seimbang. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pelaku perubahan yang cerdas, tetapi juga mampu menjaga moralitas dalam setiap langkah yang mereka ambil.

C. Pendidikan Islam sebagai solusi permasalahan sosial dan moral

a. Tantangan Sosial dan Moral di Era Modern

Masyarakat modern tengah menghadapi tantangan sosial dan moral yang kompleks dan multidimensional. Krisis identitas menjadi salah satu permasalahan utama, di mana individu sering kehilangan arah dan nilai-nilai dalam kehidupan. Globalisasi dan arus informasi yang tak terbendung telah menciptakan disorientasi budaya yang memengaruhi perilaku generasi muda.

Degradasi moral menjadi fenomena yang semakin nyata. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesederhanaan kian terkikis oleh gaya hidup

hedonis dan materialistik. Ketidakadilan sosial semakin memperlebar kesenjangan antara kelompok masyarakat, memperburuk kondisi sosial secara keseluruhan.

Dari perspektif Islam, akar dari permasalahan ini terletak pada hilangnya kesadaran akan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ukhuwah. Islam sebagai agama yang sempurna memiliki seperangkat nilai yang mampu menjawab tantangan tersebut. Prinsip keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan tanggung jawab kolektif (mas'uliyah) merupakan solusi substantif dalam membangun masyarakat yang sehat secara sosial dan moral.

Era modern telah menghadirkan tantangan sosial dan moral yang semakin kompleks. Masyarakat global dihadapkan pada krisis identitas, degradasi nilai, dan ketidakadilan sosial yang semakin nyata. Menurut Bauman (2007), masyarakat postmodern mengalami 'liquid modernity', di mana struktur sosial, nilai, dan identitas menjadi cair dan tidak stabil. Fenomena ini berdampak pada perilaku sosial masyarakat, terutama generasi muda yang mengalami disorientasi moral akibat gempuran budaya digital dan globalisasi.

Degradasi moral tercermin dari meningkatnya perilaku menyimpang, seperti hedonisme, individualisme, dan konsumerisme. Hal ini diperparah oleh krisis spiritualitas yang membuat manusia kehilangan arah hidup. Sementara itu, ketidakadilan sosial—seperti kemiskinan, ketimpangan akses pendidikan, dan diskriminasi—menjadi masalah struktural yang terus menghantui masyarakat modern (Sen, 1999).

Islam memandang masalah sosial dan moral sebagai akibat dari lemahnya kesadaran spiritual dan ketidakadilan sistemik. Al-Qur'an menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), dan amanah sebagai landasan dalam membangun tatanan sosial yang harmonis (QS. An-Nahl: 90). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membumikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan nyata.

b. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan insan yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Konsep tarbiyah dalam Islam mengajarkan pengembangan kepribadian secara menyeluruh—intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Penanaman nilai-nilai Islam dalam kurikulum harus menjadi prioritas utama. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tawadhu', dan ukhuwah perlu diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Metode pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan inspiratif sangat diperlukan untuk memastikan internalisasi nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan Islam juga berfungsi dalam mencetak generasi yang berwawasan luas dan berpikir kritis. Mereka harus dibekali dengan keterampilan berpikir analitis dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan identitas keislamannya. Melalui pembelajaran berbasis nilai dan keilmuan, generasi muda akan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan visi peradaban.

Pendidikan Islam merupakan instrumen utama dalam pembentukan karakter insan yang paripurna (insan kamil). Menurut Al-Attas (1979), tujuan pendidikan Islam adalah proses internalisasi adab, bukan sekadar transfer pengetahuan. Adab mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak yang kuat. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran sangat penting agar pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Tilaar (2002) menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan beradab.

Metode pembelajaran aktif dan kontekstual, seperti pendekatan *problem-based learning* dan *experiential learning*, dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan prinsip tarbiyah Islamiyah yang mendorong peserta didik untuk mengalami dan memahami ajaran Islam secara holistik.

Generasi muda harus dibekali tidak hanya dengan akhlak, tetapi juga wawasan luas, literasi digital, dan keterampilan abad 21. Pendidikan Islam yang progresif harus mampu menjawab tantangan global tanpa mengorbankan identitas keislaman.

D. Pendidikan Islam sebagai Agen Perubahan Sosial

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk individu, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai Islam tentang keadilan, kesetaraan, toleransi, dan musyawarah dapat ditanamkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pendidikan Islam harus mampu mendorong kesadaran sosial dan kepedulian terhadap isu-isu kemiskinan, ketimpangan, diskriminasi, dan kekerasan. Program pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting, seperti pendidikan kewirausahaan Islami, pelatihan keterampilan berbasis masjid, dan program literasi sosial.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam juga menjadi wadah untuk membentuk masyarakat madani, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, etika, hukum, dan tanggung jawab sosial. Masyarakat madani yang dicita-citakan Islam adalah masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan serta hidup dalam semangat ukhuwah dan toleransi.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam transformasi sosial. Freire (1970) dalam teorinya tentang pendidikan sebagai praksis kebebasan menyatakan bahwa pendidikan harus mendorong kesadaran kritis dan memberdayakan masyarakat untuk mengubah kondisi ketidakadilan.

Dalam konteks Islam, pendidikan harus menjadi alat untuk memperjuangkan keadilan sosial, kesetaraan hak, dan solidaritas kemanusiaan. Konsep Islam tentang masyarakat madani mengacu pada tatanan sosial yang berkeadilan, menghormati hak asasi, dan menjunjung tinggi etika. Hal ini tercermin dalam sejarah Rasulullah SAW membangun masyarakat Madinah yang plural dan toleran.

Program pendidikan berbasis masyarakat, seperti pesantren pemberdayaan, sekolah literasi masyarakat, dan pelatihan wirausaha Islami, adalah contoh konkret bagaimana pendidikan Islam bisa menjadi agen perubahan sosial. Menurut Azra (2002), pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat yang berdaya dan mandiri.

E. Mengatasi Ekstremisme dan Radikalisme

Salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia saat ini adalah maraknya paham ekstremisme dan radikalisme. Pemahaman agama yang sempit dan eksklusif sering menjadi akar munculnya tindakan intoleransi bahkan kekerasan atas nama agama. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menangkal paham-paham menyimpang tersebut.

Pendidikan Islam harus menanamkan pemahaman Islam yang moderat (*wasathiyah*), inklusif, dan toleran. Kurikulum perlu dikembangkan untuk memuat materi yang menekankan pentingnya dialog antaragama, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan semangat ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan).

Metode pembelajaran juga harus diarahkan pada pendekatan yang menyenangkan, reflektif, dan kritis. Guru dan tokoh agama memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang ekstrem. Mereka harus menjadi teladan dalam berpikir terbuka, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi kedamaian.

Melalui pendidikan Islam yang komprehensif dan humanistik, generasi muda dapat diarahkan menjadi agen perdamaian yang membawa nilai-nilai kasih sayang dan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ekstremisme dan radikalisme seringkali muncul akibat kesalahan dalam memahami ajaran agama. Pendidikan Islam yang moderat dan inklusif dapat menjadi benteng terhadap penyebaran paham yang menyimpang. Konsep wasathiyah atau moderasi Islam telah diakui secara global sebagai pendekatan yang menyeimbangkan antara pemahaman teks dan konteks (Esposito, 2011).

Kurikulum pendidikan harus dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Metode pembelajaran harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dialogis agar peserta didik tidak mudah terpapar narasi intoleran.

Peran guru dan tokoh agama sangat krusial dalam membimbing generasi muda. Mereka harus menjadi model pemahaman Islam yang rahmatan lil alamin, dan aktif mendukung masyarakat tentang bahaya ekstremisme. Pendidikan Islam harus terus dikembangkan sebagai ruang untuk membina perdamaian dan memperkuat kohesi sosial.

F. Kolaborasi internasional dalam pengembangan pendidikan Islam

1. Urgensi Kolaborasi Global dalam Pendidikan Islam

Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi, revolusi industri 4.0, dan transformasi digital, pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri. Kolaborasi internasional menjadi salah satu jawaban atas tantangan dan peluang global yang semakin kompleks. Pendidikan Islam harus mampu bersinergi dengan berbagai pihak internasional untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikannya dalam konteks global. Menurut Esposito (2011), kolaborasi antar bangsa dalam pendidikan dapat menjadi kunci untuk meredam konflik, mengurangi stereotip negatif terhadap Islam, serta membangun pemahaman lintas budaya yang lebih sehat.

Konsep ‘ummatan wahidah’ dalam Q.S. Al-Anbiya: 92 menjadi basis spiritual kolaborasi ini. Dalam konteks pendidikan, semangat ukhuwah islamiyah harus diwujudkan dalam bentuk kerja sama akademik,

pertukaran pengetahuan, dan solidaritas dalam pengembangan lembaga pendidikan. Al-Attas (1990) menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya menjadi sarana membentuk insan kamil, dan kerja sama global dapat mempercepat proses ini melalui pertukaran gagasan, sumber daya, dan inovasi pedagogis.

2. Model dan Bentuk Kolaborasi Internasional

Model kolaborasi internasional dalam pendidikan Islam telah berkembang dalam berbagai bentuk, di antaranya:

- a) Pertukaran pelajar dan dosen antar negara muslim melalui program seperti Erasmus+ dan IDB Scholarship Program.
- b) Kerja sama riset lintas negara yang dikoordinasi oleh lembaga seperti Islamic Development Bank (IDB), ISESCO, dan COMSTECH.
- c) Pengembangan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang diadopsi secara global, seperti kurikulum pendidikan Islam terpadu (Muhaimin, 2004).
- d) Konferensi ilmiah internasional yang mempertemukan para akademisi untuk berbagi hasil penelitian dan ide inovatif.

Salah satu studi kasus sukses adalah kerja sama Universitas Al-Azhar dengan berbagai universitas Islam di Asia Tenggara, yang telah membentuk jejaring intelektual dunia Islam (Abdullah, 2018). Program seperti student mobility, joint degree, dan summer school menjadi sarana efektif memperkuat pemahaman lintas budaya di kalangan generasi muda muslim.

3. Peran Organisasi Internasional dan Negara-negara Muslim

Organisasi internasional memainkan peran penting dalam memfasilitasi kerja sama pendidikan Islam global. ISESCO, OKI, dan UNESCO secara aktif mempromosikan dialog antar peradaban melalui pendidikan. ISESCO misalnya, memiliki program peningkatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum, dan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam. UNESCO juga telah mendorong

pendidikan global yang inklusif melalui konsep Education for Sustainable Development (ESD), yang dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam berbasis maqashid syariah.

Negara-negara muslim juga perlu mengembangkan diplomasi pendidikan untuk menjalin kerja sama strategis. Program beasiswa, pembangunan pusat studi Islam di luar negeri, dan kerja sama bilateral dalam bidang riset adalah bentuk nyata dari diplomasi pendidikan yang berdampak luas (Sulaiman, 2020).

4. Peluang dan Tantangan dalam Kolaborasi Internasional

Peluang kolaborasi semakin terbuka dengan kemajuan teknologi digital. Pembelajaran daring lintas negara, platform MOOC berbasis Islam seperti Al-Azhar Online atau Bayyinah TV, dan integrasi AI dalam pendidikan menjadi potensi besar untuk memperkuat jaringan global. Menurut Nasution (2022), digitalisasi pendidikan Islam dapat memperluas akses ilmu ke pelosok dunia serta memperkaya metode pembelajaran yang kontekstual.

Namun, kolaborasi global juga menghadapi tantangan seperti perbedaan sistem pendidikan, hambatan bahasa, resistensi budaya lokal, dan kesenjangan teknologi. Menurut Hafiduddin (2016), kolaborasi yang sukses memerlukan pendekatan multikultural dan kesepahaman atas nilai-nilai dasar pendidikan Islam yang universal dan inklusif.

5. Arah Masa Depan Kolaborasi Pendidikan Islam Global

Masa depan pendidikan Islam harus diarahkan pada penciptaan ekosistem global berbasis pengetahuan yang inklusif, terbuka, dan berbasis nilai Islam. Kolaborasi masa depan harus mampu menciptakan pusat unggulan pendidikan Islam (center of excellence) yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu kontemporer. Pengembangan platform global berbasis AI, pemanfaatan big data dalam manajemen pendidikan, dan integrasi nilai Islam dalam kurikulum global harus menjadi prioritas.

Masa depan kolaborasi internasional dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada komitmen semua pihak, baik dari pemerintah, institusi, maupun individu. Dengan strategi yang tepat, kamu bisa melihat visinya menjadi kenyataan: menciptakan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap dunia modern, tetapi juga menjadi pemersatu umat Islam secara global. Ini adalah langkah optimis menuju pendidikan Islam yang lebih progresif.

Sebagai Penutup dari penulis bahwa pendidikan Islam harus mengalami transformasi menyeluruh demi menjawab tantangan zaman. Teknologi dan AI menjadi peluang yang harus dimanfaatkan dengan nilai-nilai Islam sebagai panduannya. Pendidikan Islam juga harus hadir sebagai solusi terhadap permasalahan sosial dan moral, serta menjadi kekuatan global yang mampu berkolaborasi untuk membentuk peradaban yang adil, moderat, dan berkeadaban.

Dengan demikian, arah pengembangan pendidikan Islam harus dilakukan secara strategis dan komprehensif. Teknologi dan AI, penguatan karakter, serta kerja sama internasional merupakan tiga pilar utama yang dapat mendorong pendidikan Islam menjadi lebih progresif, berdaya saing global, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai luhur ajaran Islam. Harapan ke depan, pendidikan Islam dapat terus menjadi cahaya bagi peradaban manusia dan solusi atas berbagai persoalan dunia kontemporer. Wallahu a'lam bish-shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Abu Ghuddah, 40 Metode Pendidikan & Pengajaran Rasulullah SAW, Terj. Mochtar Zoerni, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009), hal. 211.
- Abdullah, M. A. (2019). Integrating science and religion in Islamic education: A framework for the 21st century. *Journal of Islamic Studies*, 45(2), 123–145. <https://doi.org/10.1093/jis/etz001>
- Abdullah, M. A. (2020). *Islamic education in the era of globalization: Challenges and opportunities*. Jeddah: King Abdulaziz University Press.
- Abdullah, T. (2018). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Abu Zahrah, M. (1996). *Tarikh al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Adit Fajar Pradana, dkk. (2024). *Pendidikan Islam di Nusantara: Pertumbuhan dan Perkembangannya Dalam Perspektif Sejarah*. Attaqwa, 2(2). <https://ejournalnurmagemilang.com/index.php/attaqwa/article/view/71>
- Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), hal. 134-168
- Ahmad, K. (2015). *The challenges of Islamic education in the 21st century: A case study of Malaysia [Tesis PhD, University of Malaya]*.
- Ahmed, F. (2019, September 12). *The challenges of Islamic education in the modern world*. Al Jazeera English. <https://www.aljazeera.com>
- Aizid, R. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan Dan Modern*. Diva Press.
- Aizid, R. (2023). *Selayang Pandang Dinasti Umayyyah*. Diva Press.
- Akgündüz, A. (2011). *Ottoman madrasas and their contribution to Islamic civilization*. Istanbul: Research Centre for Islamic History, Art and Culture.
- al-Ansari, Muhammad al-Shaybani. *Nahjul Balaghah (Kumpulan khutbah, surat, dan hikmah Ali bin Abi Thalib)*.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. Jeddah: King Abdulaziz University.

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Baladzuri, Ahmad ibn Yahya. *Futuh al-Buldan*. Beirut: Dar al-Fikr, 1866.
- al-Baladzuri. *Futuh al-Buldan*. Beirut: Dar al-Fikr, 1866.
- al-Bukhari, M. (1997). *Sahih al-Bukhari (Jilid 6)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Bukhari, M. (1997). *Sahih al-Bukhari (Jilid 8)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*.
- al-Dhahabi, Muhammad ibn Ahmad. *Siyar A'lam al-Nubala'*.
- al-Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. <https://www.iiit.org>
- al-Khatib al-Baghdadi. *Taqyid al-'Ilm*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- al-Khatib al-Baghdadi. *Tārikh Baghdād*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- al-Mawardi. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- al-Nawawi. *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- al-Qadhi, Abdul-Jabbar. *Al-Mahasin al-A'mal*.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *The role of Islamic education in the 21st century*. Doha: Al Jazeera Centre for Studies.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.
- al-Tabari, M. (1998). *Sejarah al-Tabari: Kisah Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Tabari, M. (1998). *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tarikh al-Tabari*.
- al-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*, Hadis no. 3681.
- al-Zurqani, M. A. (1995). *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Fikr.
- al-Zurqani, Muhammad ibn 'Abd al-Baqi. *Sharh al-Zurqani 'ala al-Muwatta'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1991.
- Amin, S. M. (2009). *Sejarah Peradaban Islam (Pertama)*. AMZAH.

- Aminrazavi, M. (2007). *An Anthology of Philosophy in Persia*. I. B. Tauris.
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 146
- ash-Shallabi, Ali Muhammad. *‘Umar ibn al-Khattab: al-Shakhsiyyah wa al-‘Ashr*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2007.
- Aslan, E. (2009). Islamic education in Europe: A comprehensive analysis. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 29(3), 363–373. <https://doi.org/10.1080/13602000903166638>
- Atmasari AS, dkk. (2021). Kajian Kebudayaan Islam. *SIDANG: Jurnal Kajian Sejarah*, 7(1), 1. <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/2689>
- Azra, A. (1999). *Education, Islam, and the Development of Muslim Society in Southeast Asia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Mizan.
- Azra, A. (2006). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2006). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju millennium baru*. Jakarta: Logos Wacanallmu.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bastoni, H. A. (2012). *Wajah Politik Muawiyah Bin Abu Sufyan Menguraai sejarah Konflik Sunni-Syiah (Pertama)*. Pustaka Al-Bustan.
- Bauman, Z. (2007). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- BBC News. (2019, March 15). The role of Islamic education in modern society. <https://www.bbc.com>

- Berkey, J. P. (1992). *The transmission of knowledge in medieval Cairo: A social history of Islamic education*. Princeton University Press.
- Burnett, C. (1997). *The Introduction of Arabic Learning into England*. The Warburg Institute.
- Burnett, C. (1997). *The Introduction of Arabic Learning into England*. The Warburg Institute.
- Chadidjah, S. (2020). Manajemen Peserta Didik di MDTA Al Wahda Terunggul di Kota Bandung. *J-Mpi*, 5(2), 121–135. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i2.11430>
- Departemen Agama RI. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Dhanani, A. (2023). *Islamic science and its impact on medieval Europe*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Esposito, J. L. (1991). *Islam and Politics*. New York: Syracuse University Press.
- Esposito, J. L. (1991). *Islam and Politics*. New York: Syracuse University Press.
- Esposito, J. L. (2011). *What Everyone Needs to Know About Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Faisal Kamal. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad ke 21. *Jurnal Para Murobbi*, 1(2), 1. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/78274082/524_Article_Text_738_3_10_20211102_2_-libre.pdf?1641546712=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTRANSFORMASI_PENDIDIKAN_PESANTREN_SEBAGA.pdf&Expires=1738996947&Signature=Aif53ng13AGElzHM7IKrGOI-Qd~XSMZy3cWeg4bYLv11fU13iYs91QrYPbdg2YwK3e7XEuUrsE-4j7cOLGWI-K6hQfR5ZeBR0Z-oR4M~UNY3IdobZ00LOcmj7ajKj6ttq9usJYhcx2vCFT7wLJbkR2h84zr-sdCE2G6vBx2GPniG1eqVm9zIh60mFIHZdJqcv7c9ErUpj5dUBNK84AyOj81QshnG5OGJPAm0~hzVhp2XaFiSJga0-QA5dfV3~Jd~ygIGVH4ZymsrH60~i4MtFfVkeiTve9dEL2rSG7PApeiJL2xNbgbq6EVXNu51dv~Db

upXM2wDgFPHOVzee8L~g__&Key-Pair-
Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA

- Fathi, H. (2010). *Sejarah Islam: Dari Nabi Muhammad hingga Kekhalifahan Abbasiyah*. Yogyakarta: UGM Press.
- Fauzi Fahmi, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Fernández-Morera, D. (2021). *The myth of the Andalusian paradise: Muslims, Christians, and Jews under Islamic rule in medieval Spain*. New York: Intercollegiate Studies Institute.
- Fleischer, C. (2000). *Bureaucrat and intellectual in the Ottoman Empire: The historian Mustafa Ali (1541-1600)*. Princeton University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Global Islamic Education Summit. (2020). *Innovations in Islamic pedagogy: Lessons from around the world*. Istanbul: GIES Publications.
- Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition*. Brill.
- Gutas, D. (2001). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*. Routledge.
- Gutas, D. (2001). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbāsīd Society*. Routledge.
- Gutas, D. (2023). *Greek thought, Arabic culture: The Graeco-Arabic translation movement in Baghdad and early Andalusia*. London: Routledge.
- Haekal, *History of the Life of Muhammad*, (New York: Central Library, 1972), 30-32
- Hafiduddin, D. (2016). *Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*. Jakarta: Gema Insani.
- Halstead, J. M. (2004). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 33(3), 357-371. <https://doi.org/10.1080/0305724042000733093>

- Halstead, J. M. (2007). Islamic values and the aims of education in Muslim countries. *Prospects*, 37(1), 87–102. <https://doi.org/10.1007/s11125-007-9017-5>
- Hashim, R. (2004). *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Hashim, R. (2005). Rethinking Islamic education in facing the challenges of the 21st century. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 22(4), 133–156.
- Hashim, R., & Rossidy, I. (2000). Islamization of knowledge: A comparative analysis of the conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi. *Intellectual Discourse*, 8(1), 19–44.
- Hassan, S. (2020). *The role of Islamic education in promoting peace and tolerance in multicultural societies* [Tesis Master, University of Birmingham].
- Herliani, F. H. dan R. (2023). *Sudahkah Kita Mengabaikan Pendidikan Rasulullah*. Guepedia.
- Hitti, P. K. (2006). *History Of The Arabs*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Holmyard, E. J. (1990). *Alchemy*. Dover Publications.
- Holmyard, E. J. (1990). *Alchemy*. Dover Publications.
- Hourani, A. (1983). *Arabic Thought in the Liberal Age 1798–1939*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Huff, T. (2003). *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West*. Cambridge University Press.
- Huff, T. E. (2020). *The rise of early modern science: Islam, China, and the West*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ibn Hajar, al-Asqalani. *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Ibnu Hajar, al-Asqalani. *Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Ibnu Katsir. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Idris, Z. (2019). *Dikotomi Ilmu Dalam Perspektif dan Sejarah Islam* (1st ed.). KARIMA (Karya Ilmu Media Aulia).
- İhsanoğlu, E. (2004). *Science, technology, and learning in the Ottoman Empire: Western influence, local institutions, and the transfer of knowledge*. Ashgate Publishing.
- Ilmamuna, K., Mu’ammar, A., & Hadi, F. (2023). Revitalisasi Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren sebagai Penguatan Religiusitas Siswa. 10(3), 279–291.

- International Conference on Islamic Education (ICIE). (2019). Proceedings of the 5th International Conference on Islamic Education. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization (ISESCO). (2017). Strategic vision for Islamic education in the 21st century. Rabat: ISESCO.
- Islamic Online University. (2021). The importance of integrating technology in Islamic education. <https://www.islamiconlineuniversity.com>
- Islamic Relief Worldwide. (2020). Education in the Muslim world: Challenges and opportunities. Birmingham: Islamic Relief.
- Istiyani, A. A., Shofiyuddin Ichsan, A., Institut, S., Al Qur'an, I., & Yogyakarta, A. N. (2021). TARBIYA ISLAMIA: PEMBELAJARAN ASWAJA SEBAGAI BASIS KEKUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR DI MI MA'ARIF SAMBENG BANTUL YOGYAKARTA. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11.
- Katz, V. J. (2009). *A History of Mathematics: An Introduction*. Addison-Wesley.
- Katz, V. J. (2009). *A History of Mathematics: An Introduction*. Addison-Wesley.
- Kementerian Agama Republik Indonesia dan Pimpinan Pusat Dewan Masjid Indonesia, *Buku Pedoman Masjid Ramah Anak (MRA) tth*
- Kennedy, E. S. (2006). *Studies in the Islamic Exact Sciences*. American University of Beirut.
- Kusumah, W. (2016). Peran Ilmuwan Muslim dalam Perkembangan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 12-24.
- Lathif, A. M. A. (2008). *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*. Darussalam.
- Lumbard, J. E. B. (2015). The decline of knowledge and the rise of ideology in the modern Islamic world. *Journal of Islamic Studies*, 26(2), 161–183. <https://doi.org/10.1093/jis/etv001>
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Metcalf, B. D. (1982). *Islamic Revival in British India: Deoband, 1860–1900*. Princeton: Princeton University Press.
- Moh Hasyim. (2023). Syi'ah: sejarah timbul dan berkembangnya di Indonesia. *Harmoni*, 1(1), 22–33.

<https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/issue/archive>

- Mohammad Muchlis Solichin. (2006). Keberlangsungan Dan Perubahan Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan. Pena Salsabila.
- Muhaimin. (2004). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiono. (2023). Pengantar Sejarah Peradaban Islam Periode Awal-Pertengahan (Pertama). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muslim Council of Britain. (2020). Islamic education in the UK: Challenges and opportunities. <https://www.mcb.org.uk>
- Muslim, al-Naysaburi. Sahih Muslim.
- Nasr, S. H. (2007). Science and Civilization in Islam. Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (2007). Science and Civilization in Islam. Harvard University Press.
- Nasr, S. H. (2012). Islamic pedagogy: An overview. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Nasr, S. H. (2022). Science and civilization in Islam. Harvard: Harvard University Press.
- Nasution, H. (2010). Islam dalam Sejarah dan Peradaban. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (2018). Pemikiran Islam: Sejarah dan Perkembangannya. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Nasution, H. (2022). Pendidikan Islam di Era Digital. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasution, S. (2020). Pendidikan Islam dari Berbagai Tinjauan Sejarah, Konsep dan Praaktik. Madina Publisher.
- Nata, A. (2022). Sejarah Pendidikan Islam (Pertama). Kencana.
- Ngalim Poerwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 186.
- Niswah, C. (2022). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM (kelima). Noer Fikri Offset.
- Nugroho, D. (2021). Teori Optik dalam Sains Islam. Yogyakarta: Pustaka Ilmiah.
- Pasa, H. P. D. dan N. (2016). Pendidikan Islam dalam Literasi Sejarah (ketiga). Prenadamedia Group.

- Penyusun, T. (2022). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Pew Research Center. (2011). *The future of the global Muslim population: Projections for 2010-2030*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Pormann, P. E., & Savage-Smith, E. (2007). *Medieval Islamic Medicine*. Edinburgh University Press.
- Rahayu, S. (2018). *Pengaruh Kedokteran Islam terhadap Dunia Barat*. Jakarta: UI Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2019). *Sejarah Ilmuwan Muslim dan Peranannya*. Bandung: Mizan.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the future of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 95.
- Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 137.
- Rosenthal, F. (1975). *The Classical Heritage in Islam*. University of California Press.
- Rosyadi, A. (2020). *Aljabar dalam Peradaban Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Sabra, A. I. (2003). *The Optics of Ibn al-Haytham*. Oxford University Press.
- Sahin, A. (2013). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 4(4), 644–665. <https://doi.org/10.3390/rel4040644>
- Sahin, A. (2018). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Leicestershire: Kube Publishing.
- Saliba, G. (2007). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Saliba, G. (2007). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 17.
- Saputra, I. (2020). *Sejarah Kimia Islam*. Bandung: ITB Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Knopf.

- shabirin: <https://www.daaruttauhid.org/mengenal-peran-masjid-paza-zaman-rosullulah/>
- Shalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994.
- Siregar, M. (2020). *Astronomi Islam dan Perkembangannya*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Suban, M. Y. dan A. (2020). *Pendidikan Islam dan Moderasi Agama: Kajian History*. Alauddin University Press.
- Subari, dkk. (2023). *Sipil dan Militer: Legitimasi Kekuasaan dalam Pusaran Demokratisasi di Indonesia pada Masa Orde Baru (1966-1998)*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2263>
- Sugiri, A. (2021). *Dimensi Politik Pada Epistimologi Teologi Islam Pada Masa Pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah*. A-Empat.
- Sulaiman, A. (2020). *Diplomasi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Supandi. (2024). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Aini (ed.); Pertama). UIM Press.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Tantangan Modrn* (Pertama). CV Jejak.
- Syafrizal A. (2022). *Sejarah islam nusantara*. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 235–253. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/download/664/617>
- Syamsuddin Nasution. (2022). *Sejarah Islam Nusantara* (Rara Aisyah Rusdian (ed.); Pertama). PT Raja Grafindo Persada. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4KjfEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Pendidikan+Islam+di+Nusantara+memiliki+sejarah+panjang+yang+berawal+sejak+kedatangan+Islam+di+wilayah+ini,+sekitar+abad+ke-13&ots=Ztuf6MT4PG&sig=713YuiMZK36vb_z67-0I6KhAl-o&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- The Guardian. (2018, October 10). *How Islamic schools are adapting to the 21st century*. <https://www.theguardian.com>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toomer, G. J. (1998). *Al-Khwarizmi*. Oxford University Press.

- Ulwiyah, N. (2015). Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 6(April), 1–24.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* Paris: UNESCO Publishing.
- World Bank. (2018). *World Development Report 2018: Learning to realize education's promise*. Washington, DC: World Bank.
- World Islamic Education Forum (WIEF). (2017). *Reforming Islamic education for the 21st century*. Jakarta: WIEF Secretariat.
- Yusuf, M. (2018). *Integrating technology in Islamic education: A framework for modern madrasahs* [DisertasiDoktor, International Islamic University Malaysia].
- Zailani, D. (2021). *Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam*. UMSU Press.
- Zarkasyi, H. (2011). *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Zilfi, M. C. (2010). *The politics of piety: The Ottoman ulema in the postclassical age (1600-1800)*. Oxford University Press.
- Zine, J. (2006). Unveiled sentiments: Gendered Islamophobia and experiences of veiling among Muslim girls in a Canadian Islamic school. *Equity & Excellence in Education*, 39(3), 239–252. <https://doi.org/10.1080/10665680600788503>.
- Zuhairini, Z. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, Z. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulhimma. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam; Analisis Kebijakan Pendidikan Islam (Pertama)*. Kencana.

PROFIL PENULIS

Dr. Wahyu khafidah, MA.



Nama lengkap Dr. Wahyu Khafidah, A.Ma, S.PdI, MA, sering disapa dengan sebutan nama kecil “Wahyu”, tempat lahir di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh pada tanggal 9 September 1987 dengan jenis kelamin perempuan. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Tengku Asnawi dan Cut Hayatun (Cut Maneh). Alamat domisili

di Banda Aceh email: ayukhafidah@yahoo.com, wahyukhafidah@serambimekkah.ac.id, Tempat bertugas fakultas agama Islam (FAI) Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.

Riwayat pendidikan. DII pendidikan guru madrasah ibtidayah (PGMI) Universitas Serambi Mekkah Kota Banda Aceh pada tahun 2007, S1 pendidikan agama Islam (PAI) Universitas Serambi Mekkah Kota Banda Aceh berijazah pada tahun 2010, dilanjutkan dengan strata dua (S2) pendidikan agama Islam (PAI) magister pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Kota Banda Aceh mulai September 2011 dan selesai Februari 2014, strata tiga (S3) mengambil konsentrasi manajemen pendidikan Islam (MPI) doktoral pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Thaha Jambi pada tahun 2014-2018.

Pengalaman penelitian yang pernah dilakukan penulis adalah pertama pengaruh perayaan maulid nabi Muhammad saw terhadap akhlak siswa SMA Cut Meutia pada tahun 2010. Kedua pendidikan berbasis soft skill pada SMA swasta di Banda Aceh pada tahun 2013. Ketiga otonomi pendidikan di provinsi Jambi tahun 2014. Keempat isu pengembangan sumber daya manusia pendidikan Islam (studi kasus MAN Model Banda Aceh) tahun 2015. Kelima visi program studi pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah Universitas Serambi Mekkah Kota Banda Aceh menghadapi persaingan abad 21 tahun 2015. Keenam penelitian dengan judul organisasi Nahdatul Ulama dan sekolah tinggi agama Islam Nahdatul Ulama Indonesia (STAINU) Jakarta suatu analisis kebijakan pendidikan tahun 2015. Ketujuh marketing strategic lembaga pendidikan (kasus: Universitas Syiah Kuala Aceh) tahun 2015. Kedelapan kompetensi manajerial kepala madrasah dalam

meningkatkan mutu pengelolaan madrasah aliyah pasca tsunami Aceh.

Pengalaman penulisan buku yang dilakukan adalah pertama buku sejarah dan khazanah pendidikan Islam editor Dr. Sri Suyanta, M. Ag penerbit Bandar Publishing tahun 2012. Kedua kompetensi manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pengelolaan madrasah aliyah negeri pasca tsunami Aceh. Jenis kegiatan bedah buku yang dilakukan adalah pertama sebagai peserta bedah buku suara rakyat Aceh tanggal 6 Agustus 2012. Kedua sebagai peserta bedah buku dayah 2050: menatap masa depan dayah dalam era transformasi ilmu dan gerakan keagamaan tanggal 30 Desember 2013. Ketiga sebagai peserta book review perpustakaan pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) AR-Raniry tanggal 27 Januari 2014. Buku manajemen Pendidikan: sebuah pengantar (2024). Manajemen dan administrasi Pendidikan (2024). The role of hinger education (2024). Profesionalisme & Kepemimpinan guru PAUD (2024). Ulumul Hadist (2023). BUM Desa sebagai kekuatan ekonomi baru (sebuah gagasan untuk Indonesia (2022).

Dr. Hanton, S. Pd. I, MA.



Dr. Hanton, S.Pd.I.,MA Lahir di Simpang (Agam) tanggal 10 Agustus 1976. Mengabdikan diri sebagai Dosen tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ahlussunnah Bukittinggi Sumatera Barat sejak tahun 2008 sampai sekarang dengan mengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Latar belakang Riwayat Penulis menempuh Pendidikan S1 Prodi Pendidikan Agama Islam di STIT Ahlussunnah Bukittinggi (2005), Pendidikan S2 Konsentrasi Pendidikan Agama Islam di Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang (2012) dan menyelesaikan Program Doktorat Pendidikan Islam di Pasca Sarjana UIN Imam Bonjol Padang (2021) Pengalaman penulis pada tahun 2005-2009 diamanahkan sebagai kepala perpustakaan di STIT Ahlussunnah, pada tahun 2009-2013 diamanahkan sebagai staf bagian kemahasiswaan, tahun 2014-2018 diamanahkan sebagai Kaprodi Pendidikan Agama Islam, tahun 2019-2022 diamanahkan sebagai Wakil ketua Bagian kemahasiswaan dan

Kerjasama. Disamping itu Penulis dalam dunia penulisan telah menghasilkan beberapa tulisan dalam bentuk buku ISBN dan artikel yang dipublikasi pada E-Jurnal, tulisan-tulisan yang ditulis berfokus pada ilmu pendidikan Islam

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.



Niswatin Nurul Hidayati adalah seorang akademisi, penulis, dan penerjemah berpengalaman yang telah mengabdikan diri dalam bidang pendidikan dan literasi. Ia lahir di Tuban pada 10 November 1990. Saat ini, Niswatin adalah dosen tetap di Institut Teknologi dan Bisnis Tuban serta menjabat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di institusi yang sama.

Latar belakang pendidikan Niswatin mencakup gelar Strata 1 dari Universitas Brawijaya, Strata 2 dari Universitas Gadjah Mada, dan kini sedang menyelesaikan studi Strata 3 di Universitas Airlangga di Prodi Ilmu Sosial dengan konsentrasi Bidang Media dan Komunikasi. Ia juga penerima berbagai penghargaan, termasuk sebagai lulusan terbaik, Beasiswa Pendidikan IMHERE Scholarship, Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPP DN) dan Beasiswa Doktorat LPDP Kementerian Keuangan RI. Dalam dunia penulisan, Anis, panggilan akrabnya, telah menghasilkan lebih dari 50 buku dan puluhan artikel ilmiah yang terpublikasi baik di jurnal nasional atau jurnal nasional terakreditasi. Tulisan-tulisan yang dihasilkan tersebut berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, Pendidikan, serta studi tentang media. Buku-buku yang dihasilkan mencakup buku persiapan TOEFL, IELTS, dan TOEIC yang dikenal luas karena pendekatannya yang praktis dan mudah dipahami. Beberapa karya populernya antara lain Master Pocket TOEFL, Super ITP TOEFL Tricks, dan Smart Pocket Grammar. Selain itu, ia aktif sebagai editor, reviewer, dan penerjemah di berbagai jurnal dan lembaga penerbitan. Pengalaman kerja Niswatin mencakup peran sebagai pengajar, peneliti, dan penyunting di berbagai institusi. Ia juga dikenal aktif dalam pengabdian masyarakat melalui kegiatan penelitian dan kolaborasi dengan organisasi lokal. Dengan dedikasi

dan keahliannya, Anis terus berkontribusi dalam memajukan literasi di Indonesia.

Suwantoro, M.Pd.I.



Suwantoro adalah seorang Akademisi yang mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura dengan latar belakang keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Saya dilahirkan di kota Sumenep Tanggal 05 Januari 1991. Suwantoro meraih gelar pendidikan tinggi di beberapa lembaga pendidikan yang berbeda. Gelar Strata 1 (S1) sang penulis peroleh dari STAIN Pamekasan

pada tahun 2009, sedangkan gelar Strata 2 (Magister) ditempuh di UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya pada tahun 2013.

Saat ini, Suwantoro diberi Amanah untuk membantu Prodi PAI sebagai sekretaris Prodi PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Di luar Kampus , saya diberi amanah sebagai sekretaris Ikatan Alumni Fakultas Tarbiyah (IKA FATAR) IAIN Madura dan sebagai Wakil sekretaris PAC ISNU Pademawu Pamekasan.

Ada beberapa hasil kegiatan kolaborasi tridharham yang sudah dihasilkan yang mencakup bidang Penelitian diantaranya yang terbaru berjudul Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di Madura (2024). Sedangkan dalam bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) diantaranya yang terbaru adalah PKM Internasional dengan Penguatan Karakter Religius Dan Cinta Tanah Air Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Sanggar Bimbingan Ampang Selangor Malaysia (2024).

Selain itu, terdapat beberapa karya ilmiah kolaborasi yang telah dimuat dalam jurnal terakreditasi. Salah satu yang terbaru berjudul The Role of Religious Research in Shaping an Outstanding Generation of Islamic Education at Universitas Negeri Surabaya (2024). Sedangkan karya yang dimuat dalam bentuk Proceeding adalah berjudul Learning Strategies in Arabic and English as Foreign Language: Study Perspective of Multilingual. (ICONIS 2024) Di samping itu, terdapat beberapa tulisan bersama dalam bentuk Book Chapter. Salah satunya adalah berjudul Mewujudkan

Pembelajaran Daring Berbasis Kreativitas Guru di Masa Pandemi (2021). Sedangkan tulisan opini yang telah dimuat di media massa seperti surat kabar Radar Madura Salah satu yang terbaru berjudul Puasa dan Tiga Pilar Pendidikan Profetik (2025).

Mohammad Nurul Huda, M.Pd.I.

Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.



Penulis lahir di Surabaya tanggal 10 Juli 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim, Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada program studi Pendidikan

Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Sehari-hari penulis mengajar mata kuliah Agama Islam di Universitas Hang Tuah sesuai dengan kompetensinya, tidak hanya di fakultas yang menjadi homebasenya tetapi juga diperbantukan di fakultas-fakultas lainnya. Selain itu penulis berprofesi sebagai dai atau penceramah yang mengisi di berbagai macam tempat di kota Surabaya dan sekitarnya.

Karya lain penulis bersama dosen-dosen PAI yang tergabung dalam ADPISI (Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Jawa Timur) adalah Bergegas, berhenti sejenak, lalu bertebaranlah : kumpulan khutbah jum'at Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (2020), Kehidupan baru di masa pandemi Covid 19 dalam perspektif Islam : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang keberagaman, pendidikan, sosial, dan ekonomi (2020), Sendi-sendi ukhuwah Islamiah : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang relasi kehidupan beragama di Indonesia (2021), Akhlakul karimah : percikan pemikiran dosen pendidikan agama Islam Indonesia tentang implementasi akhlak dalam kehidupan (2021).

Dr. Supandi, M.Pd.I.



Dr. Supandi, M.Pd.I, adalah seorang akademisi, peneliti, dan dosen tetap di Universitas Islam Madura (UIM) dengan pangkat Lektor Kepala dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan pengalaman lebih dari satu dekade di dunia pendidikan tinggi. Lahir di Pamekasan pada 8 Juli 1982, saya menempuh pendidikan Sarjana (S1) di STAIN Pamekasan (2003–2007), Magister (S2) di IAIN Sunan Ampel Surabaya (2010–2012), dan meraih gelar Doktor (S3) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2013–2017).

Saat ini, Dr. Supandi mengabdikan diri sebagai dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Madura sejak 2011. Selain mengajar, saya mendapatkan tugas tambahan sebagai tenaga administratif dan akademik, termasuk sebagai Wakil Rektor I (2015–2019) dan Wakil Rektor III (2019–2023) di UIM Pamekasan. Saya juga menjabat sebagai Asesor BKD Kopertais IV Surabaya sejak 2019 dan anggota Tim Penilai PAK Universitas Islam Madura untuk periode 2023–2026.

Kiprah saya dalam organisasi juga cukup luas. Saya pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada tingkat komisariat dan cabang, serta terlibat dalam Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) dan Kader Nahdlatul Ulama serta kemudian berperan aktif di Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU). Keahliannya meliputi komunikasi, kepemimpinan, manajemen, kedisiplinan, dan kerja sama tim, yang semakin memperkuat dedikasinya dalam dunia akademik dan organisasi.

Sebagai seorang peneliti, saya memiliki berbagai publikasi ilmiah yang dapat diakses melalui platform akademik seperti Scopus, Garuda, SINTA, dan Google Scholar. Karya-karyanya banyak berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, manajemen pendidikan, serta kajian akademik lainnya yang relevan dengan keilmuan dan pengabdiannya. Karya tersebut dapat di akses melalui web. supandi.uim.ac.id / email dr.supandi@uim.ac.id atau supandiarifin200@gmail.com.

Dr. Nurul Azizah, S.Pd.I, M.Pd.

Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I.



Nama lengkap: Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I, Tempat dan Tanggal Lahir: Semarang, 10 Juni 1984, Alamat Rumah: Terwidi Rt 04 Rw 04 Plalangan Gunungpati Semarang, No Telp. 089678090807, Alamat kantor: JL.Menoreh Tengah X / 22 Sampangan Gajahmungkur Kota Semarang Jawa Tengah 50232. Lulusan S2 UIN Walisongo Semarang, Pondok Pesantren di Kudus dan Kaliwungu Kendal, Mata Kuliah yang diampu: Ilmu Pendidikan Islam,

Pendidikan Inklusi, Pembelajaran Akidah Akhlak, Pembelajaran Fiqh, Ushul Fiqh, Ulumul Hadits, Ilmu Agama Islam, Keaswajaan, Akhlak dan Tasawuf serta lainnya rumpun Ilmu Agama Islam. Pengalaman Penelitian diantaranya: Dampak Sosial & Ekonomi masyarakat sekitar Lokalisasi Banyuputih pasca ditutup oleh Pemkab Batang, Pengabdian Kepada Masyarakat diantaranya: Penanaman moderasi beragama di ponpes muslimat NU Jateng, Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal: konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan, hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh dimts al-islam gunungpati, studi komparatif antara pendekatan kontekstual dan metode ceramah terhadap kemampuan ranah kognitif pembelajaran fiqh materi haji dan umrah di mts al-islam gunungpati, peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter integritas siswa di sd al-khairiyah kota Tegal, Development of 2D Animation Learning Media Akhlakul Karimah Materials (Ukhuwah and Husnudzon), implementasi nilai-nilai pendidikan karakter sosial al-qur'an surat al hujarat ayat 12. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah: Kepemimpinan untuk Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), mengisi kajian-kajian keagamaan seperti ceramah dan khutbah.

Ahmad Taufiq, S.Pd.I, M.Pd.



Ahmad Taufiq, S.Pd.I., M.Pd. lahir di Bojonegoro tepatnya di Desa Gedongarum, Kecamatan Kanor, pada tahun 1980. Menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Islam di Universitas Islam Lamongan (UNISLA). Aktif di Organisasi Mahasiswa yakni PMII Setelahnya, beliau melanjutkan jenjang pendidikan Pascasarjana (S2) di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) Bojonegoro, dengan konsentrasi dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Saat ini aktif sebagai pendidik dan kepala sekolah di salah satu Lembaga swasta di Bojonegoro, Selain dikenal sebagai akademisi dan praktisi pendidikan, aktif dalam berbagai organisasi Masyarakat, sosial dan profesi. Sejak tahun 2000 hingga sekarang, beliau menjabat sebagai salah satu pengurus di Pengurus Cabang Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PC PERGUNU) Kabupaten Bojonegoro, Sekretaris Persatuan Guru Madrasah Indonesia (PGMI), aktif juga dalam Komite Nasional Pemuda Indonesia. Dalam kiprahnya, beliau turut berperan aktif dalam penguatan kapasitas guru, peningkatan mutu pendidikan Islam, serta pengembangan jaringan kolaboratif antar lembaga pendidikan dan masyarakat.

Semangatnya dalam dunia literasi, pendidikan, dan dakwah intelektual terus beliau wujudkan melalui berbagai kegiatan pelatihan, seminar, penulisan karya ilmiah, hingga kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual dan solutif terhadap problematika zaman modern. Aktif sebagai Fasilitator Daerah (FASDA) Literasi di Madrasah sekabupaten Bojonegoro, Aktif juga sebagai Fasilitator Program Organisasi Penggerak (POP) LP MA'ARIF NU PBNU Tingkat SD Pada Tahun 2021-2023

Book Chapter ini merupakan salah satu wujud nyata dedikasi beliau dalam membangun pemikiran pendidikan Islam yang progresif, kolaboratif, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi serta tantangan moral masa depan Pendidikan Islam di era kontemporer.

SEJARAH

PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban Islam sejak masa kenabian hingga masa kekhalifahan. Sejak wahyu pertama turun kepada Rasulullah SAW, aktivitas pendidikan telah menjadi bagian integral dalam proses transformasi masyarakat jahiliah menuju masyarakat yang beriman, berilmu, dan beradab. Perjalanan sejarah pendidikan Islam merekam berbagai dinamika penting yang tidak hanya mencerminkan perkembangan sistem pendidikan itu sendiri, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai perkembangan pendidikan Islam dari masa Rasulullah SAW hingga masa Khulafaur Rasyidin, dengan fokus pada kontribusi para khalifah dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan, menyebarkan ilmu pengetahuan, serta menjaga kemurnian ajaran Islam melalui kodifikasi wahyu dan hadis. Setiap bab dalam buku ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan literasi akademik di bidang sejarah pendidikan Islam serta memperkaya wawasan pembaca mengenai fondasi intelektual dunia Islam.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

